



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
PUSAT PERBUKUAN



KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
2022

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

Surwandi
Ivan Yulietmi

2022

SMP KELAS IX

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang

Disclaimer: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Agama. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas IX

Penulis

Surwandi
Ivan Yulietmi

Penelaah

Paniran
Edi Ramawijaya Putra

Penyelia/Penyelaras

Supriyatno
Caliadi
E. Oos M. Anwas
Paniran
Yanuar Adi Sutrasno
Futri Fuji Wijayanti

Ilustrator

Cindyawan

Editor

Christina Tulaessy

Desainer

Marchya Fiorentina

Penerbit

Pusat Perbukuan
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan pertama, 2022
ISBN 978-602-244-493-0 (no.jil.lengkap)
ISBN 978-602-244-775-7 (jil.3)

Isi buku ini menggunakan huruf Linux Libertine, 12 pt, Philipp H. Poll.
xiv, 178 hlm.: 17,6 x 25 cm.

Kata Pengantar

Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memiliki tugas dan fungsi mengembangkan buku pendidikan pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Buku yang dikembangkan saat ini mengacu pada Kurikulum Merdeka, dimana kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan/program pendidikan dalam mengembangkan potensi dan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik. Pemerintah dalam hal ini Pusat Perbukuan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah dengan mengembangkan Buku Teks Utama.

Buku teks utama merupakan salah satu sumber belajar utama untuk digunakan pada satuan pendidikan. Adapun acuan penyusunan buku teks utama adalah Capaian Pembelajaran PAUD, SD, SMP, SMA, SDLB, SMPLB, dan SMALB pada Program Sekolah Penggerak yang ditetapkan melalui Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Nomor 028/H/KU/2021 Tanggal 9 Juli 2021. Penyusunan Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti ini terselenggara atas kerja sama antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Nomor: 60/IX/PKS/2020) dengan Kementerian Agama (Nomor: 136 TAHUN 2020). Sajian buku dirancang dalam bentuk berbagai aktivitas pembelajaran untuk mencapai kompetensi dalam Capaian Pembelajaran tersebut. Buku ini digunakan pada satuan pendidikan pelaksana implementasi Kurikulum Merdeka.

Sebagai dokumen hidup, buku ini tentu dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan serta perkembangan keilmuan dan teknologi. Oleh karena itu, saran dan masukan dari para guru, peserta didik, orang tua, dan

masyarakat sangat dibutuhkan untuk pengembangan buku ini di masa yang akan datang. Pada kesempatan ini, Pusat Perbukuan menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buku ini, mulai dari penulis, penelaah, editor, ilustrator, desainer, dan kontributor terkait lainnya. Semoga buku ini dapat bermanfaat khususnya bagi peserta didik dan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Juni 2022

Kepala Pusat,

Supriyatno

NIP 19680405 198812 1 001

Kata Pengantar

Rasa syukur senantiasa kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, Tiratna, Para Buddha dan Bodhisatva yang penuh cinta dan kasih sayang atas limpahan berkah nan terluhur, sehingga buku Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dapat diselesaikan dengan baik.

Buku mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti ini disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti yang terdiri atas tiga elemen, yaitu: Sejarah, Ritual, dan Etika. Selaras dengan nilai-nilai Pancasila dasar negara adalah menjadi Pelajar Pancasila yang berakhlak mulia dan berkebhinekaan global, melalui upaya memajukan dan melestarikan kebudayaan memperkuat moderasi beragama, dengan menyelami empat pengembangan holistik sebagai entitas Pendidikan Agama Buddha mencakup pengembangan fisik (*kāya-bhāvanā*), pengembangan moral dan sosial (*sīla-bhāvanā*), pengembangan mental (*citta-bhāvanā*), serta pengembangan pengetahuan dan kebijaksanaan (*paññā-bhāvanā*).

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penyusun buku yang telah menyumbangkan waktu, tenaga dan pemikiran sehingga dapat tersusun buku mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti ini. Semoga dengan buku ini dapat mendukung meningkatkan kompetensi lulusan semua satuan pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman.

Jakarta, Juni 2021
Dirjen Bimas Buddha
Kementerian Agama Republik Indonesia

Caliadi



Prakata

Buku Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti kelas IX disusun dengan tujuan untuk membantu peserta didik dalam pembelajaran mata Pelajaran Agama Buddha dan Budi Pekerti. Penyusunan buku ini disesuaikan dengan capaian pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti pada setiap fase yang berbasis pada aktivitas peserta didik. Buku ini menawarkan pembelajaran yang memadukan nilai-nilai ajaran Buddha dengan nilai-nilai Pancasila dasar negara yang dikemas dalam bentuk yang sangat mudah dengan konteks kekinian, sesuai dengan karakter dan kemampuan peserta didik tingkat Menengah Pertama kelas IX, dengan berbagai model dan pendekatan saintifik, serta konteks pembelajaran abad 21.

Buku ini terdiri dari delapan bab dan dua puluh lima subbab pembelajaran, setiap subbab pembelajaran dilengkapi dengan ilustrasi-ilustrasi gambar dengan maksud agar peserta didik lebih mudah untuk mempelajari dan memahami semua materi yang disajikan dalam buku ini. Dengan demikian, suasana pembelajaran akan melibatkan peserta didik untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam memahami, mengolah dan mencerna pelajaran agama Buddha dan Budi Pekerti yang diberikan. Pada akhirnya peserta didik akan mampu mewujudkan kompetensinya dalam ranah sikap spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan, yang menjadi titik capaian dalam implementasi kurikulum yang berorientasi pada karakter pelajar Pancasila.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penerbitan buku ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan buku ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran, kritik dan masukan yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan, sehingga buku ini menjadi sempurna. Semoga buku ini bermanfaat bagi peserta didik khususnya pada Sekolah Menengah Pertama Kelas IX di seluruh Indonesia. Semoga semua makhluk hidup berbahagia.

Jakarta, Juni 2021

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar Kepala Pusat Perbukuan	iii
Kata Pengantar Dirjen Bimas Buddha Kementerian Agama Republik Indonesia	v
Prakata	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	ix
Panduan Duduk Hening dan Doa sebagai Pembuka/Penutup Pembelajaran.....	xii
BAB I - KERAGAMAN TRADISI DALAM AGAMA BUDDHA	1
A. Tradisi/Mazhab dalam Agama Buddha.....	2
B. Mengenali Tradisi/Mazhab dalam Agama Buddha	6
C. Menghargai Keberagaman Tradisi/Mazhab dalam Agama Buddha	9
BAB II - KELESTARIAN AJARAN BUDDHA	17
A. Penerus Buddha.....	18
B. Kelestarian Ajaran Buddha Setelah Buddha <i>Parinibbana</i>	22
C. Upaya Menjaga Kelestarian Ajaran Buddha di Masa Kini	26
BAB III - ZIARAH KE TEMPAT SUCI AGAMA BUDDHA	35
A. Ziarah ke Tempat Suci	36
B. Sikap Ketika Mengunjungi Tempat Suci	40
BAB IV - TEMPAT-TEMPAT ZIARAH UMAT BUDDHA	49
A. Tempat Utama Ziarah Umat Buddha	50
B. Tempat Ziarah Umat Buddha di Indonesia	56
C. Tempat Ziarah Umat Buddha di Asia	59
BAB V - HAK ASASI MANUSIA DALAM AGAMA BUDDHA	69
A. Pengertian Hak Asasi Manusia.....	70
B. Hak Asasi Manusia dalam Agama Buddha	73

C. Prinsip-Prinsip Hak Asasi Manusia dalam Agama Buddha	77
D. Pelaksanaan Hak Asasi Manusia dalam Agama Buddha	83
BAB VI - HIDUP DAMAI DENGAN LINGKUNGAN SEKITAR	95
A. Hakikat Hidup Damai dalam Agama Buddha	96
B. Tujuan dan Manfaat Hidup Damai di Masyarakat.....	102
C. Mengenal Tokoh-Tokoh Perdamaian Buddhis Dunia.....	107
D. Cara Mewujudkan Hidup Damai di Lingkungan Sekitar	113
BAB VII - PENGHIDUPAN BENAR DALAM AGAMA BUDDHA ...	125
A. Pengertian Penghidupan Benar	126
B. Cara Penghidupan Benar	132
C. Hidup Hemat dalam Agama Buddha.....	136
BAB VIII - KEHIDUPAN MODERASI BERAGAMA.....	147
A. Pengertian Moderasi Beragama.....	148
B. Moderasi dan Jalan Tengah	150
C. Menjunjung Tinggi Toleransi Beragama.....	154
Indeks	163
Glosarium.....	164
Daftar Pustaka	167
Profil Penulis	171
Profil Penelaah.....	173
Profil Ilustrator	176
Profil Editor	177
Profil Desainer.....	178

Daftar Gambar

Gambar 1.1	Keragaman Budaya dalam Agama Buddha	1
Gambar 1.2	Peta Penyebaran Agama Buddha.....	2
Gambar 1.3	Bhikkhu Berbagai Mazhab dalam Perayaan Waisak....	7
Gambar 1.4	Harmoni dalam Keragaman	10
Gambar 2.1	Upaya Kelestarian Dharma	17
Gambar 2.2	Buddha Mengajarkan Dharma	18
Gambar 2.3	Para Bhikkhu Menjaga Kelestarian Dharma dengan Menuliskan Tripitaka	23
Gambar 2.4	Para Bhikkhu Sedang Belajar Dharma	27
Gambar 3.1	Tempat-Tempat Ziarah Umat Buddha	35
Gambar 3.2	Puja di Stupa Sujata	36
Gambar 3.3	Peta Tujuan <i>Dharmayatra</i>	37
Gambar 3.4	Pradhaksina di Stupa Dhameks.....	41
Gambar 3.5	Meditasi di Pelataran Stupa Mahabodhi, Bodhgaya.....	43
Gambar 4.1	Tempat-Tempat Ziarah Buddhis di Asia.....	49
Gambar 4.2	Vihara Mayadevi.....	51
Gambar 4.3	Viswa Santhi Stupa	51
Gambar 4.4	Stupa Mahabodhi.....	52
Gambar 4.5	Stupa Dhameks	53
Gambar 4.6	Caukhandi Stupa.....	54
Gambar 4.7	Stupa Mahaparinibbana	54
Gambar 4.8	Puja Bakti di Candi Borobudur	57
Gambar 4.9	Vihara Buddhagaya Watugong	58
Gambar 4.10	Kuil Todaiji.....	60
Gambar 4.11	Stupa Ruwanwelisaya, Sri Lanka.....	61
Gambar 4.12	Situs Bagan, Myanmar	62
Gambar 4.13	Angkor Wat.....	63
Gambar 5.1	Buddha, Simbol HAM, dan Keadilan.....	69
Gambar 5.2	Simbol Hak Asasi Manusia.....	70
Gambar 5.3	Desiminasi HAM di Provinsi Bengkulu	71

Gambar 5.4	Rahula menjadi Samanera.....	74
Gambar 5.5	Sangha Bhikkhuni.....	75
Gambar 5.6	Praktik Meditasi.....	79
Gambar 5.7	Berdana kepada Sesama.....	80
Gambar 5.8	Kehidupan Modern.....	84
Gambar 5.9	Pangeran Sidharta Menyelamatkan Burung Belibis yang Terpanah Dewadatta.....	85
Gambar 5.10	Angulimāla Berlutut di depan Buddha.....	85
Gambar 5.11	Akibat Pelanggaran HAM.....	86
Gambar 5.12	Kisah Pemuda Sigala.....	87
Gambar 6.1	Kerukunan Umat Beragama.....	95
Gambar 6.2	Rusa Jantan.....	96
Gambar 6.3	Hidup Saling Berbagi.....	97
Gambar 6.4	Buddha dan Binatang.....	98
Gambar 6.5	Kelompok Bhikkhu hendak Meditasi.....	99
Gambar 6.6	Kisah Rebutan Air Sungai Rohini.....	103
Gambar 6.7	Latihan Meditasi.....	104
Gambar 6.8	Berbakti kepada Ibu.....	104
Gambar 6.9	Bhikkhsu Thich Nhat Hanh.....	108
Gambar 6.10	Master Cheng Yen.....	109
Gambar 6.11	Kegiatan Kemanusiaan Buddha Tzu Chi.....	110
Gambar 6.12	Daisaku Ikeda.....	111
Gambar 6.13	Keragaman Budaya Indonesia.....	115
Gambar 6.14	Sujata Berdana kepada Petapa Gotama.....	116
Gambar 6.15	Petapa Gotama.....	117
Gambar 6.16	Kisah Pangeran Sutasoma.....	118
Gambar 6.17	Gotong Royong.....	119
Gambar 7.1	Mata Pencaharian.....	125
Gambar 7.2	Petani.....	126
Gambar 7.3	Peternak.....	126
Gambar 7.4	Pedagang Sayur Keliling Contoh Pekerjaan Baik.....	127
Gambar 7.5	Keluarga Bahagia.....	128
Gambar 7.6	Ilustrasi Pencuri.....	128
Gambar 7.7	Khotbah Buddha Ovādapāṭimokkhā.....	128

Gambar 7.8	Teknologi Modern	129
Gambar 7.9	Pelajar sedang Belajar	129
Gambar 7.10	Kasih Sayang Dewi Maha Maya terhadap Bayi Siddharta.	133
Gambar 7.11	Meditasi Melatih Kewaspadaan Pikiran.....	134
Gambar 7.12	Buddha Memberikan Khotbah kepada Para Perumah Tangga.....	136
Gambar 7.13	Kisah Hartawan Anapindika	138
Gambar 7.14	Hasil Hidup Hemat	138
Gambar 8.1	Ikon Moderasi Beragama.....	147
Gambar 8.2	Toleransi Beragama.....	149
Gambar 8.3	Kerukunan Hidup Beragama	150
Gambar 8.4	Kisah Penari Ronggeng	151
Gambar 8.5	Khotbah Buddha Jalan Tengah.....	152
Gambar 8.6	Raja Asoka India	155
Gambar 8.7	Era Teknologi Modern.....	157

Panduan Duduk Hening dan Doa sebagai Pembuka/ Penutup Pembelajaran

Setiap kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti diawali dengan duduk hening, doa pembuka belajar, dan doa penutup belajar. Ikutilah bimbingan guru kalian.



Duduk Hening

Ayo, kita duduk hening.

Duduklah dengan santai, mata terpejam, kita sadari napas, katakan dalam hati:

“Napas masuk aku tahu.”

“Napas keluar aku tahu.”

“Napas masuk aku tenang.”

“Napas keluar aku bahagia.”



Doa Pembuka Belajar

Aku berlindung kepada Buddha, Dharma, dan Sangha:

Aku berlindung dari bahaya keserakahan, kebencian dan kebodohan batin. Semoga dengan keyakinan, semangat, konsentrasi, dan keteguhan hati, saya dapat belajar dengan baik dan memperoleh kebijaksanaan. Berkat kesungguhan pernyataan ini, semoga semua doa menjadi kenyataan.

Sadhu Sadhu Sadhu.



Doa Penutup Belajar

Aku berlindung kepada Buddha, Dharma, dan Sangha:

Aku bersyukur dan berterima kasih atas jasa kebajikan Buddha, Dharma, Sangha, guru, teman, dan semua makhluk, sehingga hari ini saya dapat belajar dengan baik. Semoga ilmu yang saya pelajari berguna bagi diri saya dan orang lain. Semoga semua makhluk hidup berbahagia.

Sadhu Sadhu Sadhu.



Di antara semua jalan, jalan suci yang
beruas 8 adalah yang terbaik.
Di antara semua kebenaran,
empat kebenaran mulia adalah yang termulia.
Di antara semua keadaan batin,
nibbāna adalah yang tertinggi.
Di antara semua makhluk yang berkaki dua
dan dapat melihat, Buddha adalah
yang Teragung.

(Dhammapada 273)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti
Untuk SMP Kelas IX

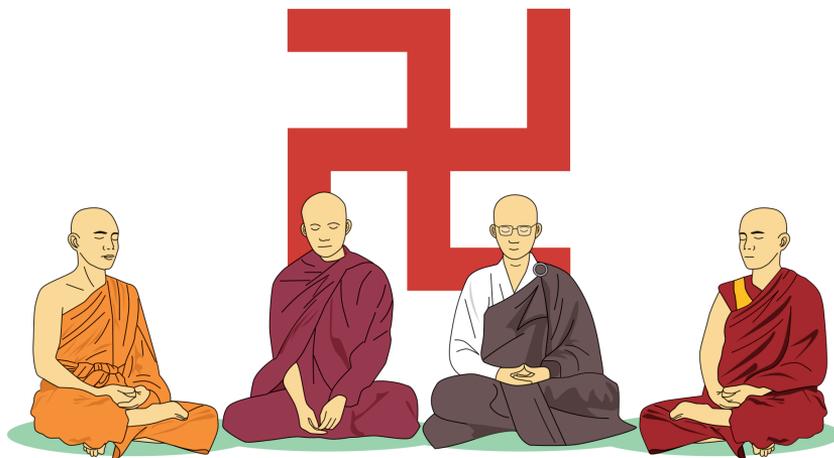
Penulis: Surwandi dan Ivan Yulietmi
ISBN: 978-602-244-775-7 (jil.3)



KERAGAMAN TRADISI DALAM AGAMA BUDDHA

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, peserta didik dapat menerima pengaruh dan menghargai keberagaman tradisi (aliran/mazhab) dalam agama Buddha.



Gambar 1.1 Keragaman Budaya dalam Agama Buddha



Mari Membangun Konteks

- Tahukah kalian keragaman tradisi/mazhab dalam agama Buddha?
- Mengapa ada keragaman tradisi/mazhab dalam agama Buddha?
- Bagaimana sikap kita terhadap keragaman keragaman tradisi/mazhab dalam agama Buddha?

A. Tradisi/Mazhab dalam Agama Buddha

Kalian akan memulai pelajaran dengan melakukan monolog tentang keragaman tradisi/mazhab dalam agama Buddha. Sebagai pemantik proses refleksi tersebut, jawablah pertanyaan berikut dengan sungguh-sungguh.

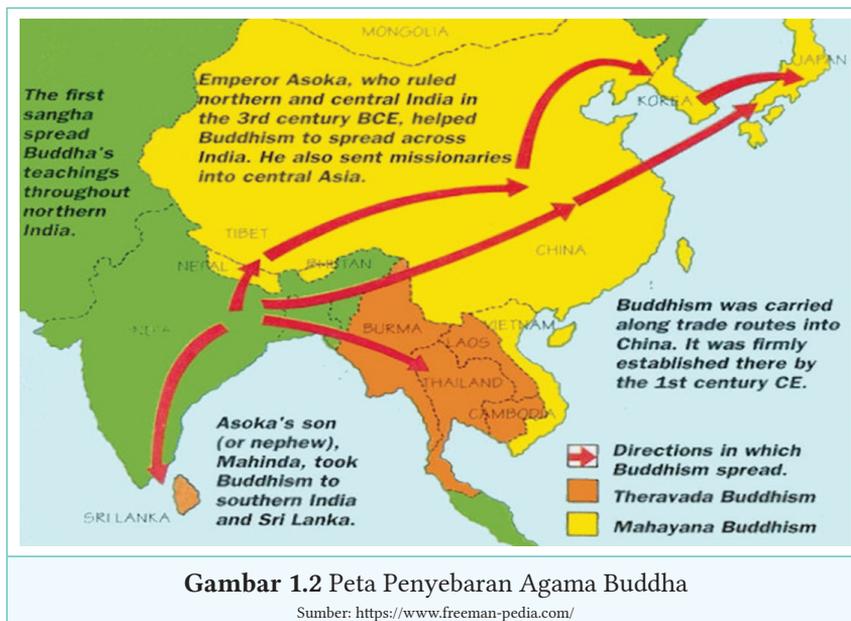
1. Ceritakan pengalaman yang membuat kalian menyadari ada keragaman tradisi/mazhab dalam agama Buddha!
2. Ceritakan satu momen yang membuat kalian ingin tahu lebih banyak tentang ajaran Buddha!
3. Bagaimana sikap kalian setelah menyadari ada keragaman tradisi/mazhab dalam agama Buddha?

Kata Kunci

Hal penting yang perlu kalian ketahui mengenai tema pembelajaran ini adalah: tradisi/mazhab, agama Buddha



Mari Membaca



Agama Buddha diajarkan oleh Buddha Gotama atau Sakyamuni pada abad ke-6 sebelum Masehi. Buddha Gotama terlahir sebagai Pangeran Siddharta putra Raja Suddhodana dan Ratu Mahamaya dari Kapilavasthu pada tahun 623 sebelum Masehi. Siddharta berarti ia yang tercapai cita-citanya. Setelah dewasa, Pangeran Siddharta melepas statusnya sebagai pangeran untuk menjalani kehidupan sebagai petapa. Jalan hidup yang Beliau pilih merupakan upaya untuk menemukan kebahagiaan sejati. Pada usia 35 tahun, Beliau mencapai pencerahan atau menjadi Buddha. Selama 45 tahun tanpa lelah, menyiarkan Dharma. Buddha mengajarkan Dharma dengan memperhatikan karakter pendengarnya. Pada usia 80 tahun, Buddha Gotama parinibbana atau wafat.

Selama Buddha hidup, jika ada persoalan atau keraguan dari para siswa-Nya, mereka bisa langsung bertanya dan berdiskusi dengan Buddha. Namun, setelah Buddha parinibbana, terutama seratus tahun setelah Buddha parinibbana, terjadi perselisihan di antara para siswa Buddha dalam menafsirkan aturan yang terdapat dalam *Vinaya* (peraturan untuk para bhikkhu). Ini merupakan awal munculnya tradisi/mazhab dalam agama Buddha.

Tiga bulan setelah Buddha parinibbana, dilakukan sidang sangha (*konsili*) pertama yang dipimpin Bhikkhu Mahakassapa. Sidang ini dilatarbelakangi ucapan bhikkhu tua yang memiliki pengetahuan Dharma dangkal, yaitu Bhikkhu Subhada; “Teman-teman, jangan berduka. Karena kita telah terbebas dari orang yang mengekang, kita dapat berbuat sesuka hati.” (*Vinaya. II, 284-285*). Ucapan ini jika dibiarkan akan berpotensi memecah belah sangha dan mengaburkan Dharma. Apa yang bukan Dharma dianggap Dharma dan apa yang Dharma dianggap bukan Dharma. Maka, Bhikkhu Mahakassapa bersama lima ratus bhikkhu arahat berhimpun dalam sidang sangha yang bertujuan untuk menghimpun dan menjernihkan ajaran Buddha (*Dharma*).

Sidang Sangha Pertama didukung oleh Raja Ajatasattu dari Magadha berlangsung selama tiga bulan. Selama sidang, Bhikkhu Upali membacakan ulang peraturan bagi bhikkhu (*vinaya*) dan pembacaan khotbah Buddha (*sutta*) oleh Bhikkhu Ānanda. Sidang menyatakan Bhikkhu Ānanda lalai dalam beberapa hal, yaitu tidak meminta Buddha untuk tetap hidup, ketika di Vesali, Buddha memberi petunjuk bahwa seorang *Sammāsambuddha* dapat

hidup mencapai rentang hidup maksimum dan tidak menanyakan tentang peraturan-peraturan kecil bagi para bhikkhu yang dianggap tidak penting.

Bhikkhu Purana bersama lima ratus bhikkhu lainnya tiba di Rajagaha setelah sidang sangha berakhir. Ketika beliau ditanya tentang hasil sidang, beliau mengatakan: “Apa yang telah dibacakan dengan baik oleh para Thera adalah Dharma dan Vinaya, tetapi apa yang telah aku terima langsung dari Bhagava, itulah yang akan aku ingat kembali.” (*Vinaya. II, 90*)

Ucapan bhikkhu Purana ini dianggap sebagai penolakan jika yang dimaksud *Dharma* dan *Vinaya* hanya sebatas yang dibacakan pada sidang sangha pertama. Pada saat itu, diperkirakan ada 70.000 bhikkhu, sewajarnya yang telah mencapai arahat lebih dari jumlah bhikkhu yang berhimpun di Rajagaha. Kemungkinan, terdapat khotbah Buddha yang diingat mereka tidak terkumpulkan dalam sidang sangha pertama. Walaupun demikian, hasil sidang dapat diterima oleh semua pihak dengan damai.

Sidang sangha kedua dilaksanakan sekitar satu abad setelah sidang sangha pertama. Sidang sangha kedua ini didukung oleh Raja Kalasoka dari Vesali. Sidang dipimpin oleh Bhikkhu Yasa Kakandakaputta, dihadiri 700 bhikkhu arahat dan bukan arahat. Sidang ini dilatarbelakangi adanya perbedaan pendapat tentang penafsiran sepuluh peraturan kecil oleh sekelompok bhikkhu dari suku Vajji di Vesali.

Sidang sangha tidak menemukan kata sepakat. Kelompok yang menolak perubahan dikenal dengan nama Sthaviravada yang merupakan cikal bakal mazhab *Theravada*, dan kelompok yang menginginkan perubahan disebut *Mahasangika* yang merupakan cikal bakal mazhab *Mahayana*. Kedua kelompok ini memiliki pandangan berbeda terhadap sepuluh aturan kecil (10 vinaya) bagi para bhikkhu dan penafsiran ajaran Buddha.

Sidang sangha ketiga dilaksanakan di Pattaliputta, tiga abad setelah Buddha parinibbana. Sidang didukung oleh Raja Asoka. Sidang ini bertujuan membersihkan bhikkhu-bhikkhu gadungan dan perbedaan tafsir dari berbagai mazhab yang menyesatkan. Sidang dihadiri seribu bhikkhu yang membaca ulang ajaran Buddha selama sembilan bulan. Hasil sidang ini kelak pada sidang sangha keempat dituliskan sebagai kitab suci Tripitaka yang menggunakan bahasa Pali.

Sekelompok bhikkhu yang menamakan diri Sarvastivada tidak sepakat dengan hasil sidang mereka pergi ke Kasmir dan menyelenggarakan sidang sangha sendiri. Hasil dari sidang di Kasmir ini merupakan cikal bakal kitab suci Tripitaka yang ditulis dalam bahasa Sanskerta.

Namun demikian, jika ditelusuri, ditemukan persamaan pada kitab suci Tipitaka berbahasa Pali dan Tripitaka berbahasa Sanskerta. Buddha dalam *Pasadika-Sutta* memberi petunjuk untuk menguji apakah suatu ajaran itu diajarkan oleh Buddha atau bukan. “Perbuatlah olehmu, siapa saja yang telah mendengar kebenaran dari-Ku, berkelompoklah dan pelajari semua ajaran bersama, tidak mempertengkarkannya, melainkan membandingkan makna demi makna, kalimat demi kalimat, agar ajaran kebenaran ini dapat bertahan lama dan lestari, agar terpelihara berkesinambungan demi kebaikan dan kebahagiaan banyak orang, terdorong oleh cinta kasih bagi alam semesta, untuk kebaikan, keuntungan, dan kesejahteraan para dewa dan manusia.” (*Digha Nikaya. III. 127*)

Penafsiran yang berbeda terhadap sepuluh peraturan kecil bagi para bhikkhu merupakan penyebab munculnya tradisi/mazhab. Jika kita cermati, sebenarnya, pesan Buddha terhadap perubahan peraturan kecil ini merupakan antisipasi Buddha terhadap perubahan dan tuntutan zaman. Perubahan adalah sesuatu yang tak terelakkan. Tetapi seringkali, kita tidak suka perubahan dan tidak siap menghadapinya. Suka atau tidak suka, pada masa sekarang, meskipun tidak ada penghapusan atau perubahan aturan kecil bagi para bhikkhu secara formal, terdapat beberapa peraturan yang tidak benar-benar dipertahankan. Seperti bahwa bhikkhu tidak boleh memegang uang, ketika bhikkhu hidup pada masa sekarang di negara bukan Buddhis, niscaya hal ini diperlukan. Misalnya ketika akan bepergian untuk menyiarkan Dharma antar daerah perlu membeli tiket dan keperluan lainnya.

Di sisi lain, Buddha menggunakan aneka cara yang piawai dalam membabarkan ajaran-Nya dengan memperhatikan watak, kebiasaan, dan minat yang berbeda dari para siswa-Nya. Buddha tidak pernah mengharapkan kita cocok dengan satu bentuk sehingga ajaran-Nya pun dibabarkan dengan beragam cara hingga setiap orang menemukan sesuatu yang sesuai dengan tingkat kesadaran dan kepribadiannya.

Buddha dengan penuh kasih membimbing siapa saja agar terbebas dari lingkaran penderitaan berulang-ulang (*samsara*). Siswa yang menerima ajaran

sesuai tingkat kesadaran dan kepribadiannya ini kemudian mewariskan ajaran Buddha tersebut kepada muridnya secara turun-temurun. Hal ini juga menjadi sebab munculnya tradisi atau mazhab.



Mari Bertanya

Buatlah tiga pertanyaan setelah kalian mempelajari tentang Keragaman Tradisi dalam Agama Buddha!



Mari Berlatih

Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Mengapa Bhikkhu Mahakassapa berinisiatif untuk melaksanakan Sidang Sangha Pertama, tiga bulan setelah Buddha wafat?
2. Jelaskan dukungan Raja Ajatasattu dalam Sidang Sangha Pertama!
3. Uraikan sebab-sebab munculnya tradisi/mazhab dalam agama Buddha!
4. Analisislah yang melatarbelakangi diadakan Sidang Sangha Kedua.
5. Bagaimana cara menilai suatu ajaran itu ajaran Buddha atau bukan?



Mari Berdiskusi

Diskusikan bersama teman-teman kalian tentang cara mengungkapkan dan menanggapi pendapat yang berbeda terhadap suatu hal. Lalu, carilah dalam kitab suci Dharmapada syair yang mendukung pendapat kalian tersebut. Kemudian, presentasikan di depan kelas.

B. Mengenali Tradisi/Mazhab dalam Agama Buddha

Kalian akan memulai pelajaran dengan melakukan perenungan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman kalian tentang tradisi dalam agama Buddha. Ingatlah kembali pengalaman beragama kalian terkait dengan tradisi dalam agama Buddha dengan menjawab pertanyaan berikut dengan sungguh-

sungguh. Tuangkan jawabannya dalam tulisan, kemudian diskusikan dengan guru kalian.

1. Pernahkah kalian mengikuti puja bakti yang berbeda mazhab?
2. Bagaimana perasaan kalian?
3. Apakah muncul pemahaman baru dalam diri kalian?



Gambar 1.3 Bhikkhu Berbagai Mazhab dalam Perayaan Waisak

Sumber: Phramaha Hansa D. dan Phramaha Somboon V., 2011

Kata Kunci

Hal penting yang perlu kalian ketahui mengenai tema pembelajaran ini adalah: budaya, pengaruh budaya, tradisi/mazhab, agama Buddha.



Mari Membaca

Tiga ratus tahun setelah Buddha parinibbana, agama Buddha menyebar keluar dari India. Penyiaran agama Buddha tidak pernah menggunakan kekerasan. Hal ini didasarkan pada petunjuk Buddha kepada 60 arahat yang menjadi utusan pertama Buddha untuk menyiarkan Dharma. Dalam menyiarkan Dharma hendaknya dapat membawa kesejahteraan, kebahagiaan, dan keselamatan bagi individu dan masyarakat. Maka, agama Buddha berjalan harmonis dengan budaya setempat.

Buddha berprinsip membiarkan orang lain mengikuti keyakinan mereka dengan damai dan mengakui hak orang lain atas kebebasan dalam menyiarkan Dharma. Buddha lebih menekankan untuk menjelaskan tentang penderitaan, sebabnya, lenyapnya penderitaan, dan jalan untuk menyingkapkan penderitaan serta mencapai kebahagiaan. Pendekatan ini membutuhkan pemahaman bukan keyakinan yang membuta. Akibatnya, penyiaran Dharma cenderung dapat beradaptasi dan menyerap budaya daerah setempat sehingga Dharma dapat diterima dengan damai oleh masyarakat.

Sebagai contoh di Sri Lanka, Thailand, dan Myanmar, jubah bhikkhu berwarna kuning dan tanpa lengan, seperti jubah di zaman Buddha. Tetapi di Tibet, bahan pewarna kuning tidak tersedia sehingga digunakan warna yang

lebih gelap, yaitu merah. Di Cina, orang beranggapan tidak sopan untuk menampakkan kulit badan sehingga pakaian bhikkhu pun disesuaikan. Pakaian panjang model Dinasti Tang dipilih sebagai jubah bhikkhu.

Kebudayaan tertentu menganggap warna kuning terlalu cerah untuk kegiatan keagamaan. Maka dipakai warna abu-abu. Namun, ada yang tetap dipertahankan, yaitu model jubah luar bhikkhu yang berupa sambungan-sambungan tujuh dan sembilan jahitan kain berwarna cokelat, kuning, dan merah.

Cara membaca paritta dilafalkan berbeda pada tiap daerah, bergantung pada kebudayaan dan bahasa di tempat tersebut. Alat musik yang digunakan saat puja bakti, dan cara memberi hormat. Pada tradisi Tiongkok, umat berdiri saat membaca paritta, sedangkan pada tradisi Tibet dan Thailand duduk. Hal ini disebabkan oleh adaptasi kebudayaan.

Penting untuk dipahami bahwa bentuk luar dan cara melakukan sesuatu bukanlah Dharma. Hal ini hanyalah alat untuk membantu kita mempraktikkan Dharma dengan lebih sesuai dengan kebudayaan dan tempat dimana kita tinggal. Namun, Dharma sejati tidak dapat dilihat oleh mata atau didengar dengan telinga. Dharma sejati adalah untuk diselami oleh pikiran. Dharma sejati adalah apa yang mesti kita tekankan dan perhatikan, bukan penampilan luar yang berbeda dari satu tempat ke tempat lain.



Mari Berlatih

Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Jelaskan makna dari Dharma sejati tidak dapat dilihat oleh mata atau didengar dengan telinga!
2. Apakah menurut kalian keragaman ini suatu hal yang positif atau sebaliknya? Ungkapkan pendapat kalian?
3. Mengapa dalam penyiaran Dharma cenderung dapat beradaptasi dan menyerap budaya daerah setempat?
4. Apakah yang memengaruhi perbedaan lafal dalam membaca paritta meskipun masih satu mazhab?
5. Mengapa warna model jubah bhikkhu berbeda?



Mari Berekspresi

Buatlah kelompok, lalu kunjungilah dua vihara yang berbeda mazhab. Lakukan wawancara dengan ketua atau pengurus vihara. Kemudian, buatlah laporan hasil kunjungan tersebut.

Pertanyaan-pertanyaan wawancara seperti berikut.

1. Siapakah nama ketua vihara/pengurus (narasumber)?
2. Apakah nama vihara? Berada dalam naungan majelis apa?
3. Kapan vihara tersebut berdiri? Kegiatan apa saja yang ada di vihara tersebut?
4. Bagaimana hubungan vihara dengan vihara lain yang berbeda mazhab? Pernahkah melakukan kegiatan bersama?
5. Bagaimana pandangan ketua/pengurus (narasumber) terhadap keragaman aliran/mazhab dalam agama Buddha?

C. Menghargai Keberagaman Tradisi/Mazhab dalam Agama Buddha

Pembelajaran kali ini akan dimulai dengan menjawab pertanyaan mengenai sikap kalian terhadap keragaman. Hal yang perlu diperhatikan dalam menjawab pertanyaan adalah kejujuran agar kalian mendapat manfaat dari kegiatan belajar ini.

1. Bagaimana sikap kalian saat pertama mengetahui keragaman tradisi dalam agama Buddha?
2. Apakah keragaman tradisi dalam agama Buddha merupakan hal yang positif atau sebaliknya? Ungkapkan pendapat kalian?

Kata Kunci

Hal penting yang perlu kalian ketahui mengenai tema pembelajaran ini adalah: toleransi, keberagaman, pikiran terbuka.



Mari Membaca



Gambar 1.4 Harmoni dalam keragaman

Amatilah gambar di atas. Apa yang ingin disampaikan oleh gambar tersebut? Ya gambar tersebut menggambarkan harmoni dalam perbedaan. Perbedaan merupakan bagian dari hidup. Setiap manusia memiliki sifat yang unik, pembawaan, watak, kemampuan, minat, atau pendapat yang berbeda maupun fisik yang berbeda. Perbedaan hampir setiap saat kita temui dalam segala hal. Anak kembar siam sekalipun juga memiliki perbedaan. Karena itu, perbedaan adalah sesuatu yang mutlak ada di dunia ini. Demikian juga perbedaan dalam memahami ajaran Buddha dikarenakan kemampuan dan kepribadian seseorang yang berbeda. Inilah salah satu sebab munculnya keragaman tradisi dalam agama Buddha.

Keragaman tradisi dalam agama Buddha ini harus kita pahami sebagai suatu karakter yang unik dalam agama Buddha. Keragaman ini dapat kita umpamakan sebagai jamuan makan yang besar di mana terdapat banyak menu yang dapat memuaskan setiap orang. Demikian juga keragaman tradisi/mazhab memberi kebebasan bagi kita untuk memilih cara praktik ajaran Buddha yang sesuai dengan watak dan membuat kita merasa nyaman.

Namun begitu, kita harus tetap mempertahankan pikiran terbuka dan menghormati tradisi lain. Seiring pemahaman yang berkembang,

kita akan dapat memahami unsur-unsur yang tadinya tidak kita pahami ada pada tradisi lain. Maka, apa saja yang berguna dan bermanfaat harus kita praktikkan untuk mendapatkan manfaat dari ajaran Buddha. Adapun terhadap hal yang belum kita mengerti, hendaknya dikesampingkan dulu tidak perlu menolaknya.

Dengan mengembangkan pikiran terbuka terhadap keragaman tradisi, tidak berarti kita mencampuradukkan semuanya sehingga praktik keagamaan kita seperti gado-gado. Misalnya, jangan mencampuradukkan teknik meditasi dari tradisi yang berbeda dalam satu latihan meditasi. Hal ini akan membuat kita bingung. Maka lebih baik praktikkan satu cara saja, tetapi dengan tetap menghormati cara yang lainnya.

Perbedaan dalam memilih tradisi/mazhab pada dasarnya tidak boleh menghalangi hubungan yang akrab baik secara pribadi, keluarga, maupun kelompok. Karena pada dasarnya kita masih satu sebagai siswa Buddha. Maka, sebagai umat Buddha, kita harus hidup bersama-sama secara damai tanpa mengurangi hak dan kebebasan masing-masing dalam melaksanakan kewajibannya. Dalam menumbuhkan kerukunan, diperlukan tenggang rasa yang tumbuh dari sikap saling memahami.

Kerukunan akan dicapai jika setiap orang memiliki prinsip “setuju dalam perbedaan”. Hal ini berarti orang mau menerima dan menghormati orang lain dengan seluruh aspirasi, keyakinan, kebiasaan, dan pola hidupnya dalam menjalankan pilihannya. Buddha memberi petunjuk berupa enam hal yang membawa kerukunan (*saraniya Dharma*), yaitu (1) cinta kasih yang diwujudkan dalam perbuatan, (2) cinta kasih yang diwujudkan dalam tutur kata, (3) cinta kasih yang diwujudkan dalam pikiran, (4) membagi apa yang diperoleh secara benar dengan orang lain, (5) menjalankan kehidupan bermoral, baik ketika sendiri maupun bersama orang lain, dan (6) memiliki pandangan benar yang konsisten baik ketika sendiri maupun bersama orang lain. Keenam sikap ini akan membawa hidup harmoni dan rukun dengan orang lain walaupun ada dalam perbedaan (*Anguttara Nikaya. III, 288-289*).

Ketidak harmonisan dalam kehidupan beragama disebabkan adanya ekspresi keagamaan yang keliru, misalnya fanatisme yang memonopoli dan memutlakkan kebenaran sendiri, diikuti semangat penyiaran ajaran yang militan, merendahkan pihak lain, bahkan memandang musuh pada pihak lain. Hal ini sebaiknya dihindari dengan mengembangkan pemahaman

bahwa ajaran Buddha seperti air laut yang berasal dari berbagai sumber, tetapi memiliki satu rasa, yaitu asin. Demikian juga keberagaman dalam tradisi agama Buddha juga memiliki satu rasa kebenaran yaitu pembebasan sejati, *nibbāna*.

Untuk mengembangkan toleransi, kita harus berpikiran terbuka dengan terus belajar dan melakukan dialog. Tujuan melakukan dialog, yaitu untuk mengembangkan pemahaman, komunikasi, serta untuk menjembatani jurang ketidaktahuan dan kesalahpahaman. Namun, dalam dialog, hendaknya berbicara santun dan menyenangkan. Hindari pembicaraan yang bersifat provokatif. Buddha bersabda kepada Bhikkhu Moggallana agar menghindari pembicaraan yang bersifat provokasi karena akan menimbulkan perdebatan; apabila terjadi perdebatan, orang menjadi tegang dan emosional. Karena tegang, ia tidak akan dapat mengendalikan diri; karena tidak dapat mengendalikan diri, pikirannya akan jauh dari konsentrasi (*Anguttara Nikaya. IV, 87*). Sebagian orang tidak menyadari bahwa dalam pertengkaran, mereka akan binasa: tetapi mereka yang dapat menyadari ini, akan mengakhiri semua pertengkaran (*Dhammapada. 6*).



Mari Berlatih

Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Uraikan cara berbicara yang tepat dalam dialog kerukunan beragama!
2. Uraikan manfaat mengembangkan pikiran terbuka dalam kehidupan beragama!
3. Jelaskan ajaran Buddha dalam menumbuhkan kerukunan!
4. Jelaskan sikap yang tepat terhadap keragaman tradisi dalam agama Buddha!
5. Uraikan pendapat kalian tentang prinsip “setuju dalam perbedaan” untuk menciptakan kerukunan hidup beragama!



Mari Berekspresi

Ungkapkan pandangan kalian tentang sikap terhadap keragaman tradisi (aliran/mazhab) dalam agama Buddha dalam sebuah poster. Kemudian, diskusikan dengan guru kalian bagaimana mempublikasikan hasil karya tersebut.



Belajar Bersama Orang Tua

1. Konsultasikan tugas-tugas dengan orang tua.
2. Mintalah saran pendapat orang tua kalian untuk memperkaya informasi-informasi yang dibutuhkan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.



Refleksi

Kalian telah mengikuti pembelajaran pada Bab I tentang “Keragaman Tradisi dalam Agama Buddha”. Pemahaman apa yang kalian peroleh? Manfaat apa yang dapat kalian petik? Sikap apa yang akan kalian lakukan setelah pembelajaran ini? Tuliskan refleksi kalian pada kolom di bawah ini!

Refleksi	Paraf	
	Guru	Orang Tua



Penilaian

A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar!

1. Buddha mengajarkan Dharma dengan memperhatikan karakter pendengarnya selama ... tahun.
 - a. 29
 - b. 35
 - c. 45
 - d. 80
2. Salah satu faktor munculnya tradisi/mazhab adalah adanya perselisihan dalam menafsirkan
 - a. sepuluh aturan bagi samanera
 - b. delapan aturan moral umat Buddha
 - c. sepuluh aturan kecil bagi bhikkhu
 - d. sepuluh aturan perbuatan baik
3. Guna menghimpun dan menjernihkan ajaran Buddha (Dharma) merupakan tujuan sidang sangha ke
 - a. 1
 - b. 2
 - c. 3
 - d. 4
4. Bentuk jubah bhikkhu dari mazhab Mahayana diambil dari model jubah Dinasti Tang. Hal ini disebabkan adanya pandangan dalam masyarakat Cina bahwa
 - a. model jubah para bhikkhu dianggap kuno
 - b. tidak sopan untuk menampakan kulit badan
 - c. ajaran Buddha beradaptasi terhadap budaya Cina
 - d. keputusan raja Dinasti Tang adalah hukum
5. Perhatikan pernyataan berikut!
 - (1) Sikap dalam membaca paritta ada yang duduk atau berdiri.
 - (2) Warna jubah bhikkhu ada yang kuning, merah, atau orange.
 - (3) Tata cara berbeda dalam sujud/namaskara.
 - (4) Kitab suci Tripitaka diterjemahkan dalam berbagai bahasa.

Pernyataan yang merupakan contoh adaptasi budaya dalam penyiaran Dharma ditunjukkan nomor ...

 - a. 1, 2, dan 3
 - b. 1, 2, dan 4
 - c. 1, 3, dan 4
 - d. 2, 3, dan 4

6. Manfaat penyiaran Dharma yang dapat beradaptasi dengan budaya setempat, yaitu
 - a. penghargaan Buddha terhadap keragaman budaya
 - b. ajaran yang dinamis sesuai perkembangan zaman
 - c. ajaran luhur sehingga mudah diterima masyarakat
 - d. Dharma dapat diterima dengan damai oleh masyarakat
7. Perhatikan tabel berikut!

No.	Sikap terhadap Keragaman Tradisi/Mazhab
1.	Memegang prinsip inti ajaran Buddha sama
2.	Berpikir terbuka terhadap mazhab lain
3.	Bersifat fanatik terhadap mazhab yang dianut
4.	Menghormati mazhab lain

- Berdasarkan tabel, sikap yang benar terhadap keragaman tradisi/mazhab dalam agama Buddha ditunjukkan nomor
- a. 1, 2, dan 3
 - b. 1, 2, dan 4
 - c. 1, 3, dan 4
 - d. 2, 3, dan 4
8. Keragaman tradisi/mazhab dalam agama Buddha memungkinkan seseorang untuk memilih cara praktik ajaran Buddha yang sesuai dengan
 - a. kebenaran yang sesuai ajaran Buddha
 - b. tingkat kesadaran dan kepribadiannya
 - c. keikhlasan dan kemauan dalam berpraktik
 - d. negara dan budaya dimana kita tinggal
 9. Perhatikan pernyataan berikut!
 - (1) Metode Buddha yang beragam dalam mengajar Dharma.
 - (2) Kemampuan dan kepribadian siswa Buddha yang berbeda.
 - (3) Pesan Buddha tentang sepuluh aturan kecil bagi bhikkhu.
 - (4) Memegang teguh dan mempraktikkan ajaran Buddha.
 - (5) Adaptasi budaya setempat dalam penyiaran Dharma.
 Pernyataan di atas yang menjadi faktor berkembangnya keragaman tradisi/mazhab ditunjukkan nomor
 - a. 1, 3, dan 5
 - b. 1, 3, dan 4
 - c. 2, 3, dan 4
 - d. 2, 4, dan 5

10. Berkembangnya sifat yang menganggap paling benar ajaran yang dianutnya tanpa kebijaksanaan, akan menimbulkan
 - a. keragaman
 - b. kekerasan
 - c. perdamaian
 - d. perpecahan

B. Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Analisislah hal yang melatarbelakangi diadakannya Sidang Sangha Ketiga!
2. Mengapa Buddha menggunakan aneka cara yang piawai dalam mem-babarkan ajaran-Nya?
3. Mengapa sikap duduk dalam membaca paritta berbeda?
4. Berilah contoh cinta kasih yang diwujudkan dalam perbuatan dan tutur kata sebagai upaya menumbuhkan kerukunan beragama!
5. Beri 2 contoh sikap yang tepat terhadap keragaman tradisi dalam agama Buddha!



Pengayaan

Untuk menambah wawasan dan pemahaman kalian tentang keragaman tradisi/mazhab dalam agama Buddha, ayo kalian lakukan hal berikut.

1. Mencari nama-nama tradisi/mazhab agama Buddha yang ada di Indonesia.
2. Mencari informasi tokoh-tokoh agama Buddha Indonesia yang memiliki sikap terbuka terhadap keragaman tradisi/mazhab dalam agama Buddha yang pantas kalian teladani.
3. Menunjukkan aktivitas sehari-hari di rumah untuk menghargai keragaman.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti
Untuk SMP Kelas IX

Penulis: Surwandi dan Ivan Yulietmi
ISBN: 978-602-244-775-7 (jil.3)



KELESTARIAN AJARAN BUDDHA

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, peserta didik dapat mengkritisi sabda Buddha dan membuat karya upaya-upaya melestarikan Dharma di masa kini.



Gambar 2.1 Upaya Kelestarian Dharma



Mari Membangun Konteks

- Tahukah kalian tentang kelestarian Dharma?
- Bagaimana upaya menjaga kelestarian Dharma?
- Apa yang bisa kalian lakukan dalam menjaga kelestarian Dharma?

A. Penerus Buddha

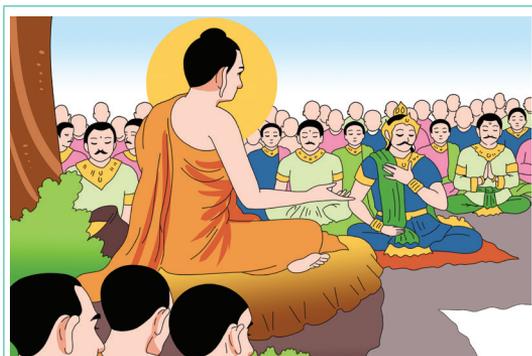
Ketika orang tua meninggal, biasanya meninggalkan warisan pada anaknya, bisa berupa harta benda, nilai-nilai yang dianut keluarga, dan lain-lain. Demikian pula Buddha. Ketika Buddha parinibbana/wafat, Buddha juga meninggalkan warisan. Menurut kalian apa yang Buddha wariskan? Seandainya kalian Buddha, kriteria seperti apa yang pantas menjadi pewaris kalian? Jika kalian adalah penerus Buddha, apa yang akan kalian lakukan?

Kata Kunci

Hal penting yang perlu kalian ketahui mengenai tema pembelajaran ini adalah: penerus, pewaris, warisan, Buddha



Mari Membaca



Gambar 2.2 Buddha mengajarkan Dharma

Buddha merupakan Guru Agung yang membimbing manusia dengan sempurna. Setelah Buddha wafat, siapakah yang akan menjadi penerus Buddha? Siapa pewaris Buddha? Hal ini juga merupakan kerisauan Bhikkhu Ānanda dan para siswa lainnya pada waktu itu. Mari, kita cermati percakapan Buddha dan Bhikkhu

Ānanda pada hari-hari akhir kehidupan Buddha dalam *Mahaparinibbana Sutta* bagian dari *Sutta Pitaka–Digha Nikaya* berikut.

Menjelang parinibbana, Buddha berkata: “Ānanda, mari, kita menyeberangi Sungai Hiraññavati dan pergi ke Hutan Sāla dari suku Malla di Kusināra”. “Baiklah, Bhagavā,” jawab Bhikkhu Ānanda. Bersama sejumlah besar bhikkhu, Buddha menyeberangi sungai dan pergi ke Hutan Sāla. Di sana, Buddha berkata: “Ānanda, siapkan tempat tidur untuk-Ku di antara pohon sāla kembar ini dengan kepala-Ku mengarah ke utara. Aku lelah dan ingin berbaring.” “Baik, Bhagavā,” jawab Bhikkhu Ānanda, yang kemudian melakukan sesuai permintaan Buddha. Kemudian, Buddha membaringkan

diri pada sisi kanan dengan sikap bagaikan singa, meletakkan satu kaki-Nya di atas kaki lainnya, penuh perhatian dan kesadaran jernih. Seketika, bunga-bunga pohon Sāla kembar yang harum semerbak, berguguran menyelimuti tubuh Buddha sebagai penghormatan. Sementara itu, musik dan nyanyian surgawi terdengar di angkasa, bunga dan wewangian surgawi berjatuhan dari angkasa sebagai penghormatan kepada Buddha.

Buddha berkata: “Ānanda, pohon sāla ini berbunga tidak pada musimnya. Musik dan nyanyian surgawi terdengar di angkasa sebagai penghormatan kepada Buddha. Meskipun Buddha tidak mendapat penghormatan demikian, Buddha tetap dihormati, dipuja, dihargai dan dimuliakan oleh semua orang dari berbagai tingkatan. Akan tetapi Ānanda, para bhikkhu, bhikkhunī, umat laki-laki atau perempuan mana pun juga yang mempraktikkan Dharma dengan benar, dan dengan sempurna memenuhi jalan Dharma, ia telah memberikan penghormatan dan pemujaan tertinggi kepada Buddha. Oleh karena itu, Ānanda, praktikkanlah Dharma dengan benar dan sempurna memenuhi jalan Dharma.”

Keajaiban pohon Sāla, berbunga tidak pada waktunya, bunga dan wewangian surgawi jatuh dari langit merupakan kesedihan dari alam semesta menghadapi parinibbana Buddha. Jika alam saja bersedih, apalagi manusia yang berdekatan dan berinteraksi langsung dengan Buddha. Namun, Buddha mempersiapkan mental Bhikkhu Ānanda, yang selama empat puluh tahun terakhir menjadi pengiring Buddha agar tidak larut dalam kesedihan. Seringkali, ketika seseorang sedih ia akan melakukan perbuatan-perbuatan di luar nalar. Maka Buddha mengingatkan, fokus penghormatan pada Buddha adalah melalui praktik Dharma dengan benar. Dengan demikian, kita akan selalu dekat dengan Buddha.

Di lain waktu, Buddha berkata pada Bhikkhu Ānanda, “Ānanda, ada kemungkinan bahwa beberapa di antara bhikkhu akan ada yang berpikir: ‘berakhirlah kata-kata guru, kita tidak mempunyai guru lagi’, tetapi janganlah berpikir demikian, karena apa yang telah Aku nyatakan dan ajarkan, yaitu Dharma dan vinaya itulah yang akan menjadi gurumu, apabila Aku sudah parinibbana.”

Dharma dan vinaya inilah, penerus dan warisan Buddha setelah parinibbana. Inilah kebijaksanaan dan welas asih Buddha pada kita. Dharma merupakan ajaran luhur yang jika dipraktikkan dengan baik, akan

membawa kebahagiaan sejati. Dalam mempraktikkan Dharma, diperlukan disiplin baik fisik maupun moral. Vinaya berisi petunjuk tentang tata cara menjadi bhikkhu dan disiplin yang harus ditaati sebagai bhikkhu. Jika kedua hal ini dilaksanakan dengan baik, kita tidak akan kehilangan seorang guru, pembimbing, dan pelindung. Dalam Dharmadayada Sutta, Buddha lebih menegaskan lagi, “Jadilah ahli waris-Ku dalam Dharma bukan pada benda-benda materi” (*Majjhima Nikaya. I, 51-53*). Menjadi ahli waris dalam Dharma berarti hidup dengan pengendalian diri, meninggalkan dan tidak melakukan hal-hal buruk.

Di saat-saat akhir Buddha juga memberi kesempatan kepada para bhikkhu untuk bertanya dan mengkonfirmasi pengetahuan Dharma mereka: “Para bhikkhu, mungkin saja ada bhikkhu yang memiliki keraguan terhadap Buddha, Dharma, Sangha, Jalan Suci ataupun mengenai cara latihan. Bertanyalah sekarang, para bhikkhu jangan menyesal kelak dengan berpikir, kami berhadapan muka dengan Guru, tetapi kami gagal bertanya kepada Buddha untuk menghalau keraguan kami.”

Mendengar kata-kata ini, para bhikkhu berdiam diri. Buddha mengulangi kata-kata-Nya untuk kedua dan ketiga kalinya. Para bhikkhu tetap diam. Kemudian, Buddha berkata: “Mungkin, para bhikkhu, kalian tidak bertanya karena rasa hormat kepada Guru. Kalau begitu, para bhikkhu, silakan satu orang menyampaikannya kepada yang lain.” Tetapi, para bhikkhu tetap berdiam diri.

Bhikkhu Ānanda berseru: “Sungguh indah, Bhagavā, sungguh menakutkan! Aku jelas melihat bahwa dalam perkumpulan ini tidak ada seorang pun bhikkhu yang memiliki keragu-raguan.”

“Engkau, Ānanda, mengucapkan kata-kata ini atas keyakinan. Tetapi, Tathāgata mengetahui bahwa dalam perkumpulan ini, tidak ada seorang pun bhikkhu yang memiliki keragu-raguan terhadap Buddha, Dharma, Sangha atau terhadap Jalan atau praktiknya. Ānanda, yang paling rendah di antara lima ratus bhikkhu ini adalah seorang Pemenang-Arus (*sotāpanna*), tidak dapat lagi jatuh ke alam sengsara, pasti mencapai Nibbāna.”

Kemudian, Buddha bersabda: “Sekarang, para bhikkhu, Aku nyatakan kepada kalian: *segala sesuatu yang berkondisi pasti mengalami kerusakan berusahalah dengan tekun (vaya-dhammā saṅkhārā, appamādena sampādethā.*”

Kalian harus memiliki keyakinan seperti Bhikkhu Ānanda, yang tanpa ragu menyatakan ketakjubannya kepada Buddha. Keyakinan ini tidak diperoleh dengan tiba-tiba, tetapi harus dibina dengan pemahaman benar, melalui belajar dan praktik Dharma dengan tekun. Jangan menyia-nyiaikan waktu, gunakan waktu dan kesempatan dengan baik. Buddha telah memberikan contoh sempurna untuk tidak menyia-nyiaikan waktu. Buddha banyak mengajar Dharma pada hari terakhir sebelum parinibbana. Memberi kesempatan para bhikkhu untuk menghapus keraguan mereka terhadap Dharma, menguatkan Bhikkhu Ānanda agar tidak larut dalam kesedihan, dan menahbiskan bhikkhu terakhir yang bernama Subhadda.

Nasihat terakhir Buddha bukan hanya untuk para bhikkhu, tetapi untuk semua orang agar tekun. Apa itu tekun? Melakukan sesuatu dengan penuh minat, perhatian, dan usaha. Kata-kata ini menekankan pentingnya memberi perhatian terhadap apa yang harus dilakukan dan melakukan yang terbaik. Dengan memanfaatkan kesempatan dan waktu dengan berbuat baik sesuai Dharma sejak dini, ini akan menjadi kebiasaan atau karakter saat dewasa. Karakter baik akan mendukung kesuksesan dan kebahagiaan seseorang. Dengan demikian, kita telah menerima dan memanfaatkan warisan Buddha dengan baik.



Mari Bertanya

Buatlah tiga pertanyaan setelah kalian mempelajari tentang Penerus Buddha!



Mari Berdiskusi

Diskusikan bersama teman-teman kalian bagaimana cara menjadi penerus Buddha dan pewaris Dharma? Tuangkan hasilnya dalam infografis, kemudian presentasikan di depan kelas.



Mari Berekspresi

Buatlah secara berkelompok sebuah video yang berisi pemahaman kalian tentang materi Penerus Buddha.

Bacalah pertanyaan-pertanyaan panduan berikut yang membantu kalian membuat video tersebut.

1. Bagaimana cara menghormati Buddha dengan benar?
2. Mengapa Buddha menyatakan Dharma dan vinaya yang menjadi penerus Buddha?
3. Bagaimana sikap kalian dalam mewarisi Dharma?
4. Aksi nyata apa yang sudah kalian lakukan sebagai pewaris Dharma?

B. Kelestarian Ajaran Buddha Setelah Buddha Parinibbana

Pada pertemuan sebelumnya, kalian telah mempelajari tentang warisan. Sebagai penerima warisan, tentunya ada langkah-langkah yang kalian lakukan untuk menjaga dan mempertahankan warisan tersebut. Demikian pula dengan siswa-siswa Buddha setelah Buddha parinibbana. Menurut kalian, apa yang dilakukan oleh siswa-siswa Buddha untuk menjaga kelestarian Dharma setelah Buddha parinibbana? Mengapa mereka melakukan hal tersebut? Apa manfaatnya?

Kata Kunci

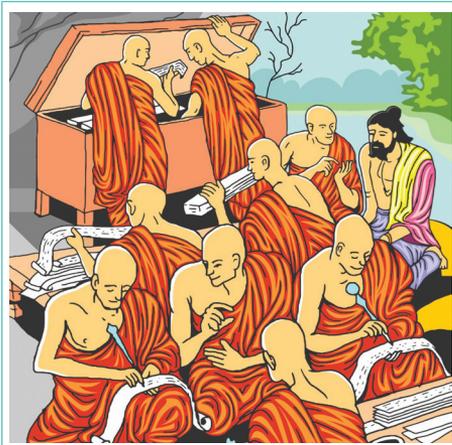
Hal penting yang perlu kalian ketahui mengenai tema pembelajaran ini adalah: ancaman, kelestarian, ajaran Buddha.



Mari Membaca

Agama Buddha merupakan ajaran (*Dharma*) dan peraturan (*vinaya*) yang diajarkan oleh Siddharta Gotama yang kemudian dikenal dengan nama Buddha Gotama. Dalam agama Buddha, diajarkan perenungan mendalam dan pengembangan batin dengan peraturan pelatihan yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Buddha menekankan bahwa setiap orang

memiliki kebebasan dan sekaligus tanggung jawab atas perbuatannya sendiri, dimana perbuatan ini akan menentukan nasib seseorang dalam kehidupan ini. Dalam Dhammapada syair 216, Buddha hanya menolong dan menunjukkan jalan. Maka, walaupun Buddha parinibbana, Dharma-lah yang menjadi penolong dan penunjuk jalan bagi kita.



Gambar 2.3 Para Bhikkhu Menjaga Kelestarian Dharma dengan Menuliskan Tripitaka

Dharma, ajaran Buddha bukanlah ciptaan manusia. Dalam *Dhammani-yama sutta* bagian dari *Sutta Pitaka-Majjhima Nikaya*, Buddha bersabda ada atau tidak ada Buddha muncul (di dunia), Dharma akan tetap ada, ini merupakan hukum yang abadi. Namun demikian, jika Dharma tidak dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, Dharma perlahan akan menghilang dari dunia ini. Maka, sebelum Dharma menghilang atau dilupakan orang, Dharma harus dijaga kelestariannya.

Saat Buddha parinibbana, ada seorang bhikkhu tua bernama Subhadda yang pemahaman Dharmanya masih dangkal, ketika melihat para bhikkhu dan pengikut Buddha menangi kepergian Buddha, Subhadda berucap: “Cukup kawan! Janganlah bersedih, janganlah meratap! Kita telah terbebas dari Pertapa Agung. Kita telah dipersulit oleh wejangan-Nya: ‘Inilah yang sesuai, itu tidak sesuai’. Sekarang kita dapat melakukan apa yang kita inginkan dan kita tidak harus melakukan apa yang tidak kita inginkan.”

Mendengar hal ini, Bhikkhu Mahakassapa, seorang yang dinyatakan Buddha, unggul dalam latihan/disiplin keras mengetahui bahwa ucapan ini merupakan potensi ancaman bagi kelestarian Dharma. Namun, Beliau memilih diam, tidak membalas ucapan keji ini. Bhikkhu Mahakassapa kemudian menasihati bhikkhu dalam kelompok bimbingannya agar tidak meratap, tetapi mengingat bahwa ketidakkekalan merupakan sifat alami dari segala yang terkondisi. Namun demikian Bhikkhu Mahakassapa memikirkan perihal pelestarian warisan spiritual guru agung Buddha Gotama.

Bhikkhu Mahakasapa mengetahui bahwa ucapan Bhikkhu Subhadda merupakan tantangan terhadap kelonggaran pelaksanaan disiplin sangha

dan peringatan terhadap kelonggaran moral. Jika sikap ini menyebar, akan membawa kemunduran dan kehancuran pada sangha dan ajaran (*Dharma*). Untuk mencegah hal ini, Bhikkhu Mahakassapa berinisiatif melaksanakan sidang sangha atau konsili di mana Dharma dan Vinaya dapat dihimpun dan diamankan dari penafsiran-penafsiran yang menyesatkan.

Para bhikkhu berkumpul di Rajagaha untuk melaksanakan konsili pertama. Sebanyak empat ratus sembilan puluh sembilan bhikkhu arahat dan satu bhikkhu yang belum mencapai kesucian arahat yaitu Bhikkhu Ānanda, yang pada saat itu belum kesucian arahat tetapi mengingat sejumlah besar khotbah Buddha, juga diterima untuk menggenapi lima ratus anggota dari konsili pertama. Dengan tekad kuat karena malu hanya dirinya sendiri yang belum mencapai kesucian arahat, Bhikkhu Ānanda bermeditasi dan mencapai kesucian arahat sebelum sidang dimulai.

Agenda konsili pertama ini, yaitu menghimpun peraturan para bhikkhu atau vinaya yang diucapkan ulang oleh Bhikkhu Upali. Beliau dinyatakan Buddha sebagai bhikkhu yang unggul dalam pelaksanaan peraturan sangha (*vinaya*). Bhikkhu Upali secara khusus diminta Buddha untuk membimbing para bhikkhu yang baru memulai kehidupan sebagai anggota sangha. Kemampuan Bhikkhu Upali sangat luar biasa dalam mengingat aturan, kapan aturan itu ditetapkan, apa alasannya, dan apa manfaatnya peraturan itu ditetapkan.

Agenda kedua adalah pengulangan khotbah-khotbah yang dilakukan oleh Bhikkhu Ānanda. Beliau merupakan siswa yang ditunjuk Buddha sebagai siswa yang unggul dalam kemampuan mengingat sehingga dikenal dengan julukan bendahara Dharma (*Dhammabhandarika*). Sidang dimulai dengan cara Bhikkhu Mahakassapa mengajukan pertanyaan kepada Bhikkhu Ānanda. Khotbah-khotbah Buddha yang diulang ini kemudian dihimpun ke dalam Lima Kelompok (*nikaya*) dari *Sutta Pitaka*. Sejak itu, Dharma dilestarikan secara lisan dari satu guru kepada muridnya hingga kurang lebih empat ratus tahun setelah Buddha parinibbana dituliskan pada daun lontar.

Jasa besar Bhikkhu Mahakassapa dan teladan dalam praktik Dharma membuat beliau menerima penghormatan tinggi dari para siswa lainnya. Beliau dipilih sebagai kepala Sangha. Beberapa waktu kemudian, Bhikkhu Mahakassapa menyerahkan mangkuk Buddha kepada Bhikkhu Ānanda,

sebagai sebuah simbol untuk meneruskan pelestarian Dharma. Dengan demikian, Bhikkhu Mahakassapa, yang telah diakui secara luas di dalam sangha sebagai yang paling pantas memimpin sangha, memilih Bhikkhu Ānanda sebagai yang paling pantas setelah dirinya.

Hal penting yang dapat dipetik dari upaya menjaga kelestarian Dharma setelah Buddha parinibbana, yaitu Dharma haruslah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin moral harus ditegakkan. Pelanggaran harus dikatakan sebagai pelanggaran, dan pelanggaran terhadap vinaya harus ditebus dengan pertobatan. Ketika setiap orang, baik bhikkhu maupun umat awam, tekun mempraktikkan Dharma dapat dijamin Dharma akan lestari (*Anguttara Nikaya. I, 151-160*).

Pada awalnya, secara fisik, Dharma dilestarikan melalui pewarisan lisan. Dimulai tahun pertama hingga empat ratus tahun setelah Buddha wafat, Dharma dilestarikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hingga dituliskan pada daun lontar, lalu dibuat prasasti pada lempengan batu marmer atau pualam pada konsili kelima. Kemudian, setelah dikenal teknologi kertas, Dharma ajaran Buddha yang terkumpul dalam kitab suci Tripitaka dibukukan.



Mari Berlatih

Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Apa tujuan sidang sangha pertama dilaksanakan?
2. Apa akibat ucapan Bhikkhu Subhadda?
3. Mengapa Bhikkhu Upali yang ditunjuk untuk mengulang vinaya pada konsili pertama?
4. Bagaimana pelestarian Dharma setelah Buddha paribibbana?
5. Teladan apa yang dapat kalian petik dari usaha Bhikkhu Mahakassapa dalam melestarikan Dharma?



Mari Berekspresi

Buatlah poster dari syair Dhammapada 276. Berkreasilah seindah mungkin dalam membuatnya. Poster dinilai guru kalian. Poster dapat digantung di

dinding altar, kamar, atau ruang belajar kalian untuk mengingatkan kalian terhadap Dharma, ajaran Buddha.



Mari Bermain Peran

Buatlah kelompok, lakukan bermain peran. Berikut pertanyaan pemandu yang akan membantu kalian dalam bermain peran:

1. Mengapa Bhikkhu Mahakassapa diam mendengar ucapan Bhikkhu Subhadda?
2. Mengapa Bhikkhu Mahakassapa berinisiatif menyelenggarakan konsili sangha?
3. Apa yang terjadi jika tidak dilaksanakan?
4. Bagaimana Bhikkhu Mahakassapa memilih dan mengumpulkan para bhikkhu sebagai peserta konsili?
5. Bagaimana Bhikkhu Mahakassapa mencari dukungan/sponsor yang membiayai konsili tersebut?
6. Bagaimana Bhikkhu Mahakassapa menyikapi perbedaan pendapat dalam konsili tersebut?

C. Upaya Menjaga Kelestarian Ajaran Buddha di Masa Kini

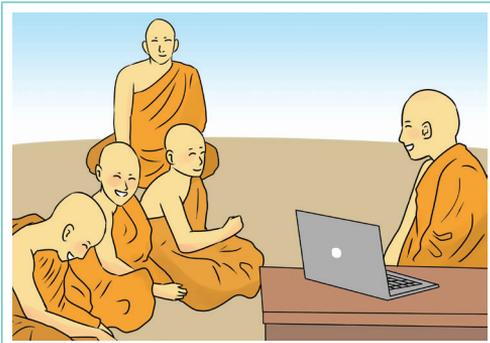
Pernahkah kalian melihat mimbar agama Buddha di televisi atau *youtube*, membaca *blog* atau *ebook* tentang ajaran Buddha? Ini merupakan pemanfaatan kemajuan teknologi dalam penyiaran Dharma. Menurut kalian, bagaimana kelestarian Dharma di masa kini? Media apa yang bisa kita gunakan untuk melestarikan Dharma?

Kata Kunci

Hal penting yang perlu kalian ketahui mengenai tema pembelajaran ini adalah: upaya, kelestarian, Dharma, masa kini.



Mari Membaca



Gambar 2.4 Para Bhikkhu Sedang Belajar Dharma

Agama Buddha saat ini telah menyebar ke seluruh penjuru dunia. Abad ke-21 menjadi saksi berbagai perubahan cepat akibat perkembangan teknologi yang lahir dari kreativitas pikiran manusia modern. Hal inilah yang tampaknya menjadi pemicu perkembangan agama Buddha makin pesat, karena ajaran Buddha menitikberatkan pada masalah pemikiran. Selain

itu, perkembangan zaman memengaruhi pola hidup seseorang, seperti sifat konsumtif, meningkatnya tingkat stres, dan kesibukan yang tinggi. Hal ini, semakin menjauhkan seseorang dari hakikat diri yang sesungguhnya sehingga kebahagiaan menjadi sesuatu yang mahal dan penderitaan makin dirasakan oleh setiap manusia. Ajaran Buddha menawarkan solusi yang dapat langsung dirasakan di sini dan saat ini juga.

Agama Buddha berkembang bukan hanya di Asia, tetapi telah berkembang pula di Eropa, Amerika, Australia, dan Afrika, bahkan di Timur Tengah. Ini merupakan tanda positif bahwa Ajaran Buddha makin dipahami dengan benar, dan penerapannya mulai tampak pada sistem pendidikan, budaya, sosial, ekonomi, bahkan politik. Meditasi menjadi kebutuhan, bahkan menjadi tren bagi masyarakat yang telah merasakan sendiri manfaat meditasi.

Agama Buddha menyesuaikan diri dengan menekankan pada pendekatan yang masuk akal dan ilmiah bagi ajaran-ajarannya. Agama Buddha memberi penjelasan yang jernih tentang bagaimana pengalaman-pengalaman hidup itu terjadi dan bagaimana menghadapinya dengan sikap terbaik. Buddha mengajarkan untuk tidak menerima dengan keyakinan membuta, tetapi pikir sendiri, uji sendiri, dan lihat apa benar ajaran itu masuk akal. Ini mirip seperti ilmu pengetahuan, yang meminta kita untuk membuktikan hasil dari sebuah percobaan dengan mengulang percobaan itu sendiri, dan hanya setelah terbukti, baru hasil tersebut diterima sebagai fakta.

Orang modern tidak suka membeli sesuatu tanpa mengujinya terlebih dahulu; mereka tidak akan membeli mobil tanpa mencobanya. Demikian pula mereka tidak akan berpaling pada agama atau filsafat hidup lain tanpa memeriksa terlebih dahulu untuk melihat apakah itu masuk akal atau tidak. Ini yang membuat agama Buddha menarik bagi banyak orang di abad ke-21 ini. Agama Buddha terbuka bagi penyelidikan ilmiah dan mengundang orang untuk mengujinya dengan cara itu.

Makin banyak orang tertarik terhadap agama Buddha, berjalan seiring dengan makin mudahnya ajaran Buddha diakses. Pada awalnya ajaran Buddha diwariskan secara lisan dengan hafalan. Kita harus menemui langsung seorang guru untuk belajar Dharma. Hal ini terkadang terkendala karena jarak yang jauh. Orang Amerika harus ke Asia, apakah ke India, Tibet, Thailand, atau Sri Lanka. Namun sekarang, dengan kemajuan teknologi, makin mudah untuk mengakses Dharma, bahkan dari rumah sekalipun.

Setelah diwariskan secara lisan, kemudian ajaran Buddha dituliskan dalam kitab suci Tripitaka menggunakan bahasa Pali di Sri Lanka, sedangkan di India Utara ditulis dalam bahasa Sanskerta. Ada sejumlah Tripitaka Pali ditulis dalam aksara setiap negara seperti Myanmar, Thailand, dan Kamboja. Pali adalah bahasa lisan. Bahasa Pali yang kita kenal di Indonesia ditulis dalam aksara latin.

Tripitaka Pali mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1882 hingga 1985, berhasil diterbitkan 89 jilid melalui *Pali Text Society* yang berada di London, Inggris. Sejak itu, Tripitaka mulai diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia.

Di Indonesia, berbagai upaya penerjemahan Tripitaka ke dalam bahasa Indonesia telah dilakukan oleh beberapa lembaga seperti Indonesia Tipitaka Center, Ehipassiko Foundation, Dhammacitta Press, dan Yayasan Dhammavihari. Ini merupakan upaya serius untuk menjaga ajaran Buddha.

Upaya menjaga kelestarian ajaran Buddha kini makin variatif dan kreatif seiring perkembangan teknologi. Kitab suci Tripitaka kini tersedia dalam bentuk digital. Kita dapat memperoleh versi *ebook* dari Tripitaka. Ada beberapa situs yang menyediakan *ebook* dalam versi gratis. Beberapa *ebook* Tripitaka dalam bahasa Indonesia dapat diunduh secara gratis. Selain itu, terdapat *website*, *youtube*, maupun aplikasi android yang menyediakan akses terhadap ajaran Buddha.

Sebelum era internet, kita mengenal radio dan televisi. Sampai saat ini, di Indonesia masih disiarkan mimbar agama Buddha di Radio Republik Indonesia maupun televisi baik swasta maupun milik pemerintah. Terdapat pula televisi Buddhis pertama di Indonesia, yaitu Dhamma TV di kota Batu, Malang yang menyiarkan nilai-nilai buddhisme dan kemanusiaan. Bidang penerbitan buku Buddhis juga mengalami peningkatan dalam kualitas, desain, dan distribusi. Buku-buku ini biasanya didistribusikan secara gratis atau dengan dana sukarela.

Makin mudah dan terbuka akses pada ajaran Buddha, makin banyak orang dapat berpraktik dengan benar dan mendapatkan manfaat dari ajaran Buddha. Tugas mulia melestarikan dan menjaga ajaran Buddha ada di tangan kita. Kita bisa menempuh cara sesuai dengan kemampuan kita. Pelajari dan praktikkan ajaran Buddha sebagai cara hidup. Jadikan semangat *ehipassiko* (datang, lihat, dan buktikan) sebagai semboyan agar kita tidak mudah mempercayai suatu ajaran atau hal yang dikabarkan sebagai kebenaran, tetapi pelajari, selidiki, dan renungi dengan cermat. Dengan demikian, kita sebagai umat Buddha turut menjaga kelestarian *Dharma* dan *vinaya*.



Mari Bertanya

Buatlah tiga pertanyaan setelah kalian mempelajari tentang upaya menjaga kelestarian Ajaran Buddha di masa kini!



Mari Berlatih

Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Jelaskan upaya menjaga kelestarian Dharma di abad ke-21!
2. Mengapa Tripitaka perlu diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa?
3. Beri minimal 3 contoh cara memanfaatkan kemajuan teknologi untuk menjaga kelestarian Dharma!
4. Apa yang membuat ajaran Buddha disukai oleh orang-orang modern?
5. Bagaimana cara kalian turut menjaga kelestarian Dharma?



Mari Berekspres

Pilihlah salah satu dari komik, poster, atau video sebagai media untuk kalian gunakan dalam upaya kelestarian Dharma. Kemudian, diskusikan dengan guru kalian bagaimana mempublikasikannya sehingga banyak orang yang melihat atau membaca karya kalian.



Belajar Bersama Orang Tua

1. Konsultasikan tugas-tugas dengan orang tua.
2. Mintalah saran, pendapat orang tua kalian untuk memperkaya informasi-informasi yang dibutuhkan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.



Refleksi

Setelah kalian mengikuti pembelajaran pada Bab II tentang Kelestarian Ajaran Buddha. Apa pengetahuan dan pengalaman baru yang kalian dapat? Apa aksi nyata yang dapat kalian lakukan dalam waktu dekat untuk turut serta menjaga kelestarian Dharma? Apa yang perlu kalian lakukan untuk mewujudkan aksi nyata tersebut? Tuliskan refleksi kalian pada kolom di bawah ini!

Refleksi	Paraf	
	Guru	Orang Tua



Penilaian

A. Pilihan Ganda

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar!

1. Penerus Buddha adalah
 - a. Bhikkhu Mahakassapa
 - b. Bhikkhu Ānanda
 - c. Dharma dan Vinaya
 - d. ajaran Buddha
2. Cara menghormati Buddha yang tepat ialah
 - a. mempersembahkan bunga-bunga dan wewangian
 - b. melaksanakan Dharma dalam kehidupan sehari-hari
 - c. menjalani kehidupan sebagai bhikkhu dan bhikkhuni
 - d. mencetak dan menerbitkan buku-buku Dharma
3. Makna menjadi ahli waris dalam Dharma ialah
 - a. hidup dengan pengendalian diri sesuai Dharma
 - b. memiliki dan menyimpan Tripitaka di rumah
 - c. mempelajari dan menghafal semua ajaran Buddha
 - d. mempublikasikan ajaran Buddha agar lebih dikenal
4. Usaha yang dilakukan Bhikkhu Mahakassapa untuk menjaga kelestarian Dharma ialah
 - a. menasihati para bhikkhu tentang ketidakkekalan
 - b. menegur Bhikkhu Subhadda agar menjaga ucapannya
 - c. melaksanakan sidang sangha untuk menghimpun Dharma
 - d. melaksanakan Dharma dan vinaya dengan baik
5. Teladan dari Bhikkhu Upali dalam menjaga kelestarian Dharma yaitu
 - a. menaati vinaya dengan teguh hati
 - b. hafal semua aturan para bhikkhu
 - c. mengulang vinaya agar hafal
 - d. menaati instruksi Bhikkhu Mahakassapa

6. Teladan dari Bhikkhu Ānanda dalam menjaga kelestarian Dharma pada konsili pertama adalah
 - a. menghafal semua khotbah Buddha
 - b. menaati semua aturan dalam vinaya
 - c. mencari sponsor sidang sangha
 - d. mencapai arahat sebelum sidang sangha
7. Salah satu ajaran Buddha yang menjadi daya tarik perkembangan agama Buddha di Barat adalah
 - a. meditasi
 - b. ritual
 - c. cara berdoa
 - d. cara hidup
8. *Ehipassiko* berarti datang, lihat, dan ...
 - a. selidiki
 - b. buktikan
 - c. rasakan
 - d. perhatikan
9. Tripitaka mulai diterjemahkan kedalam bahasa Inggris oleh *Pali Text Society* pada tahun
 - a. 1882
 - b. 1892
 - c. 1985
 - d. 1995
10. Berikut ini cara menggunakan teknologi untuk menjaga kelestarian Dharma, kecuali
 - a. membuat *channel* Dharma di *youtube*
 - b. memposting poster Dharma di *instagram*
 - c. mengutip sabda Buddha di status *facebook*
 - d. menonton mimbar agama Buddha

B. Esai

Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Jelaskan makna tekun pada nasihat terakhir Buddha!
2. Bagaimana sikap Bhikkhu Mahakassapa terhadap ucapan Bhikkhu Subhadda?
3. Mengapa Bhikkhu Ānanda yang ditunjuk untuk mengulang sutta atau khotbah Buddha pada konsili pertama?
4. Jelaskan makna “ehipassiko” sebagai semboyan dalam melestarikan Dharma!
5. Uraikan cara menjaga kelestarian Dharma yang dapat kalian lakukan sebagai umat Buddha!



Pengayaan

Untuk menambah wawasan dan pemahaman kalian tentang keragaman tradisi/mazhab dalam agama Buddha, ayo, kalian lakukan hal berikut.

1. Mencari nama-nama aplikasi android yang berisi ajaran Buddha.
2. Mencari alamat penerbit buku-buku, *blog*, *website* buddhis.
3. Membaca artikel tentang pelestarian Dharma, kalian dapat mengakses situs www.studybuddhism.com/id



Hiduplah sesuai Dhamma, tidak mengikuti cara hidup yang salah. Seseorang yang mengikuti ajaran Dhamma secara benar akan hidup berbahagia dalam kehidupan ini dan kehidupan yang akan datang.

(Dhammapada 169)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti
Untuk SMP Kelas IX

Penulis: Surwandi dan Ivan Yulietmi

ISBN: 978-602-244-775-7 (jil.3)



ZIARAH KE TEMPAT SUCI AGAMA BUDDHA

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, peserta didik dapat meyakini *dharmayatra*, melakukan ziarah ke tempat suci Buddha, menghormati tempat ziarah agama Buddha, agama dan kepercayaan lain.



Gambar 3.1 Tempat-Tempat Ziarah Umat Buddha



Mari Membangun Konteks

- Tahukah kalian tentang *dharmayatra*?
- Apakah *dharmayatra* wajib? Apa manfaatnya?
- Bagaimana cara melakukannya?

A. Ziarah ke Tempat Suci

Wirya setiap minggu mengunjungi vihara bersama ayah, ibu, dan saudaranya. Vihara merupakan tempat suci bagi umat Buddha. Mereka melakukan puja bakti, meditasi, mendengarkan Dharma, berdana, dan juga ngobrol dengan sesama umat serta berdiskusi dengan para bhikkhu tentang Dharma. Wirya



Gambar 3.2 Puja di Stupa Sujata

Sumber: buddhaku.my.id

selalu menjaga sikap dan ucapan, selain itu juga selalu menjaga kebersihan vihara.

Setelah membaca kisah Wirya, menurut kalian, apa itu tempat suci? Mengapa perlu mengunjungi tempat suci? Apa manfaatnya? Apakah Buddha mengajarkan hal ini? Jika iya, apa tujuannya?

Kata Kunci

Hal penting yang perlu kalian ketahui mengenai tema pembelajaran ini adalah: tempat suci, *dharmayatra*, *cetiya carika*, ziarah Buddha.



Mari Membaca

Ziarah dapat diartikan sebagai perjalanan religius atau spiritual ke tempat suci seperti tempat ibadah atau situs yang penting bagi orang-orang dari sistem kepercayaan atau agama tertentu. Ziarah ke tempat suci ini ada dalam setiap agama, seperti naik haji pada agama Islam atau perjalanan ke Yerusalem bagi umat Kristen.

Ziarah ke tempat suci dalam agama Buddha dikenal istilah *dharmayatra* (Sanskerta) atau *dhammayattha* (Pali). Berasal dari kata *dharma/dhamma* yang berarti hukum, aturan, kebenaran, kebajikan, atau secara khusus diartikan sebagai ajaran Buddha dan *yatra* berarti perjalanan atau *yattha* berarti ke mana pun, ke mana saja. Dengan demikian, *dharmayatra/dhammayattha*

dapat diartikan sebagai perjalanan ke tempat-tempat yang berhubungan dengan ajaran Buddha atau Dharma. Istilah lain yang digunakan untuk maksud yang sama adalah *cetiya* (Pali). *Cetiya* artinya altar, tempat suci, atau monumen; *cārikā* artinya perjalanan atau kunjungan.

Ziarah ke tempat suci Buddha menjadi penting dalam kehidupan umat Buddha setelah Buddha parinibbana. Kira-kira dua ratus tahun setelah Buddha parinibbana, Raja Ashoka dari Maurya, India mengerahkan upaya besar untuk melestarikan ajaran Buddha serta situs ziarah dengan mendirikan pilar pengenalan di situs-situs yang berhubungan dengan kehidupan Buddha Gotama.

Perjalanan ke tempat suci membantu mengekspresikan perasaan bakti dan menciptakan hubungan dengan tokoh-tokoh sejarah yang terkait dengan situs ziarah. Melakukan *dharmayatra* merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan disiplin spiritual dan rasa bakti terhadap Buddha. Hal ini dapat menjadi jalan memperdalam hubungan,

bakti, dan komitmen seseorang secara langsung kepada Buddha, Dharma, dan Sangha. *Dharmayatra* hendaknya dilakukan dengan tujuan ini.

Petunjuk Buddha tentang *dharmayatra* terdapat dalam *Mahāparinibbanā sutta* di mana Bhikkhu Ānanda mengungkapkan keprihatinannya, bahwa pengikut Buddha akan mendapat tantangan untuk mempertahankan keyakinan dan harapan mereka tanpa kehadiran Buddha. Oleh karena itu, Buddha menasihati mereka untuk mengunjungi empat tempat penting yang berhubungan dengan Buddha dan terus berlatih dengan sungguh-sungguh seolah-olah Buddha masih tinggal di antara mereka. Keempat tempat ini terletak di Nepal dan India, terdiri dari:

1. Lumbini, tempat kelahiran Tathāgata.
2. Bodhgaya, tempat Tathāgata mencapai penerangan sempurna.
3. Taman Rusa Isipatana (sekarang disebut Sarnath), tempat Tathāgata memutar Dharma pertama kali.



Gambar 3.3 Peta Tujuan *Dharmayatra*

Sumber: Creative Commons, 2019

4. Kusinara (sekarang disebut Kushinagar), tempat Tathāgata parinibbana, wafat.

Dharmayatra hendaknya dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keyakinan (*saddha*) terhadap Buddha Dharma, meningkatkan motivasi untuk mempraktikkan Dharma, mengingat jasa Buddha yang telah mengajarkan Dharma, dan meningkatkan pengetahuan tentang perkembangan dan kejayaan agama Buddha sehingga memunculkan kecintaan terhadap ajaran Buddha.

Manfaat *dharmayatra* yaitu *pertama*, munculnya perasaan terhubung dengan inspirasi dan warisan Buddha yang membangkitkan spiritual seseorang. Perjalanan mengunjungi tempat-tempat yang berhubungan langsung dengan Buddha Gotama dapat menjadi pemantik munculnya pemahaman seseorang terhadap realitas kehidupan. Ziarah ke tempat suci ini dapat menjadi praktik meditasi, untuk memurnikan pikiran dan membangkitkan semangat *bodhicitta*, yaitu aspirasi untuk mencapai pencerahan demi kebahagiaan semua makhluk. Hal ini membantu kita melihat permasalahan kehidupan dengan jernih, memprioritaskan waktu dan energi untuk melakukan hal-hal bermanfaat serta mengembangkan kualitas-kualitas diri yang baik.

Kedua, memurnikan jejak karma. *Dharmayatra* bukan sekedar perjalanan mengunjungi tempat-tempat bersejarah tetapi memiliki nilai religius yang tinggi. Karena ketika *dharmayatra* dilakukan dengan motivasi yang benar, perjalanan ini menjadi praktik Dharma yang dapat memurnikan karma buruk. Perjalanan *dharmayatra* ke tempat asal Buddha bukanlah perjalanan yang mudah. Kita akan bertemu dengan cuaca yang ekstrem. Musim panas di India pada siang hari mencapai 40⁰ celcius, pada musim dingin mencapai minus 10⁰ celcius. Bagi kita yang tinggal di Indonesia, hal ini bukanlah sesuatu yang mudah, memerlukan tenaga, dan semangat yang kuat. Kita akan bertemu masyarakat, budaya yang berbeda, makanan, dan transportasi yang mungkin tidak sesuai dengan harapan tentang perjalanan spiritual.

Menghadapi kesulitan-kesulitan ini, kita ditantang untuk bersikap sabar, penuh perhatian, welas asih, dengan pengertian benar. Akibat karma buruk dapat muncul berupa situasi-situasi sulit seperti ini. Kemampuan menghadapi kesulitan dengan respons positif akan meminimalkan akibat karma buruk yang mesti kita terima. Memusatkan perhatian, kepasrahan,

penerimaan penuh kasih, dan pemahaman intuitif terhadap situasi-situasi tidak menyenangkan memungkinkan untuk mempercepat pematangan karma buruk yang habis dalam kesadaran sehingga akan memutus sebab akibat berkelanjutan. Ini berarti kita tidak menambah karma buruk, justru membuat karma baik. Kita meninggalkan jejak karma positif dalam hidup ini. Dengan demikian, kita telah berlatih memurnikan karma buruk.

Ketiga, mengumpulkan kebajikan. Selain kita memurnikan hal-hal negatif, dengan membiarkan diri kita mengalami kesulitan dengan penerimaan penuh perhatian, kita juga bertekad untuk menumbuhkan kualitas positif dengan menanam benih baru untuk masa depan kita. Hal itu dilakukan melalui tindakan bajik seperti kemurahan hati, kasih sayang, kesabaran, dan pengertian benar. Tindakan kebajikan ini dapat spontan maupun direncanakan. Tindakan kebajikan spontan terhadap penduduk setempat yang kita temui dalam perjalanan atau kepada orang-orang yang membantu memfasilitasi perjalanan ke tempat suci ini. Misalnya dengan bersikap ramah, mengucapkan terima kasih, memberi tips, dan lain-lain. Tindakan yang direncanakan seperti persembahan dupa, lilin, bunga, atau buah-buahan ke tempat atau situs suci, ketika persembahan dilakukan di tempat-tempat suci, dikatakan bahwa pahalanya berlipat ganda. Hal ini dipahami bahwa di tempat suci, akan secara alami meningkatkan kesadaran dan emosi positif yang mengkondisikan kesiapan batin dalam berbuat kebajikan. Karena itu, penting untuk diingat setiap aktivitas ketika *dharmayatra* baik ucapan, perbuatan, maupun pikiran harus diupayakan untuk meminimalkan keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin.

Manfaat atau pahala *dharmayatra* dalam *Mahāparinibbanā sutta* dijelaskan Buddha kepada Bhikkhu Ānanda, yaitu jika seseorang meninggal dengan hati penuh bakti dan keyakinan saat melakukan *dharmayatra*, mereka akan terlahir di alam bahagia.



Mari Bertanya

Buatlah tiga pertanyaan setelah kalian mempelajari tentang Ziarah ke Tempat Suci!



Mari Berlatih

Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Jelaskan pengertian *dharmayatra*!
2. Apakah tujuan melakukan *dharmayatra*?
3. Jelaskan pahala melakukan *dharmayatra* menurut Mahāparinibbānā sutta!
4. Apa yang dimaksud dengan memurnikan karma buruk saat *dharmayatra*?
5. Sebutkan empat tempat suci yang menjadi tujuan *dharmayatra*!



Mari Berdiskusi

Terkadang kita membutuhkan sesuatu (bisa benda, kata-kata atau yang lainnya) yang akan membuat kita selalu ingat pada Buddha Dharma, dengan demikian kita akan bersemangat untuk mempraktikkan ajaran Buddha. Diskusikan bersama teman-teman kalian apa yang bisa membuat kalian ingat pada Buddha Dharma, kemudian presentasikan agar bisa saling menginspirasi sesama teman kalian.



Mari Berekspresi

Buatlah *e-poster* tentang manfaat/pahala *dharmayatra* sekreatif mungkin. Kemudian, diskusikan dengan guru kalian bagaimana mempublikasikannya.

B. Sikap Ketika Mengunjungi Tempat Suci

Kalian telah mempelajari pengertian dan manfaat *dharmayatra*/ziarah ke tempat suci pada pertemuan sebelumnya. Sekarang, kalian akan melakukan simulasi *pradakshina* dan *namaskāra* untuk memulai pelajaran. Dengan dibimbing guru kalian, lakukan simulasi ini seolah-olah kalian sedang berada di Taman Lumbini.

Kata Kunci

Hal penting yang perlu kalian ketahui mengenai tema pembelajaran ini adalah: sikap, mengunjungi, tempat suci.



Mari Membaca



Gambar 3.4 Pradhaksina di Stupa Dhameks

Sumber: buddhaku.my.id

Dharmayatra sebagai praktik spiritual mesti dipersiapkan dengan baik agar memberikan manfaat yang besar. Kita harus mempersiapkan diri secara fisik dan mental. Persiapan mental yang pertama harus dilakukan, yaitu memunculkan dan menguatkan tekad (*adhiṭṭhāna*)

untuk melakukan *dharmayatra*. Masih banyak umat Buddha yang belum memahami manfaat *dharmayatra* sehingga meskipun secara ekonomi mampu, mereka belum melakukan *dharmayatra*.

Bagaimana menumbuhkan tekad kuat untuk melaksanakan *dharmayatra*? Kita sebaiknya membaca buku, berdiskusi, bertanya tentang *dharmayatra* dan manfaatnya dengan anggota sangha atau orang-orang yang pernah melaksanakannya. Merenungkan manfaat atau pahala melaksanakan *dharmayatra*. Kemudian, membuat aspirasi/tekad untuk melaksanakan *dharmayatra*. Aspirasi atau tekad ini harus sering kita ulang setiap hari.

Persiapan mental yang kedua, yaitu memperkaya ilmu tentang *dharmayatra*. Mempelajari cara-cara melaksanakan *dharmayatra*, seperti apa saja yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan selama *dharmayatra*. Memiliki pengetahuan tentang kondisi negara (India dan Nepal) yang dituju, seperti tentang cuaca, makanan, maupun budaya setempat. Dengan demikian, kita bisa mempersiapkan mental dengan baik saat menemui kesulitan-kesulitan selama perjalanan terkait dengan faktor cuaca, makanan maupun yang lainnya.

India dan Nepal merupakan negara yang memiliki cuaca yang berbeda dengan Indonesia. India memiliki tiga musim, yaitu musim dingin, panas, dan hujan. Suhu pada musim dingin bisa di bawah 10°C, sedangkan musim panas di atas 40°C. Pada musim hujan, hampir tiap hari hujan deras terkadang disertai badai. Dengan pengetahuan, ini kita akan mampu memilih waktu yang tepat untuk melakukan *dharmayatra*.

Persiapan fisik yang harus kita lakukan, *pertama* mulai menabung untuk menyiapkan biaya perjalanan. Biaya ini digunakan untuk menyiapkan paspor, visa, tiket pesawat, biaya perjalanan selama di India dan Nepal, biaya makan, penginapan, serta akomodasi lainnya. *Kedua*, memilih pembimbing *dharmayatra* yang tepat dan berpengalaman. Pembimbing *dharmayatra* dapat anggota sangha atau umat awam yang memiliki pengetahuan dan praktik Dharma dalam kehidupan sehari-hari, seperti berpengalaman dalam hal ceramah Dhamma (*dhammadesana*), mengerti *paritta* dan *sutta*, praktisi meditasi, dan tahu sejarah perkembangan agama Buddha. Pembimbing yang tepat akan memudahkan dalam memahami hal-hal yang perlu dilakukan selama *dharmayatra*. *Ketiga*, menjaga kesehatan, dengan makan seimbang dan pola hidup sehat. Kekuatan fisik diperlukan terutama ke tempat-tempat suci agama Buddha di India dan Nepal yang jaraknya berjauhan antara satu situs dan situs lainnya.

Apa yang harus dilakukan selama *dharmayatra*? Kita harus ingat bahwa tujuan *dharmayatra* adalah praktik ajaran Buddha maka ada hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Menurut Wiryanto (2016:40-41) ada lima hal yang harus dihindari selama *dharmayatra*, yaitu tidak mengeluhkan kesulitan-kesulitan yang dialami selama *dharmayatra*, tidak berpikiran jahat atau murung, tidak merendahkan, mencela, atau bersaing sesama peserta *dharmayatra*, bersikap dan berbicara tidak sopan, dan menghindari diri dari keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin.

Hal yang harus dilakukan selama *dharmayatra*, yaitu *pertama*, kita harus mengendalikan pikiran, ucapan, dan perbuatan. Menjaga agar pikiran selalu gembira dan menerima kesulitan-kesulitan sebagai proses pembersihan karma buruk. *Kedua*, melakukan sujud (*namaskāra*), menghormati situs suci dengan cara beranjali dan melakukan penghormatan dengan cara berjalan searah jarum jam sebanyak tiga kali (*pradakshina*), meditasi, membaca *paritta*, dan berdiskusi Dharma di setiap situs yang dikunjungi. *Ketiga*, mengem-



Gambar 3.5 Meditasi di Pelataran Stupa Mahabodhi, Bodhgaya
Sumber: Kemenristek/Wiryanto, 2017

bangkan kualitas mulia (paramita). Kualitas mulia yang dapat dikembangkan selama *dharmayatra* antara lain kemurahan hati, moralitas, kebijaksanaan, cinta kasih, dan tekad kuat. Ini merupakan kesempatan untuk mengumpulkan pahala dengan melakukan karma baik. Menjaga kebersihan dan kelestarian situs-situs yang

dikunjungi, juga merupakan praktik dari moralitas yang harus dilakukan selama *dharmayatra*.

Keempat, menjalin hubungan baik dengan sesama peziarah untuk saling mendukung dan menguatkan keyakinan (*saddha*) terhadap Buddha, Dharma, Sangha. *Kelima*, melakukan pengakuan. *Dharmayatra* merupakan kesempatan yang baik untuk mengakui kesalahan-kesalahan atau karma buruk yang pernah dilakukan. Hal ini secara psikologis akan memberi rasa lega karena telah melepaskan ganjalan hati.

Salah satu aturan dalam vinaya mengharuskan para bhikkhu mengakui kesalahan masing-masing sebelum pembacaan *Pāṭimokkhā*. Kita dapat meniru ini sebagai refleksi diri agar berubah ke arah baik. Setelah *dharmayatra* diharapkan terjadi perubahan positif, menjadi lebih tenang, sabar, penuh welas asih, dermawan, dan lebih bersemangat serta tekun mempraktikkan Dharma.



Mari Berlatih

Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Mengapa kita harus memiliki *adhitthana* untuk melakukan *dharmayatra*?
2. Perubahan positif apa yang sebaiknya dimiliki setelah *dharmayatra*?
3. Persiapan batin apa saja yang harus dilakukan untuk *dharmayatra*?
4. Mengapa *dharmayatra* dianggap sebagai kesempatan untuk mengumpulkan pahala dengan melakukan karma baik?
5. Persiapan fisik apa saja yang harus dilakukan untuk *dharmayatra*?



Mari Berekspresi

- A. Buatlah celengan *dharmayatra*, kalian bisa berkreasi menggunakan barang-barang bekas.
- B. Pilihlah salah satu media berikut: infografis, *scrapbook*, atau *planerinbook* sebagai media membuat rencana impian *dharmayatra*. Poin penting yang harus ada dalam rencana tersebut adalah:
 1. Tujuan *dharmayatra*
 2. Waktu
 3. Biaya
 4. Teman (siapa yang diajak untuk *dharmayatra*)
 5. Usaha-usaha yang dilakukan secara keuangan maupun pengetahuan



Belajar Bersama Orang Tua

1. Konsultasikan tugas-tugas dengan orang tua.
2. Mintalah saran, pendapat orang tua kalian untuk memperkaya informasi-informasi yang dibutuhkan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.



Refleksi

Setelah kalian mengikuti pembelajaran pada Bab III tentang “Ziarah ke Tempat Suci Agama Buddha”. Apa yang menarik bagi kalian setelah mempelajari materi ini? Apa hal-hal baru yang kalian temukan dalam proses pembelajaran ini? Apakah kalian menemui kesulitan dalam pembelajaran ini? Apa yang akan kalian lakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut? Perubahan apa yang akan kalian lakukan setelah memahami atau mempelajari materi ini? Tuliskan refleksi kalian pada kolom di bawah ini!

Refleksi	Paraf	
	Guru	Orang Tua



Penilaian

A. Pilihan Ganda

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar!

1. Orang yang berjasa mendirikan pilar pengenal di situs-situs *dharmayatra* adalah
 - a. Raja Asoka
 - b. Raja Bimbisara
 - c. Bhikkhu Buddhaghosa
 - d. anagarika Dharmapala
2. Petunjuk Buddha tentang *dharmayatra* terdapat dalam
 - a. *dhammacakkapavattana sutta*
 - b. *karaneyyametta sutta*
 - c. *mahaparinibbana sutta*
 - d. *sigglovada sutta*
3. Salah satu tujuan *dharmayatra* adalah tempat Tathāgata memutar Dharma pertama kali, yaitu
 - a. Lumbini
 - b. Isipatana
 - c. Kusinara
 - d. Bodhgaya
4. *Dharmayatra* dapat menjadi pemantik komitmen seseorang kepada
 - a. kebaikan
 - b. ajaran Buddha
 - c. pasangan hidupnya
 - d. ketenangan
5. Memiliki perasaan terhubung dengan inspirasi dan warisan Buddha dapat ... spiritual seseorang.
 - a. meneladani
 - b. membangkitan
 - c. membahagiakan
 - d. mendamaikan

6. Perhatikan pernyataan berikut!
- (1) Meditasi di setiap situs yang dikunjungi
 - (2) Menjaga kebersihan situs yang dikunjungi
 - (3) Pradaksina di setiap situs yang dikunjungi
 - (4) Bertutur kata santun pada sesama peziarah

Pernyataan di atas yang merupakan praktik moralitas (sila) saat *dharmayatra* ditunjukkan nomor

- a. 1 dan 2
 - b. 1 dan 3
 - c. 2 dan 3
 - d. 2 dan 4
7. Salah satu cara menumbuhkan tekad untuk *dharmayatra* yaitu
- a. merenungkan sifat-sifat Buddha
 - b. melakukan puja bakti setiap hari
 - c. merenungkan manfaat *dharmayatra*
 - d. membaca paritta setiap hari
8. Tujuan mengetahui kondisi iklim dan budaya negara tujuan *dharmayatra*, yaitu
- a. agar lebih mengenal negara tujuan
 - b.antisipasi kesulitan yang dihadapi
 - c. melaksanakan *dharmayatra* dengan baik
 - d. untuk menumbuhkan keyakinan
9. Setelah membuat tekad (*adhitthana*) untuk melakukan *dharmayatra*, sebaiknya persiapan fisik yang dilakukan, yaitu
- a. mengurus pasport dan visa
 - b. membuat aspirasi setiap hari
 - c. melatih meditasi agar terbiasa
 - d. mencari teman perjalanan

10. Perhatikan pernyataan berikut!

- (1) Mempersembahkan dupa di situs yang dikunjungi
- (2) Menjaga kebersihan dan kelestarian situs suci
- (3) Memberi tips pada pemandu jalan saat *dharmayatra*
- (4) Melakukan sujud/namaskara di situs yang dikunjungi

Pernyataan yang merupakan praktik kedermawanan saat *dharmayatra* ditunjukkan nomor

- a. 1 dan 2
- b. 1 dan 3
- c. 2 dan 3
- d. 2 dan 4

B. Esai

Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Apa yang harus kita lakukan saat menghadapi kesulitan-kesulitan saat *dharmayatra*?
2. Jelaskan mengapa persembahan yang dilakukan di tempat suci dikatakan memiliki pahala berlipat ganda!
3. Mengapa kita harus menjalin hubungan baik dengan sesama peziarah?
4. Apa tujuan pengakuan kesalahan saat *dharmayatra*?
5. Apa saja yang tidak boleh dilakukan selama *dharmayatra*?



Pengayaan

Untuk menambah wawasan dan pemahaman kalian tentang Ziarah ke Tempat Suci Agama Buddha, ayo kalian lakukan hal-hal berikut.

1. Mencari informasi tentang iklim, budaya di India dan Nepal yang berguna untuk *dharmayatra*.
2. Mencari program *dharmayatra* dari tour travel di internet guna memberi gambaran tentang waktu dan biaya *dharmayatra*.



Seseorang pantas untuk memuja dan menghormati mereka yang patut untuk dipuja dan dihormati yaitu para Buddha dan siswanya, yang pandangannya telah mengatasi segala konsep duniawi, yang telah mengatasi kesedihan dan ratap tangis. Seseorang yang memuja mereka yang telah mencapai ketenangan mutlak dan tidak lagi takut atau gemetar terhadap apapun, sesungguhnya telah memperoleh manfaat atau jasa yang tidak dapat diukur oleh siapapun.

(Dhammapada 195-196)



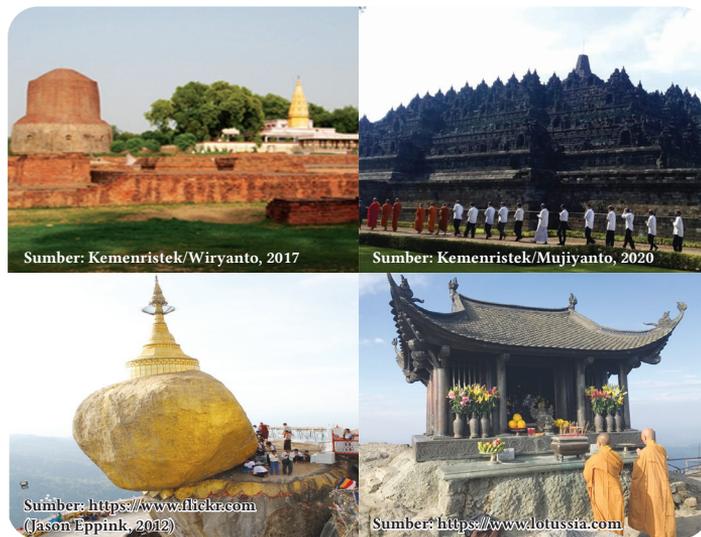
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti
Untuk SMP Kelas IX
Penulis: Surwandi dan Ivan Yulietmi
ISBN: 978-602-244-775-7 (jil.3)



TEMPAT-TEMPAT ZIARAH UMAT BUDDHA

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, peserta didik dapat mengidentifikasi tempat-tempat ziarah Buddhis sesuai Mahaparinibbana sutta, di Indonesia, Asia, dan membuat simulasi dharmayatra.



Gambar 4.1 Tempat-Tempat Ziarah Buddhis di Asia



Mari Membangun Konteks

- Tahukah kalian tempat-tempat ziarah Budhis?
- Apa saja yang dilakukan di sana agar mendapat karma baik?

A. Tempat Utama Ziarah Umat Buddha

Pada pelajaran sebelumnya, kalian telah mempelajari tentang dharmayatra. Salah satu poin pentingnya adalah menumbuhkan tekad untuk melaksanakan dharmayatra ke India-Nepal. Untuk itu, jawablah pertanyaan berikut dengan jujur. Tidak ada jawaban benar atau salah. Pertanyaan-pertanyaan berikut merupakan upaya untuk membantu kalian lebih memahami dan menumbuhkan tekad melakukan dharmayatra.

1. Saat saya berada di tanah suci Buddha, apa yang saya lakukan?
2. Perasaan apa yang saya rasakan?
3. Perubahan apa yang saya harapkan terjadi dalam hidup saya setelah melakukan perjalanan ini?

Kata Kunci

Hal penting yang perlu kalian ketahui mengenai tema pembelajaran ini adalah: lumbini, bodhgaya, isipatana, kusinara.



Mari Membaca

Tempat ziarah umat Buddha sesuai dengan *mahaparinibbana sutta*, yaitu Lumbini, Bodhgaya, Taman Rusa Isipatana, dan Kusinara yang sampai saat ini masih terpelihara dengan baik. Tentunya, berbeda kondisi sekarang dengan saat peristiwa-peristiwa penting terjadi pada zaman Buddha dahulu. Namun, kita beruntung masih dapat mengunjunginya sebagai bagian dari bakti pada Buddha Dharma. Keempat tempat tersebut seperti berikut:

1. Lumbini

Pangeran Siddharta Gotama lahir di Lumbini, saat ini berada di bagian selatan Nepal. Pangeran Siddhartha lahir di bulan Waisak pada tahun 623 SM. Beliau lahir di bawah pohon Sāla (*shorea robusta*) saat ibu-Nya sedang dalam perjalanan ke rumah orang tuanya dari Kapilavasthu. Dikisahkan ketika lahir Pangeran Siddharta dapat berjalan tujuh langkah ke arah utara dan di setiap jejak kakinya muncul bunga teratai.



Gambar 4.2 Vihara Mayadevi

Sumber: <https://nepalecoadventure.com>

Lumbini sejak tahun 1997 menjadi Situs Warisan Dunia UNESCO dan simbol perdamaian dunia. Di Lumbini, terdapat Vihara Maya Devi yang dibangun untuk menghormati ibunda Pangeran Siddharta. Di belakang vihara terdapat Pilar Asoka setinggi 6 meter, yang menandainya sebagai tempat kelahiran

Buddha. Sedikit ke arah selatan pilar terdapat kolam Puskarni yang diyakini sebagai tempat Ratu Maha Maya mandi sebelum melahirkan. Di luar kompleks Vihara Maya Devi terdapat sekitar 40 vihara dari negara-negara Buddha Asia. Salah satunya adalah Viswa Shanti Stupa yang dibangun oleh komunitas Buddha dari Jepang.

Saat berada di Lumbini, kita sebaiknya merenungkan dua hal ini. Pertama, kehadiran Buddha di dunia sangatlah berharga, ini merupakan sebab kebahagiaan. Buddha lahir ke dunia untuk mengajarkan Dharma, yang membimbing manusia dan dewa bebas dari penderitaan. Kedua, mensyukuri kelahiran sebagai manusia dan karena telah mengenal ajaran Buddha. Untuk lahir sebagai manusia, tidaklah mudah kita harus memiliki karma baik yang sangat besar untuk itu, kita harus mensyukuri kehidupan ini dengan melakukan kebajikan. Lalu bertekad untuk giat mempelajari dan mempraktikkan Dharma. Ketika di Lumbini, sangat baik untuk membaca perenungan sifat-sifat luhur Buddha yang terdapat dalam *Paritta Buddhānussati*. Agar sifat-sifat luhur Buddha meresap dan menjadi karakter dalam diri kita.



Gambar 4.3 Viswa Santhi Stupa

Sumber: <https://www.epiconictravel.com>

2. Bodhgaya



Gambar 4.4 Stupa Mahabodhi

Sumber: <https://whc.unesco.org>
(query_squidier, 2007)

Bodhgaya saat ini dikenal dengan nama Kota Gaya, negara bagian Bihar, India, merupakan tempat Pangeran Siddharta Gotama mencapai pencerahan penuh atau menjadi Buddha saat duduk bermeditasi di bawah pohon Bodhi (*ficus religiosa*). Bodhgaya berada di tepi Sungai Neranjara. Di sini terdapat pohon Bodhi yang merupakan keturunan dari pohon aslinya, *vajrasana*, yaitu tempat duduk intan yang berada di bawah pohon, dan Vihara Mahabodhi dengan puncak menara setinggi 52 meter. Sejak tahun 2002, Vihara Mahabodhi menjadi Situs Warisan Dunia UNESCO.

Di sebelah timur Bodhgaya, terdapat Stupa Sujātā. Di tempat ini, biasanya para peziarah membaca paritta dan merenungkan kembali peristiwa ketika Sujātā mempersembahkan nasi susu kepada Petapa Gotama sebagai makanan terakhir sebelum mencapai penerangan sempurna.

Banyak orang mengunjungi Bodhgaya untuk bermeditasi, melantunkan nyanyian pujian, mempersembahkan bunga dan dupa, melakukan sujud, dan kegiatan ritual lainnya dengan penuh bakti dan konsentrasi yang tinggi. Bagi banyak orang, duduk bermeditasi di bawah pohon Bodhi, di mana Buddha sendiri duduk, merupakan pengalaman spiritual yang mendalam.

Saat berada di Bodhgaya, bacalah perenungan terhadap sifat-sifat luhur Dharma yang terdapat di *Paritta Dhammānussati*. Kemudian, renungkan dua hal ini. *Pertama*, bahwa Bodhisattva Siddharta mampu mencapai penerangan sempurna dengan penuh perjuangan. Kita pun harus ingat dan meneladan semangat juang Bodhisattva Siddharta dalam menjalani kehidupan. Terutama saat menghadapi kesulitan, kita akan menjadi lebih bersemangat. *Kedua*, semua makhluk memiliki kesempatan menjadi Buddha. Maka, hendaknya kita menjadi lebih bersemangat dalam melakukan kebajikan agar dapat merealisasi kebuddhaan seperti Buddha Gotama.

3. Taman Rusa Isipatana

Taman Rusa Isipatana saat ini dikenal sebagai Kota Sarnath. Peristiwa penting yang terjadi di tempat ini, yaitu Buddha memabarkan Dharma pertama kali pada tahun 588 SM kepada Kondañña, Assaji, Bhaddhiya, Vappa, dan Mahanama. Khotbah pertama ini dikenal dengan nama “*Dhammacakkappavattana Sutta*” artinya khotbah pemutaran roda dharma yang pertama. Khotbah ini berisi empat kebenaran mulia yang terdiri atas penderitaan (*dūkkhā*) dalam hidup ini, ada sebab dari penderitaan tersebut, yaitu nafsu keinginan yang tidak terkendali (*tanha*), bahwa ada penderitaan (*dūkkhā*) tersebut bisa lenyap, dan ada jalan untuk melenyapkannya, yaitu Jalan Mulia Berunsur Delapan.



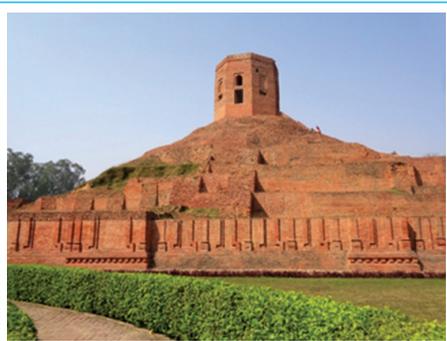
Gambar 4.5 Stupa Dhamekh

Sumber: Kemenristek/Wiryanto, 2017

Di Taman Rusa Isipatana inilah, terbentuk sangha (perkumpulan para bhikkhu) untuk pertama kalinya. Dengan demikian, tiga permata (Triratna), yaitu Buddha, Dharma, dan Sangha menjadi lengkap. Kemudian, setelah jumlah para bhikkhu mencapai enam puluh orang, Buddha mengutus mereka untuk menyebarkan Dharma ke segala penjuru, demi kasih sayang dan kebahagiaan banyak makhluk.

Situs yang terdapat di Sarnath, yaitu Stupa Dhamekh, yang dibangun oleh Raja Asoka, setinggi 128 meter dengan diameter 93 meter. Stupa Dharmarajika sekarang tinggal reruntuhan. Di stupa ini, ditemukan relik Buddha. Reruntuhan Vihara Mulagandhakuti. Kuti ini di dalam kitab suci, dikisahkan sebagai tempat tinggal bhikkhu (*kuti*) yang secara alami mengeluarkan aroma wangi. Terdapat juga Pilar Asoka, yang terbuat dari batu pasir dengan ornamen empat patung singa yang sekarang menjadi lambang negara India.

Kemudian, pada tahun 1922, dibangun Vihara Mulaghandhakuti baru oleh Anagarika Dharmapala dari Sri Lanka Mahabodhi Society yang terletak di belakang Taman Rusa. Sebagai tanda dimulainya kembali kegiatan dharma-mayatra setelah masa Raja Asoka. Selain itu, terdapat Stupa Chaukhandi. Jika mengunjungi Sarnath melalui Varanasi, stupa Chaukhandi akan terlihat menyambut kedatangan peziarah. Stupa ini dibangun untuk menandai pertemuan Buddha dengan lima sahabatnya.



Gambar 4.6 Caukhandi Stupa

Sumber: <https://ollieandlynetteontheworld.com>

Di Taman Rusa Isipatana atau Sarnath Buddha memabarkan Dharma untuk pertama kalinya karena itu renungkanlah bahwa Dharma telah dibabarkan dengan sempurna oleh Buddha. Buddha mengajarkan tentang adanya penderitaan, dan jalan untuk melenyapkan penderitaan. Dengan demikian, banyak orang tercerahkan. Karena itu, jalanilah Dhamma dengan baik sehingga dapat mengurangi dan

mengakhiri penderitaan. Selain itu, juga sebaiknya membaca perenungan terhadap sifat-sifat luhur sangha dalam *paritta Saṅghānussati*. Ariya Sangha merupakan persatuan siswa-siswa Buddha yang telah mencapai kesucian setelah melaksanakan ajaran Buddha.

4. Kusinara

Buddha parinibbana pada usia 80 tahun di Kusinara, sekarang disebut Kushinagar di Uttar Pradesh timur. Pesan terakhir Buddha, yaitu “*vayadhammā sankhārā, appamādena sampādheta*”. Artinya, segala sesuatu yang berkondisi pasti mengalami kerusakan, berusaha dengan tekun. Kita harus merenungkan bahwa segala sesuatu yang terbentuk pasti akan hancur, belajarlah untuk melepas, tidak melekat pada sesuatu. Dengan demikian, kita akan menjalani hidup dengan lebih tenang dan damai.

Situs penting di Kusinara, yaitu Stupa Mahaparinibbana, yang dibangun di atas tempat di mana Buddha parinibbana. Stupa Ramabhar atau Makutabhandana stupa dengan tinggi 49 kaki. Stupa ini menandai tempat Buddha dikremasi. Tempat ini, di masa lalu merupakan pusat kerajaan suku Malla. Selain itu, juga ada Vihara Mahaparinibbana yang di dalamnya



Gambar 4.7 Stupa Mahaparinibbana

Sumber: <https://www.indiantravelwaves.com>

terdapat patung *Sleeping Buddha* yang terbuat dari batu pasir merah berusia 1.500 tahun.

Para peziarah yang datang akan melakukan pradaksina dengan berjalan dalam keheningan di sekitar patung *Sleeping Buddha* untuk memberi penghormatan kepada kebenaran *anicca* (ketidakekalan) dan menumbuhkan rasa syukur yang mendalam atas Buddha dan ajaran-Nya. Di Kusinara, kita dapat membacakan perenungan terhadap tujuh faktor penerangan agung dalam *Paritta Bojjhaṅga*.



Mari Bertanya

Buatlah tiga pertanyaan setelah kalian mempelajari tentang Tempat Utama Ziarah Umat Buddha (Dharmayatra)!



Mari Berlatih

Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Perenungan apakah yang sebaiknya kita lakukan di Lumbini?
2. Situs apa saja yang terdapat di Bodhgaya?
3. Peristiwa penting apa sajakah yang terjadi di Taman Rusa Isipatana?
4. Mengapa para peziarah saat mengunjungi Kusinara melakukan pradaksina di patung *Sleeping Buddha*?
5. Jelaskan perenungan yang harus dilakukan di Bodhgaya!



Mari Berekspresi

Kalian akan melakukan dua hal secara individu dan kelompok.

- a. Tugas individu, yaitu buatlah dengan kreativitas kalian kliping tentang empat tempat dharmayatra. Bahan kliping bisa dari media cetak maupun internet. Kliping harus memenuhi unsur: sampul kliping, kata pengantar, daftar isi, isi atau pembahasan, kesimpulan dan saran, dan daftar pustaka.
- b. Tugas kelompok, dengan bimbingan guru kalian lakukanlah simulasi dharmayatra.

B. Tempat Ziarah Umat Buddha di Indonesia

Kalian telah mempelajari tentang tempat tujuan ziarah umat Buddha sesuai *mahaparinibbana sutta*. Sekarang, dapatkah kalian mengidentifikasi tempat ziarah umat Buddha di Indonesia? Sebagai pemandu identifikasi kalian, jawablah pertanyaan berikut.

1. Di manakah tempat ziarah umat Buddha di Indonesia?
2. Mengapa tempat tersebut menjadi tujuan ziarah?
3. Apa yang kita lakukan di sana? Apa manfaatnya bagi kita?

Kata Kunci

Hal penting yang perlu kalian ketahui mengenai tema pembelajaran ini adalah: tempat ziarah, umat Buddha, Indonesia.



Mari Membaca

Sejarah Indonesia tidak lepas dari masa keemasan kerajaan Mataram, Majapahit, dan Sriwijaya. Pada masa itu, agama Buddha merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat. Maka, nilai-nilai luhur ajaran Buddha masih melekat dalam masyarakat. Contohnya, prinsip menghargai perbedaan, tertuang dalam semboyan bangsa Indonesia. *Bhinneka tunggal ika* yang berarti walau berbeda-beda, tetapi satu jua. Kalimat ini berasal dari zaman Majapahit yang ditulis Mpu Tantular dalam buku *Sutasoma*. Kalimat ini menggambarkan kerukunan umat Buddha dan penganut Syiwa. *Bhinneka tunggal ika, tan hana dharma mangrwa*, artinya walau berbeda-beda tetapi tetap satu, karena tidak ada kebenaran yang mendua. Sama halnya dengan Indonesia yang beraneka suku, budaya, bahasa, dan agama, tetapi hakikatnya satu kesatuan bangsa Indonesia. Karena itulah, kita harus selalu memegang prinsip saling menghormati satu dengan yang lainnya.

Masa keemasan agama Buddha di Indonesia dapat kita lihat pada peninggalan berupa candi-candi yang tersebar di Pulau Jawa hingga Sumatra. Di Pulau Jawa terdapat Candi Borobudur, sebagai pusat ziarah umat Buddha. Candi Borobudur terletak di Magelang, Jawa Tengah, yang merupakan daerah perbukitan. Untuk memasuki Candi Borobudur, kita akan berjalan

mendaki. Mendaki Borobudur merupakan perjalanan spiritual yang dimaksudkan untuk dialami secara fisik dan batin sesuai dengan ajaran Buddha Mahayana. Saat kita mendaki dari tingkat ke tingkat, kita akan dibimbing oleh cerita dan kebijaksanaan relief tentang ajaran



Gambar 4.8 Puja Bakti di Candi Borobudur

Sumber: Kemenristek/Mujiyanto, 2020

Buddha. Candi Borobudur secara simbolik merupakan perjalanan menuju pencerahan.

Ketika mengunjungi Borobudur, kita dapat mengunjungi pula Vihara Mendut yang berada tidak jauh dari Candi Mendut. Candi Mendut, Pawon, dan Borobudur merupakan tiga serangkai candi yang saling berkaitan. Selain candi ini, terdapat Candi Sewu, Candi Ngawen, Candi Brahu, Candi Plaosan, Candi Sari, dan masih banyak lagi yang tersebar dari provinsi Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur.

Indonesia juga menjadi tempat tujuan ziarah umat Buddha dari berbagai negara. Terutama Tibet menganggap Indonesia sebagai salah satu tempat suci yang harus dikunjungi. Karena guru abad ke-11 dari Tibet, Atisha Dipankara, pernah melakukan perjalanan ke Nusantara untuk belajar kepada Sakyakirti dan Dharmakirti.

Situs peninggalan kerajaan Buddha di Indonesia, di Sumatra yang dapat dijadikan tujuan ziarah umat Buddha antara lain Candi Muaro Takus, Candi Biaro Bahal, dan Candi Muaro Jambi. Dengan melakukan ziarah ke situs-situs peninggalan kerajaan Buddha di Indonesia kita mempelajari dan mengenang kejayaan agama Buddha di Indonesia. Hal ini akan membangkitkan rasa bangga dan motivasi untuk meningkatkan keyakinan dan terus mempelajari serta mempraktikkan ajaran Buddha. Saat mengunjungi situs-situs ini, kita dapat membaca paritta, bermeditasi, dan melakukan kebajikan lain dengan menjaga kebersihan dan kelestarian situs, bersikap ramah dan santun terhadap sesama peziarah lain, dan kebajikan lain yang spontan dapat kita lakukan saat kunjungan ziarah.

Selain situs-situs peninggalan kerajaan Buddha, kita dapat mengunjungi vihara-vihara tertua di Indonesia. Vihara-vihara ini memiliki peranan penting



Gambar 4.9 Vihara Buddhagaya Watugong

Sumber: <https://brisik.id>

dalam kebangkitan agama Buddha di Indonesia setelah masa kerajaan. Di antaranya Vihara Buddhagaya Watugong yang dibangun pada Waisak 2549 BE atau tahun 1955 Masehi. Komplek Vihara Buddhagaya memiliki pagoda setinggi 45 meter dengan gaya arsitek Cina, dan Vihara Dhammasala dengan gaya arsitek Thailand. Vihara ini dibangun sebagai penanda peringatan *buddhajayanti*, yaitu peringatan 2.500 tahun setelah Buddha wafat, Dharma tetap lestari.



Mari Berlatih

Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Sebutkan tempat tujuan ziarah umat Buddha di Indonesia!
2. Apakah tujuan melakukan ziarah ke situs-situs Buddha di Indonesia?
3. Apakah yang harus dilakukan saat melakukan ziarah ke situs-situs Buddha di Indonesia?



Mari Berekspresi

Bentuklah kelompok, lakukan investigasi tentang kapan agama Buddha masuk ke daerah/kota kalian, siapa yang membawa ajaran Buddha pertama kali di daerah kalian, ada berapa banyak vihara, mana vihara paling tua, siapa saja sesepuh yang ada di daerah kalian, dan apa peran mereka dalam perkembangan agama Buddha di daerah kalian. Hasil dari investigasi kalian dibuat laporan berupa makalah, poster, atau video. Lalu, presentasikan di depan kelas.

C. Tempat Ziarah Umat Buddha di Asia

Kalian telah mempelajari tentang tempat tujuan ziarah umat Buddha di Indonesia. Sekarang, dapatkan kalian mengidentifikasi tempat ziarah umat Buddha di Asia? Sebagai pemandu identifikasi kalian, jawablah pertanyaan berikut.

1. Di manakah tempat ziarah umat Buddha di Asia?
2. Mengapa tempat tersebut menjadi tujuan ziarah?
3. Apa yang kita lakukan di sana? Apa manfaatnya bagi kita?

Kata Kunci

Hal penting yang perlu kalian ketahui mengenai tema pembelajaran ini adalah: tempat ziarah, umat Buddha, Asia.



Mari Membaca

Ziarah merupakan perjalanan menuju tempat suci. Salah satu alasan orang melakukan ziarah adalah karena mereka berada dalam persimpangan jalan dalam hidup mereka. Maka, mereka melakukan perjalanan untuk menemukan makna atau arti hidup. Terkadang, juga ziarah dilakukan sebagai ungkapan syukur, penguatan keyakinan, dan untuk mendapatkan inspirasi dari sejarah suci tempat yang dikunjungi. Kita telah mempelajari perjalanan ziarah ke India dan Nepal yang terkait langsung dengan kehidupan Buddha. Kita juga sudah mempelajari tempat ziarah di Indonesia. Sekarang, kalian akan lebih mengenal tempat ziarah di Asia.

Asia menjadi tujuan alternatif ziarah umat Buddha karena agama Buddha berkembang pesat di Asia, sementara di India sendiri, agama Buddha seperti tenggelam. Di Asia Timur, terdapat negara Cina dan Jepang sebagai pusat agama Buddha. Sementara, di Asia Selatan, selain India dan Nepal terdapat Tibet, Bhutan, dan Sri Lanka. Tujuan ziarah di Asia Tenggara selain Indonesia terdapat negara Thailand, Myanmar, Kamboja, Laos, dan Vietnam.

1. Tempat Ziarah Umat Buddha di Asia Timur

Tempat ziarah umat Buddha di Cina, yaitu empat gunung suci, tempat memuja *bodhisattva-mahasatva*. Tempat ini yang berhubungan dengan perkembangan ajaran Buddha di Cina. Tempat ini terdiri atas Wu-tai Shan, yaitu gunung tempat memuja *Bodhisattva Mañjuśrī*; O-mei Shan, tempat untuk menyucikan *Bodhisattva Samantabhadra*; Pu-tuo Shan, tempat untuk menyucikan *Bodhisattva Avalokiteśvara*; dan Jiu-hua Shan, gunung yang dikeramatkan bagi *Bodhisattva Ksitigarbha*.

Salah satu tujuan ziarah ke Jepang adalah Shikoku, di mana terdapat delapan puluh delapan kuil Buddha utama. Perjalanan ziarah ke Shikoku telah ada sejak abad ke Sembilan yang dimulai dari Bhiksu Kobo Daishi (774-835). Shikoku merupakan salah satu pulau terbesar di Jepang. Berjalan kaki mengunjungi 88 tempat suci memberikan pengalaman batin yang berbeda. Ziarah ini bisa juga ditempuh dengan kendaraan roda dua atau roda



Gambar 4.10 Kuil Todaiji

Sumber: <https://sirclodn.com>

empat yang tentu akan memberi pengalaman berbeda. Selain itu, terdapat kuil Todai-ji di Nara, yang didirikan abad ke-8 oleh Kaisar Shomu. Ini merupakan kuil dengan bangunan kayu terbesar di dunia dan patung Buddha terbuat dari logam setinggi kurang lebih 15 meter.

2. Tempat Ziarah Umat Buddha di Asia Selatan

Sri Lanka merupakan Salah satu negara yang penduduknya mayoritas menganut ajaran Buddha. Kita dapat mengunjungi Kota Anuradhapura, yang oleh UNESCO pada tahun 1982 diterapkan sebagai situs warisan dunia. Di sini, terdapat Jayasri Maha Bodhi, yaitu pohon Bodhi yang diyakini sebagai bagian dari pohon Bodhi tempat Buddha Gotama mencapai pencerahan. Cangkokan pohon ini dibawa oleh Bhikkhuni Sanghamitta pada abad ke-3 Masehi.

Selain pohon Bodhi, terdapat Stupa Ruwanwelisaya yang menyimpan reliq gigi Buddha Gotama. Pagoda Thuparamaya merupakan bangunan

Buddha pertama di Sri Lanka yang dibangun Raja Devanampiya Tisa (247-207 SM) untuk Bhikkhu Mahinda putra Raja Asoka yang memperkenalkan ajaran Buddha pertama kali di Sri Lanka.

Istana Potala di Tibet ditetapkan sebagai situs Warisan Dunia UNESCO pada tahun 1994. Istana Potala merupakan simbol agama Buddha Tibet dan perannya dalam pemerintahan tradisional Tibet. Dibangun di Gunung Merah di tengah Lembah Lhasa. Tempat ini merupakan kediaman Dalai Lama sampai Dalai Lama ke-14 me-

larikan diri ke India selama pemberontakan Tibet 1959. Para peziarah dari seluruh dunia datang setiap tahun untuk melakukan penghormatan di sini.

Ziarah bagi orang Tibet adalah perjalanan untuk keselamatan rohani. Ini dilakukan dengan cara berjalan tiga langkah lalu sujud sepanjang perjalanan menuju tempat suci. Ziarah semacam ini hanya dapat dilakukan ketika seseorang tidak memiliki keegoisan dan bersedia berdoa untuk semua makhluk. Selain istana Potala, tempat tujuan ziarah lain adalah Gunung Kailash dan Vihara Jokhang,

Bhutan merupakan satu-satunya negara di dunia yang secara resmi berdasarkan ajaran Buddha pada tradisi Mahayana atau Vajrayana. Lebih dari sekadar agama, Buddha adalah cara hidup di Bhutan. Sejak zaman dahulu, agama Buddha telah membentuk kepercayaan, budaya, dan identitas lokal. Ziarah ke Bhutan, tidak sekadar mengunjungi situs religius, tetapi kita dapat menjelajahi sejarah penting dan tradisi Bhutan yang menginspirasi penerapan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari.

Tempat ziarah yang dapat dikunjungi di Bhutan antara lain, Paro adalah lembah agama dan mitos yang indah. Kuil Changgangkha Lhakhang yang dibangun pada abad ke-12, Chimi Lhakhang, Jambay Lhakhang, dan Kichu Lhakhang. Semua kuil ini dibangun sekitar abad ke-7 hingga 12 Masehi.



Gambar 4.11 Stupa Ruwanwelisaya, Sri Lanka

Sumber: <https://www.worldhistory.org> (Arian Zwegers, 2020)

3. Tempat Ziarah Umat Buddha di Asia Tenggara



Gambar 4.12 Situs Bagan, Myanmar

Sumber: <https://www.venividivici.us>

Pagoda Shwedagon, juga dikenal sebagai Pagoda Emas, adalah stupa berlapis emas yang terletak di Bukit Singuttara, Yangon, Myanmar. Pagoda ini diyakini menyimpan relik Buddha berupa rambut Buddha yang diterima Tapussa dan Bhalika. Selain itu, terdapat Situs Bagan yang merupakan kota tua dengan peninggalan

kurang lebih 2.200 kuil dan pagoda. Situs Bagan terdapat di wilayah Mandalay, Myanmar. Pagoda Kyaiktiyo atau Batu Emas, sebuah pagoda yang dibangun di atas batu granit. Ziarah ke Myanmar memberi peluang yang besar untuk berlatih meditasi dengan para bhikkhu, membaca paritta, dan memberi persembahan saat pindapatta di setiap pagoda yang dikunjungi.

Banyak tempat dapat kita kunjungi saat ziarah ke Thailand, apakah akan mengikuti retret vihara hutan seperti di Wat Ubon, tempat Ajahn Buddhadasa pernah tinggal atau Wat Pah Pong tempat Ajahn Chah yang sangat populer di kalangan umat Buddha Barat. Selain itu, kita dapat melakukan puja di beberapa vihara seperti di Wat Pho. Di vihara ini, terdapat patung Buddha berbaring sepanjang 46 meter dan tinggi 15 meter. Wat Phra Kaew atau Vihara Buddha Zamrud karena terdapat patung Buddha dalam postur meditasi yang diukir dari batu giok. Patung ini konon berasal dari India. Wat Benchamabophit atau Vihara Marmer yang dibangun pada tahun 1899, dan Wat Suthat yang dibangun pada tahun 1807. Melakukan ziarah ke vihara-vihara dengan guru Dharma suci akan menginspirasi pemahaman dan praktik Dharma ke arah yang lebih baik.

Ziarah selanjutnya ke Kamboja, di mana terdapat Angkor Wat. Kuil Hindu yang berubah fungsi menjadi kuil Buddha setelah agama Buddha masuk ke Kamboja. Wat Langka dibangun tahun 1422. Ta Prohm dibangun sekitar abad ke-12. Pada prasasti disebutkan bahwa pada zamannya dibutuhkan 79.365 orang untuk menjalankan kuil. Wat Preah Keo merupakan vihara dengan

banyak patung Buddha terbuat dari emas dan zamrud. Mengenang kebesaran situs-situs ini pada zamannya merupakan pengalaman yang tak terlupakan. Betapa ajaran Buddha telah menginspirasi dan mengubah hidup banyak orang. Situs-situs di Kamboja memiliki arsitektur yang unik dan menawan, bukti kecerdasan dan kreativitas orang pada zamannya.



Gambar 4.13 Angkor Wat

Sumber: <https://indonesia.go.id>

Saat melakukan ziarah ke Vietnam, kita bisa mengunjungi Yen Tu Pagoda, yang terletak di puncak Gunung Yen Tu. Peziarah yang mendaki Gunung Yen Tu diibaratkan sebagai berjalan menuju tangga surga. Pagoda Bao Quoc dibangun pada tahun 1670. Sejak tahun 1940 hingga saat ini, menjadi pusat pelatihan para bhikkhu. Tempat lain yang bisa dikunjungi, yaitu Pagoda Thien Mu, sebuah tempat para bhikkhu untuk belajar dan tinggal.

Luang Prabang terdapat di Laos, yang berarti Citra Buddha Kerajaan. Kota ini terdiri atas 58 desa, dengan 33 desa sebagai status Warisan Dunia UNESCO pada tahun 1995. Kota ini terkenal dengan banyak kuil dan biara Buddha. Setiap pagi, ratusan bhikkhu melakukan pindapatta. Tujuan lain ziarah ke Laos adalah Wat Chom Si yang berada di atas bukit yang curam, Wat Xieng Thong (Vihara Kota Emas) yang dibangun pada abad ke-16. Pha That Luang, diperkirakan dibangun tahun 1566 oleh Raja Ashoka. Konon, Raja Ashoka menempatkan relik tulang Buddha di vihara ini. Mengunjungi dan melakukan puja di situs ini akan menghadirkan ketenangan dan kedamaian.

Ziarah ke situs-situs yang berhubungan dengan perkembangan agama Buddha dapat memberikan kesempatan lebih banyak mempelajari ajaran Buddha dari berbagai mazhab. Berdiskusi dan saling berbagi pengalaman dengan sesama peziarah membuat kita menambah saudara. Ziarah ini memberi waktu pada diri kita untuk lebih fokus praktik ajaran dan berlatih meditasi. Merasakan kehadiran Buddha dan Dharma di tempat-tempat suci sehingga membantu kita membangkitkan kebiasaan baru yang sehat dan melepas kebiasaan lama yang buruk.



Mari Berlatih

Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Jelaskan cara orang Tibet melakukan ziarah!
2. Mengapa perjalanan ke puncak Gunung Yen Tu diibaratkan sebagai berjalan menuju tangga surga?
3. Apa saja yang dilakukan saat ziarah ke Myanmar?
4. Mengapa Angkor Wat di Kamboja yang tadinya kuil hindu berubah menjadi kuil Buddha?
5. Mengapa tempat tujuan ziarah umat Buddha selain di India dan Nepal kebanyakan terdapat di Asia?



Mari Berekspresi

Umpamakan diri kalian sebagai pemilik travel tur religi. Buatlah brosur ziarah ke Asia yang menarik secara visual, informatif, jelas rute dan tujuan ziarah serta biaya yang dibutuhkan. Lalu, simulasikan hasil brosur kalian.



Belajar Bersama Orang Tua

1. Konsultasikan tugas-tugas dengan orang tua.
2. Mintalah saran, pendapat orang tua kalian untuk memperkaya informasi-informasi yang dibutuhkan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.



Refleksi

Kalian telah mengikuti pembelajaran pada Bab IV tentang “Tempat-Tempat Ziarah Umat Buddha”. Kesadaran apa yang tumbuh dalam diri kalian. Tindakan apa yang kalian ambil setelah muncul kesadaran baru? Tuliskan refleksi kalian pada kolom di bawah ini!

3. Peran Anagarika Dharmapala dalam membangkitkan dharmayatra setelah Raja Ashoka, yaitu membangun
- Vihara Sujata
 - Stupa Mahabodhi
 - Stupa Chaukhandi
 - Vihara Mulagandhakuti

4. Perhatikan tabel berikut!

No.	Nama Situs	No.	Tempat Situs
1.	Candi Muaro Takus	A	Magelang
2.	Candi Pawon	B	Jambi
3.	Candi Muaro Jambi	C	Kampar

Berdasarkan tabel, pasangan nama tempat dan situs Buddhis yang benar, ditunjukkan nomor

- 1A, 2B, dan 3C
 - 1B, 2A, dan 3C
 - 1C, 2A, dan 3B
 - 1B, 2C, dan 1A
5. Salah satu vihara tertua di Indonesia adalah Vihara Buddhagaya, di Semarang. Vihara ini dibangun sebagai penanda peristiwa
- bangkitnya agama Buddha di Indonesia
 - kedatangan dharmadutta pertama ke Indonesia
 - peringatan 2.500 tahun ajaran Buddha tetap lestari
 - peringatan Waisak nasional pertama di borobudur
6. Pohon Jayasri Maha Bodhi, bibitnya berasal dari pohon Bodhi tempat Petapa Gotama menjadi Buddha. Cangkokan pohon ini dibawa ke Sri Lanka oleh
- Bhikkhu Narada
 - Bhikkhu Mahinda
 - Bhikkhuni Sanghamitta
 - Bhikkhuni Upallavana
7. Kuil Hindu, tetapi berubah menjadi vihara, setelah agama Buddha masuk Laos, yaitu
- Wat Suthat
 - Wat langka
 - Ta Prohm
 - Angkor Wat

8. Perhatikan tabel berikut!

No.	Nama Situs	No.	Tempat Asal
1.	Yen Tu Pagoda	A	Laos
2.	Luang Prabang	B	Vietnam
3.	Wat Preah Keo	C	Kamboja

Berdasarkan tabel, pasangan nama dan tempat situs Buddhis yang benar ditunjukkan nomor

- a. 1A, 2B, dan 3C
 - b. 1B, 2C, dan 3A
 - c. 1B, 2A, dan 3C
 - d. 1C, 2A, dan 3B
9. Gunung suci tempat memuja Bodhisattva Manjushri adalah
- a. Jiu-hua Shan
 - b. Pu-tuo Shan
 - c. Wu-tai Shan
 - d. O-mei Shan
10. Pagoda yang diyakini menyimpan relik Buddha berupa rambut Buddha yang diterima Tapussa dan Bhalika adalah pagoda
- a. Shwedagon
 - b. Sule
 - c. Chauk Htat Gyi
 - d. Uppatasanti

B. Esai

Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Jelaskan apa saja yang dilakukan saat dharmayatra ke Taman Rusa Isipatana!
2. Mengapa orang Tibet menganggap Indonesia sebagai tempat suci?
3. Identifikasilah tempat tujuan ziarah Buddhis di Kamboja!
4. Apa manfaat melakukan ziarah ke situs-situs Buddhis yang berhubungan dengan perkembangan agama Buddha?
5. Situs apa saja yang dapat dikunjungi di Bhutan?



Pengayaan

Untuk menambah wawasan dan pemahaman kalian tentang Tempat-Tempat Ziarah Umat Buddha, ayo kalian lakukan hal-hal berikut.

1. Mencari informasi tempat ziarah Buddhis di daerah kalian (bisa tingkat desa, kota/kabupaten, atau provinsi).
2. Mencari informasi tentang apa yang dilakukan penduduk saat ziarah Buddhis.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti
Untuk SMP Kelas IX

Penulis: Surwandi dan Ivan Yulietmi
ISBN: 978-602-244-775-7 (jil.3)



HAK ASASI MANUSIA DALAM BUDDHA

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai ajaran moralitas jalan Bodhisattva dalam menentukan sikap terhadap nilai hak asasi manusia dan hidup hewan.



Gambar 5.1 Buddha, Simbol HAM, dan Keadilan



Mari Membangun Konteks

- Tahukah kalian apa hak asasi manusia itu? Bagaimana pelaksanaannya dipandang dari ajaran Buddha?

A. Pengertian Hak Asasi Manusia

Akhir-akhir ini, sering diberitakan di televisi, koran, internet, dan majalah banyak terjadi penculikan, pencurian, *bullying* terhadap anak sekolah, pengusuran, perampokan, dan bahkan pembunuhan yang sangat keji dengan dimutilasi. Kejadian-kejadian tersebut ada hubungannya dengan hak asasi manusia (HAM). Pada pembelajaran kali ini, kita membahas tentang pengertian hak asasi manusia.

Kata Kunci

Hal penting yang perlu kalian ketahui mengenai tema pembelajaran ini adalah: hak asasi, manusia.

Bagaimana sikap kalian terhadap terjadinya pelanggaran hak asasi manusia dalam sekolah, keluarga, dan masyarakat?



Mari Membaca



Gambar 5.2 Simbol Hak Asasi Manusia

Sumber: https://twitter.com/@Kemenkumham_RI, 2017

Hak asasi manusia adalah hak yang secara alamiah dan kodrati dimiliki oleh setiap manusia yang lahir di muka bumi ini. HAM diakui secara menyeluruh (universal) dan dalam pelaksanaannya dijamin oleh hukum negara baik nasional maupun internasional.

HAM melekat pada diri seseorang dengan tanpa membedakan, agama, budaya, etnis, warna kulit, jenis kelamin, usia, dan golongan.

Di negara kita yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, di mana nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan dijunjung tinggi, HAM dalam pelaksanaannya dijamin oleh kepastian hukum. Dalam Undang-Undang Nomor 39 tahun 1999 pada Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa HAM adalah seperangkat hak yang melekat pada

hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi, dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia.

Berdasarkan pengertian di atas, jelas bahwa HAM bukan merupakan pemberian dan hadiah dari seseorang atau golongan, tetapi hak yang melekat ada secara kodrati dan alamiah pada diri setiap insan. HAM meliputi semua aspek dalam kehidupan, di antaranya tanpa diskriminasi, kebebasan, kesetaraan, keadilan, dan tanggung jawab, politik, sosial, hukum, dan sebagainya pada setiap individu.

HAM juga diakui dan dilindungi oleh badan dunia, dalam dunia internasional yang dikenal dengan “*human rights*” yang menjamin kebebasan mendasar yang dimiliki setiap manusia. Berdasarkan jaminan kepastian hukum baik nasional maupun internasional tentunya hak secara kodrati dan alamiah ini menjadi sangat penting untuk dipenuhi pelaksanaannya.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tak satu pun negara di dunia ini yang berkehendak dan berniat untuk melakukan pelanggaran terhadap HAM yang menjadi milik setiap insan. Melalui Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, hak-hak itu dilindungi dan ditegakkan. Amati gambar di bawah ini dengan baik.



Gambar 5.3 Desiminasi HAM di Provinsi Bengkulu
Bentuk kegiatan lembaga pemerintah yang menangani masalah perlindungan dan penegakan HAM

Sumber: <https://bengkulu.kemenkumham.go.id>

Sebagai warga negara yang baik dan taat pada aturan dan hukum negara sudah menjadi kewajiban kita untuk menjaga dan ikut dalam menciptakan situasi yang aman, tenteram, dengan menjunjung tinggi dan menegakkan nilai-nilai HAM baik di rumah, sekolah, dan masyarakat. Terjadinya pelanggaran terhadap HAM di masyarakat atau negara-negara tertentu, lebih disebabkan karena tingkat kesadaran dan pemahaman tentang HAM yang rendah dan berbagai persoalan lain yang dialami oleh wilayah dan negara tersebut. Pentingnya menanamkan dan menumbuhkan kesadaran yang tinggi terhadap pemenuhan hak asasi manusia menjadi tuntutan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam rangka mewujudkan harkat dan martabat kehidupan manusia di dunia ini. Sebagai seorang pelajar kalian tentu banyak melihat dan mendengar baik langsung atau melalui media, bagaimana kondisi masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini berhubungan dengan penegakan HAM yang secara langsung maupun tidak berimbas pada sendi-sendi kehidupan masyarakat luas. Partisipasi dan peran aktif kalian untuk ikut andil dalam penegakan HAM, baik di rumah, sekolah dan masyarakat sangat dibutuhkan.



Mari Berlatih

Akhir-akhir ini, banyak terjadi tindak kejahatan seperti, penjambretan, penodongan, pembegalan, pencurian dengan kekerasan, bahkan pembunuhan sadis. Apakah kejadian tersebut merupakan pelanggaran HAM? Berikan alasan dan penjelasan jawaban kalian!



Mari Berdiskusi

Diskusikan dengan kelompok kalian!

Bagaimana untuk mengatasi terjadinya diskriminasi, yang berhubungan dengan HAM seperti pelecehan seksual, *bullying*, dan sejenisnya yang terjadi di sekolah.



Mari Mencoba

Carilah informasi yang berhubungan dengan penegakan dan pelanggaran HAM melalui media cetak maupun elektronik!

B. Hak Asasi Manusia dalam Agama Buddha

Pada pertemuan yang lalu, kalian mempelajari tentang pengertian HAM secara umum, yang dimengerti dan dipahami oleh kebanyakan orang. Pada pertemuan kali ini, kita akan membahas tentang HAM yang lebih khusus, yaitu HAM dalam agama Buddha, di mana dalam setiap pembabaran Dharma-Nya, selalu mengandung makna dan nilai-nilai yang berhubungan dengan pemenuhan dan pelaksanaan HAM. Bagaimana pengertian HAM jika dipandang dari ajaran Buddha?

Kata Kunci

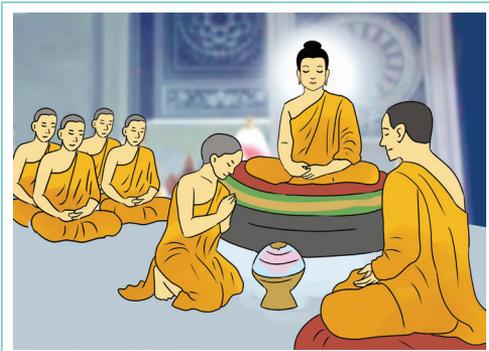
Hal penting yang perlu kalian ketahui mengenai tema pembelajaran ini adalah: hak asasi, manusia, agama Buddha.



Mari Membaca

Manusia selalu berupaya untuk memperhatikan nilai-nilai kemampuan, martabat, kebebasan dan kesejahteraan. Sebagai petunjuk, sikap Buddha dalam masyarakat selalu mengedepankan kebenaran, keadilan, dan kejujuran serta belas kasih.

Demi untuk kesejahteraan, dan kebahagiaan untuk orang banyak, demi kasih sayang bagi dunia, demi kebaikan para dewa dan manusia. (*Digha Nikaya, III, 127*). Hal itu sebagai dasar merupakan sikap kedisiplinan moralitas dan etika dalam masyarakat.



Gambar 5.4 Rahula menjadi Samanera

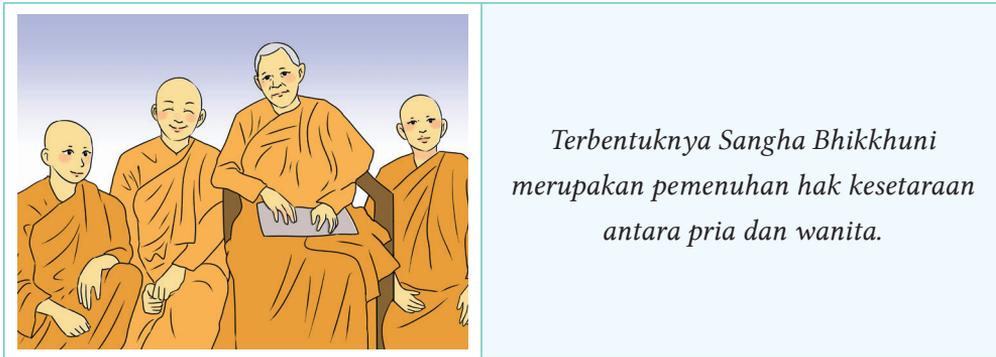
meninggalkan keramaian masyarakat dengan tujuan untuk memperoleh pengertian yang baru mengenai kehidupan.

Walaupun peranan mereka sangat penting, tetapi peraturan, hukum, dan rumusan hak hasil konvensi masyarakat sama sekali bukanlah jaminan mutlak terhadap kualitas kehidupan manusia dan perkembangan kebijaksanaan umat manusia serta masyarakat yang adil. Agama Buddha mengakui bahwa hukum dan rumusan hak masyarakat sebelumnya telah menciptakan ketertiban dalam masyarakat yang mungkin sebelumnya tidak teratur.

Peraturan-peraturan tersebut membantu meningkatkan kesejahteraan baik individu maupun kelompok. Namun, walaupun bermanfaat agama Buddha mempunyai pandangan tentang peraturan, hukum, pegangan hukum, dan rumusan hak yang dibuat oleh manusia hanyalah kebenaran konvensional. HAM berarti hak-hak manusia berdasarkan kodratnya, jadi hak-hak yang dimiliki manusia. Kita tidak boleh mengecualikan kelompok-kelompok tertentu. HAM merupakan kewenangan yang melekat pada manusia, yang harus diakui dan dihormati oleh sesama manusia maupun pemerintah di mana ia tinggal. Sudah menjadi tanggung jawab dan kewajiban sebagai umat manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral untuk senantiasa memenuhi hak-hak orang. Demikian ajaran Buddha, dalam setiap khotbah-Nya selalu memberikan hak dan kebebasan untuk menentukan dirinya hidup berkualitas.

Memberikan hak-hak kebebasan, keadilan, persamaan dan kemerdekaan adalah kewajiban kita sebagai manusia yang juga menuntut haknya untuk dipenuhi secara adil. Dengan demikian, keseimbangan dalam hidup ini

akan tercapai. Manusia mempunyai derajat yang luhur, budi pekerti, dan karsa yang merdeka. Manusia memiliki derajat dan martabat yang sama dan memiliki hak-hak dan kewajiban yang sama. Jadi, hak asasi merupakan hak yang fundamental yang melekat pada kodrat manusia sendiri dan kemanusiaannya.



Gambar 5.5 Sangha Bhikkhuni

Pancasila merupakan tataran etika yang mampu melindungi hak-hak kehidupan orang lain. Adapun Enam Arah adalah pemenuhan akan kewajiban timbal balik dari berbagai tataran kehidupan masyarakat. Dengan demikian HAM dalam agama Buddha lebih aktif dan dinamis, karena tidak hanya mengaku, tetapi juga pemenuhan dan perlindungan akan hak-hak itu sendiri.



Mari Berlatih

Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Sebagai umat Buddha, apa yang akan kalian lakukan jika terjadi pelanggaran HAM di lingkungan sekitar?
2. Nilai-nilai ajaran Buddha mana, yang akan kalian jadikan dasar dalam penegakan HAM dalam hidup bermasyarakat?
3. Sejauh mana pentingnya menegakkan HAM, dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara menurut ajaran Buddha?
4. Apakah penegakan HAM dapat mewujudkan hidup damai dan tenteram?



Mari Mencoba

Kerjakan pertanyaan tentang HAM dalam tabel berikut!

No.	Kasus Pelanggaran HAM di Sekolah	Cara Mengatasi Menurut Ajaran Buddha
1.	Peserta didik menghina/mengejek, mencemooh peserta didik lain.	
2.	Tawuran antarpelajar baik dengan teman-teman satu sekolah atau dengan peserta didik lain sekolah.	
3.	Peserta didik memalak, mengompas, atau menganiaya temannya.	
4.	Guru membeda-bedakan peserta didiknya di sekolah (berdasarkan kepintaran, kekayaan, atau perilakunya)	
5.	Tidak melaksanakan ketertiban dan kedisiplinan di sekolah.	



Mari Berdiskusi

Ayo, diskusikan dengan kelompok kalian dan sampaikan hasilnya di depan kelas.

1. Bagaimana HAM di dalam agama Buddha dan hubungannya dengan pengamalan sila pertama Pancasila dasar negara? (soal kelompok A)
2. Mengapa Pengamalan Pancasila agama Buddha merupakan salah satu wujud pelaksanaan HAM? (soal kelompok B)
3. Bagaimana cara menegakkan HAM menurut ajaran Buddha dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara? (soal kelompok C)
4. Bagaimana ajaran Buddha memandang HAM pada kehidupan dewasa ini? (soal kelompok D)



Mari Bertanya

Buatlah lima pertanyaan setelah kalian mempelajari tentang Hak Asasi Manusia dalam ajaran Buddha!



Mari Menulis

Carilah informasi tentang HAM baik berupa video, majalah, artikel dan brosur. Kemudian, buatlah kesimpulan dari apa yang kalian dapatkan.

C. Prinsip-Prinsip Hak Asasi Manusia dalam Agama Buddha

Pada pertemuan yang lalu kalian, mempelajari tentang Hak Asasi Manusia dalam agama Buddha, di mana nilai-nilai ajaran Buddha yang berhubungan dengan HAM menjadi dasar dari prinsip-prinsip HAM. Pada pertemuan kali, ini kita membahas tentang Prinsip-Prinsip Hak Asasi Manusia dalam Agama Buddha.

Kata Kunci

Hal penting yang perlu kalian ketahui mengenai tema pembelajaran ini adalah: prinsip, hak asasi, manusia, agama Buddha

Bagaimana sikap kalian dalam memahami dan menerima nilai-nilai dari prinsip-prinsip HAM dalam agama Buddha?



Mari Membaca

Terdapat empat prinsip dasar HAM, yaitu kebebasan, kemerdekaan, persamaan, dan keadilan. Dalam ajaran Buddha kebebasan, kemerdekaan, persamaan, dan keadilan merupakan hal yang sangat penting hubungannya dengan seseorang untuk meyakini kebenaran Dharma. Buddha selalu mengutamakan dasar kebebasan dalam mengajarkan Dharma kepada para siswa.

1. Prinsip Dasar Kebebasan

Pada dasarnya ajaran Buddha bertujuan untuk mencapai kebebasan dari semua belenggu penderitaan atau ketidakpuasan dalam hidup ini. Dharma sebagai alat untuk mencapai tujuan pembebasan dari hukum samsara, yaitu kelahiran dan kematian yang terus-menerus terjadi. Buddha adalah guru yang selalu memberikan hak kebebasan kepada murid-murid-Nya dan tak pernah menggunakan kekuasaan-Nya untuk memaksakan kehendak-Nya. Dalam banyak hal, Buddha sering memberikan hak atau kebebasan kepada para siswa di antaranya sebagai berikut.

a. Kebebasan atau Hak dalam Belajar (*Pariyatti*)

Buddha memberi kebebasan kepada para siswa-Nya untuk berpikir kritis dalam menerima dan memahami ajaran-Nya, kebebasan untuk berpikir bagi para siswa menjadi landasan untuk menentukan kualitas ajaran yang diyakini dapat dijadikan pedoman untuk mencapai tingkat kesadaran tertentu dan kesucian batin.

b. Kebebasan atau Hak dalam Melaksanakan Ajaran (*Patipatti*)

Buddha hanya sebagai penunjuk jalan, para siswa sendiri yang harus melaksanakannya, sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Buddha tidak mengharuskan kepada para siswa untuk dapat menguasai keahlian-keahlian tertentu, yang di luar kemampuannya. Kesadaran akan kemampuan dan upaya untuk meningkatkan kualitas dari praktik Dharma yang selalu dianjurkan.

c. Kebebasan atau Hak dalam Memperoleh Hasil (*Pativedha*)

Hasil yang diperoleh dari praktik Dharma menjadi milik siapa pun yang mampu melaksanakannya. Kesucian yang merupakan hasil dari praktik Dharma tidak hanya dimiliki oleh Buddha, tetapi menjadi hak dan milik yang melaksanakan Dharma dengan tekun dan semangat.

2. Prinsip Dasar Kemerdekaan

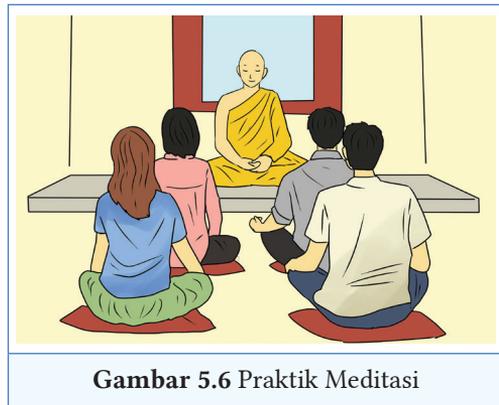
Kemerdekaan artinya adalah terbebas dari belenggu-belenggu yang mengikat, rintangan, halangan, penindasan, keterpaksaan baik lahir maupun batin. Di dalam ajaran Buddha, keinginan (*tanhā*) adalah kekuatan yang membelenggu batin seseorang untuk mencapai pembebasan.

Ketika Buddha mencapai pencerahan batin sempurna telah terbebas dari rintangan, belenggu, dan keterikatan. Pada dasarnya setiap orang menghendaki bentuk kemerdekaan batin dari semua tekanan dan rintangan. Tujuan umat Buddha adalah untuk terbebas dari belenggu atau rintangan batin yang menjadi jerat untuk mencapai kebahagiaan sejati.

3. Prinsip Persamaan

Di dalam *Sutta Pitaka Digha Nikaya*, Buddha menjelaskan bahwa setiap manusia mempunyai kedudukan yang sama. Bukan karena keturunan, perbedaan etnis, dan golongan seseorang dapat dikatakan suci dan mulia tetapi karena perbuatan yang dilakukan.

Demikian juga dinyatakan di dalam *Sigalovada sutta*, bahwa setiap orang mempunyai hak dan kewajiban yang sama didalam menjalankan hubungan sosialnya. Kedudukan harkat dan martabat yang sama juga dijelaskan oleh Buddha di dalam *Mahaparinibbana sutta*. Penjelasan dari berberapa *sutta* tersebut jelas bahwa Buddha sangat menjunjung tinggi prinsip-prinsip persamaan baik di dalam kedudukan sosial, hukum, politik, maupun agama. Demikian juga di dalam *Kalama Sutta* dijelaskan akan kebebasan untuk berpikir, kebebasan untuk menentukan pilihan, dan keputusan dalam memercayai dan meyakini segala sesuatu sehingga tidak terjadi keputusan yang salah dan menyesatkan.



Gambar 5.6 Praktik Meditasi

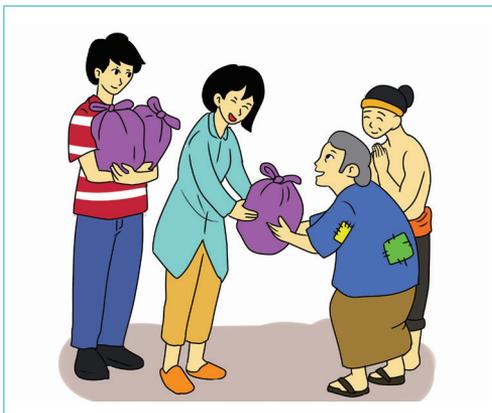
4. Prinsip Keadilan

Memperoleh keadilan adalah hak setiap manusia di dunia ini tanpa terkecuali. Tanpa keadilan, dunia ini akan menjadi arena peperangan dan pertempuran, bukan ladang kehidupan yang tenteram dan makmur. Namun demikian, banyak di dunia ini negara yang melaksanakan keadilan dengan baik.

Di dalam *Cakkavati Sihanada sutta*, *Digha Nikaya* dinyatakan sebagai berikut: “Para bhikkhu, pada zaman dahulu, ada seorang maharaja dunia (*cakkavati*) yang bernama Dalhanemi yang jujur, memerintah berdasarkan

kebenaran, raja dari empat penjuru dunia, penakluk, pelindung rakyatnya, pemilik tujuh macam permata.” Berdasarkan pernyataan tersebut, fungsi pemimpin adalah sebagai pelindung semua rakyatnya, bukan hanya golongan tertentu saja.

Kemudian, Buddha lebih lanjut menyatakan: “Para bhikkhu, demikianlah karena dana-dana tidak diberikan kepada orang yang miskin kemelaratan meluas. Karena kemelaratan meluas, pencuri bertambah. Karena pencuri bertambah kekerasan atau kejahatan berkembang dengan cepat”. Kejadian tersebut disebabkan karena kekerasan meluas sehingga pembunuhan menjadi hal yang biasa. Ini adalah hukum sebab akibat yang saling bergantung di mana penyebab yang satu akan menjadi penyebab lainnya. Sesuai dengan hukum tersebut, hendaknya kita selalu menaburkan benih-benih kebajikan yang akan menjadi penyebab terjadinya kebahagiaan di dalam hidup bermasyarakat.



Berdana kepada orang miskin merupakan cerminan pelaksanaan HAM, yaitu hak untuk hidup sejahtera.

Gambar 5.7 Berdana kepada Sesama

Jadi, jelas prinsip keadilan yang dapat berujung menjadi bencana kemanusiaan harus menjadi prioritas dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Prinsip keadilan yang diajarkan oleh Buddha sangat erat sekali hubungannya dengan sila kelima Pancasila dasar negara, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pemenuhan rasa keadilan menjadi kekuatan tumbuhnya rasa damai dan percaya diri pada seseorang karena hak-haknya telah dijunjung tinggi dan dihormati. Ketika kita berlaku tidak adil dengan diri sendiri maupun orang lain, secara tidak langsung, kita telah melakukan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain maupun diri sendiri.

Dalam ruang lingkup yang luas, pemenuhan keadilan menjadi tuntutan sosial yang tidak boleh diabaikan. Kita semua mempunyai tanggung jawab moral sosial untuk menciptakan rasa keadilan yang berkesinambungan. Terjadinya gejolak sosial hingga kejahatan di masyarakat lebih disebabkan karena perbedaan yang tajam dalam tingkat sosial politik, ekonomi, budaya, dan agama karena rasa keadilan yang tidak terpenuhi secara baik.



Mari Bertanya

Buatlah lima pertanyaan setelah kalian mempelajari tentang prinsip-prinsip HAM dalam agama Buddha!



Mari Berlatih

Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Dalam banyak hal, Buddha memberikan hak kebebasan untuk berpikir kritis kepada para siswa-Nya dalam meyakini suatu hal, mengapa demikian? Bagaimana kaitannya dengan pemenuhan HAM?
2. Terhadap hak kebebasan yang diajarkan Buddha, apa yang akan kalian lakukan terkait dengan pelaksanaan HAM dalam kehidupan masyarakat?
3. Terhadap hak-hak dan nilai keadilan, sikap apa yang akan kalian lakukan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara?
4. Kemiskinan dapat menyebabkan tindak kejahatan pembunuhan, demikian dalam *Cakkavati Sihanada Sutta* dijelaskan. Bagaimana menurut pendapat kalian kaitannya dengan pelaksanaan HAM?
5. Apa sikap yang akan kalian lakukan, melihat tindak kejahatan yang marak terjadi sekarang ini karena akibat ketidakadilan?



Mari Menulis

Buatlah kesimpulan apa yang kalian pahami tentang prinsip-prinsip hak asasi dalam agama Buddha, hubungkan dengan keadaan sebenarnya di dalam masyarakat!



Mari Mencoba

Berilah tanda centang (✓) pada jawaban setuju atau tidak pada pernyataan di bawah ini!

No.	Pernyataan	Jawaban	
		Setuju	Tidak Setuju
1.	Hak kebebasan berpikir yang diajarkan Buddha di dalam <i>Kalama Sutta</i> akan mendewasakan dalam memilih dan meyakini sesuatu hal dalam hidup ini.		
2.	Sebagai umat Buddha, apabila terjadi pelanggaran HAM di masyarakat, akan membela sekuat tenaga.		
3.	Hak persamaan kedudukan seseorang di masyarakat tidak bertentangan dengan ajaran Buddha.		
4.	Ajaran Buddha tidak ada sangkut pautnya dengan penegakan keadilan dalam hidup bermasyarakat.		
5.	Menegakkan HAM adalah tugas pemerintah dan tidak ada hubungannya dengan diri sendiri.		



Mari Berdiskusi

“Diceritakan, seorang peserta didik bernama Nando yang sering datang terlambat ke sekolah. Keterlambatan bukan tanpa alasan. Setiap pagi, ia harus membantu ibunya mengambil kue dagangan dari orang lain untuk dijual keliling dan hasilnya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Demikian keseharian Nando melakukan pekerjaannya. Karena sering terlambat, ia diejek dan dipanggil oleh gurunya. Nando yang pemalu hanya tertunduk dan diam”.

1. Apakah dalam kasus tersebut melanggar HAM?
2. Sikap apa yang kalian tunjukkan terhadap peristiwa tersebut, kaitannya dengan hak keadilan?
3. Bagaimana cara penyelesaian menurut ajaran Buddha, kaitannya dengan pelaksanaan HAM?

D. Pelaksanaan Hak Asasi Manusia dalam Agama Buddha

Kita sering melihat dan mendengar peristiwa yang terjadi di sekolah, seperti perkelahian, pemalakan, berbohong dengan teman sendiri, bahkan ancaman. Hal ini berhubungan erat dengan pelaksanaan HAM dalam agama Buddha. Pada pertemuan ini kita akan mempelajari tentang pelaksanaan Hak Asasi Manusia dalam Agama Buddha.

Kata Kunci

Hal penting yang perlu kalian ketahui mengenai tema pembelajaran ini adalah: pelaksanaan, hak asasi, manusia, agama Buddha.

Bagaimana sikap kalian dalam memahami dan menerima nilai-nilai Pancasila Buddhis serta ajaran hak dan kewajiban yang diuraikan di dalam *Sigalovada Sutta*, sebagai dasar pelaksanaan HAM.



Mari Membaca

Di negara kita, pelaksanaan HAM dijamin oleh Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 di mana hak yang merupakan kodrati dan alami tanpa membedakan suku, ras, agama, dan golongan tertentu dihormati dan dijunjung tinggi pemenuhan pelaksanaannya. Tidak hanya negara yang menjamin pelaksanaannya, tetapi setiap ajaran agama pada dasarnya mengajarkan untuk menjunjung tinggi dalam pemenuhan hak yang dimiliki oleh setiap umat manusia di dunia ini.

Ajaran Buddha menitikberatkan pada aspek praktik Dharma dalam kehidupan sehari-hari yang didasari oleh cinta kasih dan kasih sayang kepada

semua makhluk hidup, dari pada penguasaan teori yang tanpa praktik dan hasil. Pelaksanaan HAM dalam agama Buddha didasarkan pada pemenuhan hak untuk hidup, milik, martabat atau kehormatan, memperoleh kebenaran, dan hidup seimbang.

Terhadap lima hak prinsip dalam ajaran Buddha, dapat diwujudkan melalui praktik Pancasila dan Panca Dharma, di mana Pancasila Buddhis merupakan ajaran untuk menghindari dan tidak melakukan, sedangkan Panca Dharma adalah pengembangan positif dari Pancasila. Kualitas praktik dari Pancasila Buddhis akan sangat menentukan sampai di mana pemenuhan HAM itu dapat dipenuhi atau dilaksanakan. Sebagai umat Buddha Pancasila Buddhis merupakan tuntunan dan pegangan moral dalam berpikir, berucap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Pada zaman modern seperti sekarang ini, mungkinkah HAM masih dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan baik? Inilah yang perlu kita pahami dan mengerti.



Gambar 5.8 Kehidupan Modern

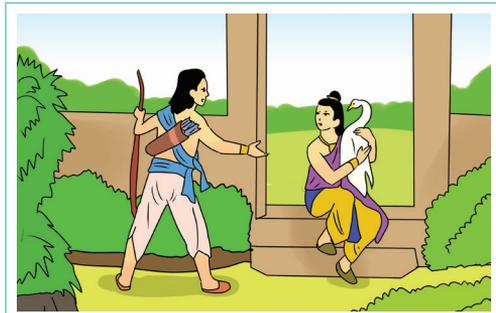
Berdasarkan penjelasan tersebut di atas jelas bahwa, HAM yang meliputi segala aspek kehidupan pelaksanaannya dijamin dan dilindungi oleh negara dan agama Buddha. Dari sudut pandang ajaran Buddha, pelaksanaan nilai-nilai hak asasi manusia terkandung di dalam praktik kebenaran Dharma dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh ajaran

Buddha merupakan bentuk-bentuk pemenuhan hak dan kewajiban manusia. Pelaksanaan Pancasila Buddhis adalah bentuk nyata dari pelaksanaan HAM dalam kehidupan ini. Ajaran Buddha meletakkan dasar cinta kasih dan kasih sayang universal kepada semua makhluk. Dengan demikian, praktik hidup dengan mengembangkan cinta kasih dan kasih sayang menjadi sendi kehidupan dalam agama Buddha. Pengembangan cinta kasih dan kasih sayang terkait erat dengan pelaksanaan Pancasila Buddhis, di mana pelanggaran terhadap sila pertama, yaitu melakukan pembunuhan yang jelas-jelas melanggar kebebasan hak hidup semua makhluk tidak akan terjadi. Di samping itu, ajaran Buddha menjelaskan akan akibat yang berat jika pelanggaran itu terjadi.

Berdasarkan hal tersebut kewajiban moral untuk melindungi dan memberikan kebebasan hak hidup menjadi hal yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan. Di dalam riwayat Buddha Gotama juga diceritakan dan dapat diteladani dalam kehidupan ini.

Kisah penyelamatan burung belibis oleh Pangeran Siddharta sewaktu masih usia anak-anak menjadi inspirasi dalam hidup kita. Kisah penyelamatan burung belibis yang dipanah Dawadatta adalah contoh dan teladan nyata dari kehidupan Pangeran Siddharta saat masih usia remaja akan rasa cinta kasih dan kasih sayang.

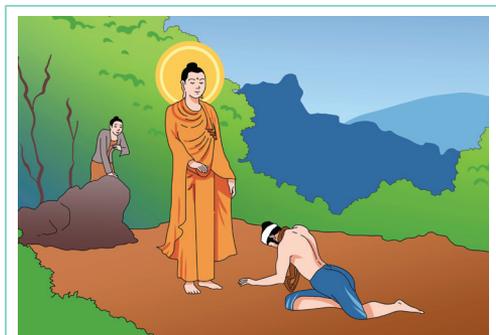
Tindakan menyelamatkan hidup dari makhluk lain adalah wujud dari pemberian hak bahwa setiap orang atau makhluk berhak untuk hidup menentukan hidupnya.



Gambar 5.9 Pangeran Sidharta Menyelamatkan Burung Belibis yang Terpanah Dewadatta

Dalam kisah-kisah lain juga diceritakan terkait dengan perlindungan hak kebebasan hidup bagi setiap orang. Cerita yang sangat terkenal dalam perjalanan hidup Buddha saat bertemu dengan Ahimsaka yang awalnya adalah anak yang cerdas dan baik menjadi Angulimala.

Kisah Angulimala, yang pada awalnya dia adalah siswa yang baik dan penurut. Karena difitnah oleh teman seperguruan dan menjalani hukuman dari gurunya, akhirnya menjadi seorang penyamun yang membunuh hampir seribu orang. Dengan mata batin-Nya, Buddha menghentikan Anḡulimāla, bertobat dan mencapai kesucian.



Gambar 5.10 Anḡulimāla Berlutut di depan Buddha

Kisah Anḡulimāla adalah menjadi satu peristiwa yang luar biasa terhadap pelanggaran hak hidup orang banyak, dengan seenaknya ia membunuh orang-orang tanpa salah. Ajaran Buddha yang selalu mengedepankan cinta kasih dan kasih sayang, bahwa melakukan pembunuhan adalah perbuatan buruk yang akan berakibat berat dalam kehidupan ini.

Cinta kasih Buddha yang amat dalam adalah energi yang ampuh untuk memberikan hak dan kebebasan hidup semua makhluk. Penyelamatan dan memberi hak hidup kepada orang atau makhluk lain wujud dari pelaksanaan



Gambar 5.11 Akibat Pelanggaran HAM

Sumber: <https://kulonprogokab.go.id>

Pancasila Buddhis yang pertama, di mana kita sebagai umat Buddha awam, yaitu upāsaka (pria) dan upāsikā (wanita) bertekad untuk melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup. Membiarkan kemiskinan dan kelaparan yang mengancam jiwanya adalah tindakan melanggar HAM, yaitu hak hidup dan keselamatan orang lain.

Terkait dengan pelaksanaan HAM, sila pertama adalah memberikan hak akan kebebasan untuk hidup bagi semua orang atau makhluk lain. Pemenuhan hak kebebasan hidup juga diimbangi dengan pancaran cinta kasih universal agar semua makhluk hidup dalam kedamaian dan kebahagiaan. Hal ini juga selaras dan terkait erat dengan pelaksanaan nilai-nilai Pancasila dasar negara sila kedua, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab.

Wujud pelaksanaan penegakan HAM tercermin dalam praktik sila kedua Pancasila Buddhis. Sila kedua menyatakan bahwa umat awam bertekad akan melatih diri menghindari pencurian atau mengambil barang yang bukan miliknya. Praktik menghindari pencurian adalah menjaga dan melindungi hak milik orang lain agar tetap aman dan tidak rusak.

Tindakan tidak merusak tetap menjaga keutuhan dan kelestarian adalah keseimbangan tidak mengambil hak milik orang lain. Dengan demikian, kedua praktik tersebut melindungi hak dari kerusakan dan kehilangan baik harta maupun benda yang lain.

Pelaksanaan penegakan hak asasi manusia yang terkait dengan sila ketiga Pancasila Buddhis adalah, melindungi hak-hak kehormatan orang lain dari tindakan tidak sopan, seperti pelecehan seksual, pengaruh-pengaruh pornografi, dan tindakan sejenisnya. Dengan demikian, pemenuhan hak ini tetap menjaga dan melindungi keutuhan dan keharmonisan rumah tangga orang lain. Sebagaimana tekad pelaksanaan sila ketiga sebagai umat awam untuk melatih diri menghindari perbuatan asusila.

Demikian juga sila keempat Pancasila Buddhis, di mana umat awam upasaka dan upasika senantiasa bertekad untuk menghindari berkata dusta atau berbohong kepada orang lain. Tidak berbohong kepada orang lain sama halnya dengan memberi hak untuk tidak kehilangan kebenaran atau realitas yang dapat berakibat buruk bagi kehidupan orang lain. Berkata jujur adalah jaminan perlindungan hak agar tidak menjadikan informasi sesat dan mencelakakan hidup orang lain.

Sila kelima Pancasila Buddhis, yaitu bertekad untuk menghindari minum minuman keras atau makanan yang memabukkan. Seseorang yang kehilangan kendali pikirannya akibat mabuk mudah berbuat kejahatan, tak peduli yang dilakukan itu merugikan orang lain. Kehilangan kewaspadaan akibat mabuk ini akan lebih berbahaya karena pikiran tidak terkendali dan gelap sehingga gampang tersulut untuk melakukan tindakan yang merugikan orang lain tanpa disadarinya. Pelaksanaan sila ini juga termasuk tidak mengomsumsi obat-obatan terlarang atau narkotik yang sewaktu-waktu dapat mengancam dirinya dan nyawa orang lain. Menghindari minuman dan makanan yang dapat memabukkan, umat Buddha senantiasa melatih diri untuk melatih pikiran dan kewaspadaan melalui praktik meditasi.



Gambar 5.12 Kisah Pemuda Sigala

Pemenuhan HAM juga dijelaskan Buddha di dalam Sigalovada Sutta. Khotbah Buddha dengan pemuda Sigala ini menguraikan hubungan timbal balik hak dan kewajiban sebagai berikut.

1. Kewajiban Timbal Balik antara Anak dan Orang Tua

Anak memiliki kewajiban terhadap orang tua. Kewajiban anak adalah merawat, membantu serta menyokong kehidupan orang tua; berbakti, menjaga kehormatan, dan nama baik keluarga, menjaga hak warisan; dan memberikan persembahan jasa kebajikan kepada sanak keluarga yang meninggal.

Demikian juga sebaliknya. Orang tua berkewajiban mencegah anak untuk melakukan perbuatan jahat, memberi warisan pada waktu yang tepat, memberikan saran dan pertimbangan dalam mencari pasangan hidup, menganjurkan untuk selalu berbuat baik, mendidik dan mengajarkan keahlian tertentu untuk bekal hidupnya kelak.

2. Kewajiban Timbal Balik antara Murid dan Guru

Murid yang baik memiliki kewajiban terhadap guru, yaitu berdiri dari tempat duduknya untuk memberikan penghormatan; membantu dan memberikan pelayanan; belajar dengan penuh semangat, rajin, tekun, dan ulet; memberikan jasa-jasa atau hadiah; dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh pada saat pelajaran berlangsung. Kewajiban yang harus dilaksanakan guru terhadap muridnya adalah mendidik dan melatih murid sesuai kemampuan dan keahliannya; membuat murid menguasai pelajaran; mengajar ilmu pengetahuan secara jelas, terperinci dan mendalam; membicarakan kebaikan murid; dan menjaganya dari berbagai segi.

3. Kewajiban Timbal Balik antara Atasan dan Bawahan

Seorang pemimpin atau atasan memiliki kewajiban memberikan pekerjaan sesuai dengan kemampuan, memberi upah yang layak, memperhatikan kesejahteraan, memberi hadiah dan penghargaan, memberikan motivasi dan semangat, memberi contoh yang baik. Demikian sebaliknya, seorang bawahan harus melakukan pekerjaan dengan baik, datang atau bangun lebih awal, menjaga nama baik, dan berterima kasih atas apa yang mereka terima.

4. Kewajiban Timbal Balik antara Seorang Teman dan Sahabatnya

Sahabat yang baik adalah selalu bermurah hati, ramah, menjaga milik kita sewaktu kita lengah, menjadi pelindung sewaktu ketakutan, akan siap membantu jika diperlukan. Sahabat yang berhati tulus adalah jujur, tepat pada janjinya, dan suka menolong sahabat di waktu senang dan sedih, dan akan senantiasa menghormatinya.

Hal tersebut di atas adalah contoh pemenuhan hak kewajiban masyarakat umat Buddha di dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk mencapai tatanan kehidupan yang harmonis, di mana mereka telah dengan sadar melaksanakan hak dan kewajibannya secara benar. Praktik Pancasila Buddhis dan pemenuhan hak dan kewajiban yang uraikan di dalam Sigalovada Sutta adalah bentuk nyata pelaksanaan HAM dalam agama Buddha, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagai umat Buddha melaksanakan hak dan kewajiban yang dijelaskan di dalam Sigalovada Sutta adalah merupakan tanggung jawab moral dalam hidup bersama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.



Mari Berekspresi

Ayo, kita bernyanyi lagu Buddhis!

PANCASILA

2/4 Sedang

5	1 1	1	.	7 1	2 7	5	.	
Pan -	casi -	la		landasan	Buddhis			
3 4	2 2	2	.	2 3	1 1	1	.	
Umat	susi -	la		siswa	Sang Buddha			
5	1 1	1	.	7 1	2 7	5	.	
De - ngan	jan -	ji		tidak	membunuh			
3 4	2 2	2	.	2 3	1 1	1	.	
Tidak	mencu -	ri		tidak	berji -	nah		
1 1	6 1	4	.	3 2	1 6	5	.	
Tidak	berdus -	ta		tidak	kan ma -	buk		
5	.	4	3	.	4	2	.	3
Ja -	lan -	kan	Pan -	ca -	si -	la		



Mari Berlatih

Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Bagaimana hubungan Pancasila Buddhis sila pertama dan pelaksanaan HAM di dalam agama Buddha?
2. Bagaimana penegakan HAM kaitannya dengan perlindungan hak milik pada seseorang menurut ajaran Buddha?
3. Bagaimana cara penegakan HAM dalam kaitannya dengan perlindungan hak memperoleh fakta dan kebenaran pada seseorang menurut ajaran Buddha?
4. Bagaimana hubungan pelaksanaan HAM dan pencapaian hidup damai menurut ajaran Buddha?
5. Mengapa pelaksanaan hubungan timbal balik antara peserta didik dan guru merupakan wujud pelaksanaan HAM menurut ajaran Buddha?



Mari Bertanya

Buatlah lima pertanyaan tentang pelaksanaan HAM dalam agama Buddha!



Mari Mencoba

Carilah informasi dari pengurus atau ketua vihara setempat adakah kejadian-kejadian yang berhubungan dengan penegakan HAM!



Belajar Bersama Orang Tua

1. Konsultasikan tugas-tugas dengan orang tua.
2. Mintalah saran, pendapat orang tua kalian untuk memperkaya informasi-informasi yang dibutuhkan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.



Refleksi

Setelah mengikuti pembelajaran pada Bab V tentang “Hak Asasi Manusia dalam Agama Buddha” Pemahaman apa yang kalian peroleh? Manfaat apa yang dapat kalian petik? Sikap apa yang kalian lakukan dari pembelajaran ini? Tuliskan refleksi kalian pada kolom di bawah ini.

Refleksi	Paraf	
	Guru	Orang Tua



Penilaian

A. Pilihan Ganda

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar!

- HAM merupakan hak secara alamiah yang dimiliki semenjak lahir dan harus dipenuhi dan dijunjung tinggi pelaksanaannya. Hal ini disebabkan karena
 - keadilan
 - persamaan hukum
 - hak setiap orang
 - hak golongan
- Pemenuhan terhadap HAM adalah wajib dilaksanakan secara adil dan bijaksana. Oleh karena itu HAM harus kita

a. junjung tinggi	c. samakan
b. hormati	d. normalkan
- Jika pemenuhan HAM tidak dapat dilaksanakan secara adil dan bijaksana akan menyebabkan terjadinya

a. demonstrasi	c. kerusuhan
b. gelombang protes	d. penuntutan hak

4. Di dalam *Kalama Sutta*, Buddha mengajarkan tentang hak kebebasan kepada para siswa-Nya untuk berpikir dan menentukan dalam hal
 - a. meyakini sesuatu
 - b. memilih sesuatu
 - c. mempercayai sesuatu
 - d. menentukan sesuatu
5. Kebebasan berpikir yang diajarkan oleh Buddha kepada para siswa, sesungguhnya merupakan pembelajaran agar para siswa memiliki cara
 - a. berpikir rasional
 - b. berpikir wajar
 - c. berpikir kritis
 - d. berpikir dewasa
6. Pemenuhan hak hidup setiap makhluk di dunia, dalam ajaran Buddha diwujudkan dengan pelaksanaan Pancasila Buddhis sila ke
 - a. pertama
 - b. kedua
 - c. ketiga
 - d. kelima
7. Akhir-akhir ini marak terjadi gelombang unjuk rasa menuntut hak-hak mereka yang merasa diabaikan dan tidak dipenuhi dengan adil. Keadaan seperti ini terjadi karena hak mereka
 - a. hilang
 - b. tertunda
 - c. tidak terpenuhi
 - d. dikurangi
8. Pemenuhan terhadap hak milik setiap orang, dalam ajaran Buddha tercermin dalam pelaksanaan Pancasila Buddhis sila yang kedua, yaitu tidak
 - a. melakukan pembunuhan
 - b. melakukan pencurian
 - c. berbicara bohong
 - d. menfitnah
9. Dalam *Cakavati Sihanada Sutta*, Buddha menjelaskan tentang seorang raja atau pemimpin yang harus memenuhi hak memperoleh keadilan kepada semua rakyatnya. Apabila hal ini diabaikan yang terjadi adalah kemiskinan dan
 - a. kejahatan
 - b. pengangguran
 - c. pencurian
 - d. ketertinggalan

10. Pelaksanaan HAM dilindungi oleh hukum. Oleh karena itu, sebagai warga negara yang patuh terhadap hukum kita wajib melaksanakan pemenuhan HAM secara
- merata
 - adil
 - utuh
 - penuh

B. Esai

Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

- Mengapa HAM perlu ditegakkan dan dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara?
- Bagaimana cara mencegah agar tidak terjadi pelanggaran HAM di sekolah?
- Bagaimana hubungan pelaksanaan HAM dan pengamalan Pancasila Buddhis sila pertama?
- Kebebasan untuk berpikir yang diajarkan Buddha adalah salah satu wujud dari pelaksanaan HAM dalam hidup ini. Bagaimana menurut pendapat kalian pernyataan tersebut?
- Bagaimana wujud pelaksanaan HAM di rumah, sekolah, dan masyarakat?



Pengayaan

Tanyakan kepada guru Sekolah Minggu kalian informasi tentang HAM di lingkungan vihara tempat kalian melakukan puja bakti.

“
Semua makhluk hidup gemetar menghadapi ancaman, hukuman atau ancaman akan dibunuh, semua makhluk hidup mencintai kehidupan, setelah membandingkan bahwa makhluk lain juga seperti dirinya sendiri, hendaknya seseorang tidak menyakiti atau membunuh makhluk lain, atau menyebabkan terjadinya pembunuhan.

(Dhammapada 130)

”

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti
Untuk SMP Kelas IX

Penulis: Surwandi dan Ivan Yulietmi
ISBN: 978-602-244-775-7 (jil.3)



HIDUP DAMAI DENGAN LINGKUNGAN SEKITAR

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai ajaran moralitas dan perbuatan baik dalam menentukan sikap terhadap hak untuk hidup damai.



Gambar 6.1 Kerukunan Umat Beragama

Sumber: <http://temanggung.kemenag.go.id>



Mari Membangun Konteks

- Tahukah kalian bagaimana hidup damai dengan lingkungan? Bagaimana hidup damai ditinjau dari nilai-nilai ajaran Buddha?

A. Hakikat Hidup Damai dalam Agama Buddha

Pada pertemuan yang lalu, kalian telah mempelajari tentang pelaksanaan HAM dalam agama Buddha. HAM penting untuk dipenuhi dan dijunjung tinggi. Apabila tidak terjadi pelanggaran atas hak-hak orang lain kedamaian dalam hidup ini akan tercipta. Pada pertemuan kali ini, akan membahas pokok pembelajaran yang masih terkait dengan HAM, yaitu Hakikat Hidup Damai dalam Agama Buddha.

Kata Kunci

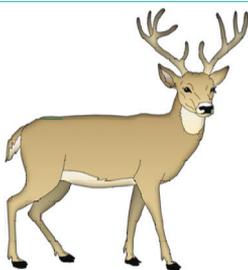
Hal penting yang perlu kalian ketahui mengenai tema pembelajaran ini adalah: hakikat, hidup damai, lingkungan sekitar.

Pengalaman apa yang kalian pahami dan ketahui tentang hidup damai di lingkungan sekitar?



Mari Membaca

Buddha mengajarkan: sangat sulit dapat terlahir sebagai manusia (*Kiccho manussapaöilâbho*). Oleh karena itu, kita harus merasa bersyukur lahir sebagai manusia. Hidup damai adalah merupakan dambaan setiap insan yang hidup di dunia ini, tak satu pun makhluk yang menginginkan hidup sengsara dan menderita. Semua agama mengajarkan cara untuk mencapai kedamaian, keharmonisan, dan kebahagiaan. Ajaran Buddha yang terdapat di dalam kitab suci Tipitaka atau Tripitaka pada hakikatnya mengajarkan cara untuk mencapai hidup damai, baik dengan diri sendiri atau pun dengan lingkungan sekitar. Hidup dalam kedamaian tentu saja merupakan tujuan dan cita-cita dari setiap agama yang ada di Indonesia.



Kisah dari Kuruga Miga Jataka adalah persahabatan yang mencerminkan kedamaian sejati.

Gambar 6.2 Rusa Jantan

Banyak kisah Jataka yang berisi tentang cerita hidup damai di masa lampau kehidupan Buddha. Dalam Kuruga Miga Jataka, dikisahkan sebagai berikut.

Pada suatu waktu, Bodhisattva terlahir sebagai seekor rusa jantan yang gagah dan kuat. Dia hidup rukun dan damai di sebuah telaga tengah hutan dengan seekor Kura-Kura dan Burung Pelatuk. Mereka sangat senang, tenteram, dan bahagia.

Suatu hari, seorang pemburu lengkap dengan peralatan berburunya datang ke hutan hendak mencari binatang buruannya. Tiba-tiba, dia melihat seekor rusa jantan berlari menuju tengah hutan. Kemudian, dengan hati-hati sekali pemburu itu mengikuti jejak rusa yang terlihat besar dan gagah. Dengan senang hati pemburu itu pulang dan mengambil perangkap atau jaring untuk dipasang pada jalan yang dilalui oleh rusa tadi. Dia berpikir jaring ini akan aku pasang malam hari biar rusa tidak melihatnya. Keesokan harinya Rusa Jantan berteriak minta tolong kepada Kura-Kura temannya untuk menggigit jaring itu supaya putus. Dengan cekatan, si Burung Pelatuk terbang ke rumah pemburu untuk melihat jejak pemburu datang ke hutan. Melihat pemburu berangkat menuju hutan, ia terbang cepat dan memberi tahu Rusa dan Kura-Kura bahwa pemburu segera tiba.

Mendengar kabar dari Burung Pelatuk dengan sekuat tenaga kura-kura berlari sehingga jaringnya rusak. Dengan kecewa, pemburu mendapatkan jaringnya telah putus dan rusak, ia terkulai lemas. Tiba-tiba, ia terkejut melihat Kura-Kura berbaring di sampingnya tampak lelah dan lemas. Kemudian, dimasukanlah kura-kura ke dalam karung dan diikatnya kuat-kuat. Melihat keadaan demikian Burung Pelatuk terbang mencari Rusa Jantan supaya menampakan diri. Begitu melihat rusa jantan pemburu berlari kencang mengējarnya. Kesempatan ini digunakan Burung Pelatuk untuk menolong Kura-Kura, mematak talinya dengan paruh, akhirnya Kura-Kura bisa bebas dan selamat.

Dari kisah Jataka tersebut, kita bisa petik makna dan hikmahnya. Bahwa hidup rukun, damai, dan saling tolong menolong akan menjadi kekuatan yang besar. Kekuatan dalam menciptakan suasana hidup harmonis



Gambar 6.3 Hidup Saling Berbagi

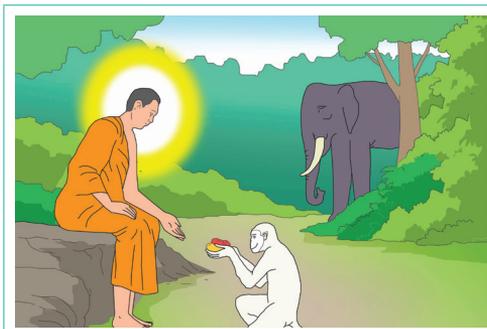
dan aman dari gangguan dan ancaman yang merugikan diri sendiri atau orang lain di lingkungan sekitar.

Dalam Metta Sutta, Khuddaka Patha, Buddha berkhotbah sebagai berikut: “Inilah yang patut dikerjakan oleh ia yang tangkas dalam hal yang berguna yang mengantar ke jalan kedamaian.”

Khotbah Buddha tentang jalan kedamaian ini diuraikan di dalam Paritta Karaniya Metta Sutta, yang berisi tentang perenungan dan bacaan yang pada pengembangan cinta kasih (*mettā*) melalui sifat luhur dan meditasi yang suci. Sutta ini terdiri atas lima belas moral yang luhur.

Lima di antaranya ialah, jujur, tulus, mudah menerima pembenaran, lemah lembut, dan tidak sombong. Merasa puas, mudah disokong atau dilayani, tiada sibuk, sederhana hidupnya. Tenang indranya, berhati-hati, tahu malu, tak melekat pada keluarga, tidak berbuat kesalahan walaupun kecil yang dapat dicela oleh para bijaksana.

Petikan dari arti Paritta Karaniyametta Sutta adalah menjadi tuntunan moral kita sebagai umat Buddha, agar selalu ingat dan berhati-hati dalam berpikir, berucap, dan berbuat. Setiap saat kita melakukan kebaktian, kita selalu merenungkan nilai-nilai kemoralan dan cinta kasih universal.



Meneladan Buddha yang selalu memancarkan cinta kasih universal kepada semua makhluk hidup di alam semesta.

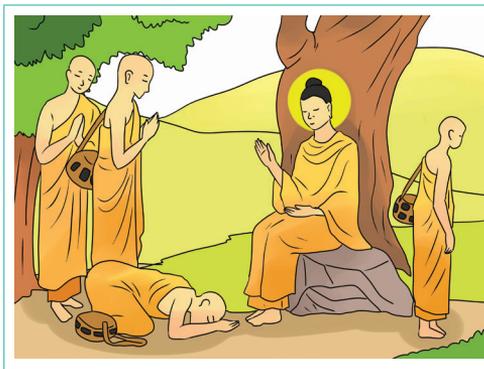
Gambar 6.4 Buddha dan Binatang

Mengembangkan kewaspadaan dan mengendalikan nafsu indra adalah menjadi kewajiban dan tanggung jawab kita. *Paritta Metta Sutta*, juga berisi tentang pancaran cinta kasih universal pada semua makhluk hidup. Memancarkan dan mengembangkan cinta kasih akan membuat sejuk dan damai keadaan di sekitar kita, termasuk makhluk yang tidak tampak berada di sekitar kita. Pada saat kebaktian umum pagi dan sore kita membaca Paritta

Karaṇīyamettā Sutta untuk merenungkan agar kita selalu ingat akan diri kita sebenarnya, agar kedamaian, ketenteraman dan kesejukan hati senantiasa tumbuh dan berkembang di hati sanubari kita. Ayo, kalian cermati dan simak kisah menarik di bawah ini.

“Dikisahkan pada suatu hari, terdapat sekelompok bhikkhu yang hendak melakukan meditasi di tengah hutan. Tiba-tiba, mereka diganggu oleh makhluk halus karena tidak senang dengan kedatangan mereka. Saat meditasi mereka mendadak sakit batuk, pilek, dan mendengar suara-suara yang menakutkan. Para bhikkhu tersebut merasa terganggu dalam meditasinya karena tidak dapat konsentrasi.

Karena situasi demikian, sekelompok bhikkhu meninggalkan hutan dan melaporkan kejadian itu kepada Buddha. Mendengar kondisi demikian, Buddha menyuruh para bhikkhu untuk membacakan Paritta Karaniya Metta Sutta. Sekelompok bhikkhu kemudian kembali ke hutan untuk melanjutkan meditasi.



Kekuatan cinta kasih akan membuat kedamaian bagi semua makhluk hidup.

Gambar 6.5 Kelompok Bhikkhu hendak Meditasi

Demikian sesungguhnya hakikat dari hidup damai dalam agama Buddha, yaitu menciptakan kondisi pikiran dan batin yang bersih dan seimbang di dalam diri sendiri untuk kehidupan makhluk lain yang ada di sekitar lingkungan kita. Dari kisah cerita tersebut, kalian bisa petik nilai-nilai dan hikmahnya, bahwa sesungguhnya setiap makhluk hidup di dunia ini menginginkan kedamaian, dan ketenteraman, tidak seorang pun mau diusik ketenangannya tak terkecuali juga makhluk yang tidak kelihatan yang berada di sekeliling kita. Demikian juga kita, hidup di dalam masyarakat tentu tidak mau diganggu ketenangannya. Kita selalu menjaga dan mengatasinya

jika ada orang-orang yang tidak bertanggung jawab membuat keonaran, kegaduhan, dan keributan yang menyebabkan tidak tenteramnya warga dan masyarakat sekitar kita. Menjaga keamanan, kedamaian, dan ketenteraman warga sekitar adalah tanggung jawab kita bersama bukan hanya petugas keamanan warga. Terlebih lagi di zaman modern sekarang ini, banyak orang yang memiliki pengetahuan dan peralatan canggih untuk melakukan tindak kejahatan.



Mari Mencoba

Berilah tanda centang (√) pada kolom setuju dan tidak setuju pernyataan di bawah ini!

No.	Pernyataan	Jawaban	
		Setuju	Tidak Setuju
1.	Kedamaian diciptakan oleh pikiran dan batin kita sendiri.		
2.	Jika pikiran tenang dan damai, lingkungan sekitar menjadi harmonis.		
3.	Menciptakan kondisi damai dalam batin dan pikiran diperlukan latihan samadi.		
4.	Pikiran dan batin kita tidak dapat memengaruhi lingkungan sekitar.		
5.	Hidup damai akan mudah diwujudkan apabila lingkungan sekitar kita mendukung.		
6.	Hidup damai dengan lingkungan sekitar membutuhkan kesadaran dan kepedulian.		
7.	Mewujudkan hidup damai, harmonis, dan tenteram adalah kewajiban pemimpin masyarakat sekitar.		
8.	Kedamaian tidak serta merta ada jika tidak kita upayakan dan ciptakan.		

9.	Damai dengan lingkungan, dalam agama Buddha berarti mencintai kehidupan.		
10.	Menciptakan kedamaian, berarti memperhatikan kelangsungan hidup alam sekitar.		



Mari Menulis

Buatlah lima pertanyaan yang berhubungan dengan materi pelajaran yang kalian pelajari!



Mari Berlatih

Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Bagaimana sikap kalian terhadap lingkungan yang tidak memberi rasa aman dan damai?
2. Apa yang kalian lakukan dalam ikut serta secara aktif menciptakan kedamaian di lingkungan tempat tinggal?
3. Perlukan sanksi sosial bagi orang yang tidak berpartisipasi aktif dalam mewujudkan rasa kedamaian di lingkungan sekitar?
4. Bagaimana cara menerapkan nilai-nilai agama Buddha yang berkaitan dengan mewujudkan hidup damai di lingkungan sekitar?
5. Apa yang akan kalian lakukan terhadap orang yang berseberangan pendapat di masyarakat lingkungan sekitar?



Mari Berlatih

Carilah informasi melalui media cetak maupun elektronik, tentang kejadian-kejadian yang membuat rasa tidak aman, cemas, khawatir, dan rasa takut yang terjadi di masyarakat.

B. Tujuan dan Manfaat Hidup Damai di Masyarakat

Kita telah mempelajari tentang hakikat kedamaian dalam agama Buddha. Sudah barang tentu hidup damai mempunyai tujuan dan manfaat yang dapat kita rasakan. Pada pertemuan kali ini, kita akan membahas tentang tujuan dan manfaat hidup damai di masyarakat.

Kata Kunci

Hal penting yang perlu kalian ketahui mengenai tema pembelajaran ini adalah: tujuan, manfaat, hidup damai.

Bagaimana pengalaman kalian tentang hidup damai di masyarakat, dan hubungannya dengan ajaran Buddha?



Mari Membaca

Agama dan kepercayaan dipeluk dan diyakini dengan tujuan untuk mengubah cara berpikir dan berbuat, dari tidak baik menjadi baik, dari tidak sadar menjadi sadar, dari salah menjadi benar. Agama menjadikan hidup manusia lebih berarti dan berguna baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Keadaan yang tenteram, damai, dan harmonis bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Seseorang dapat mencapai puncak keberhasilan dalam semua segi kehidupan karena didukung oleh keadaan yang aman, tenteram, damai, dan harmonis. Hidup dalam suasana tenteram, aman dan damai tercermin dari khotbah Buddha, saat meleraikan pertengkaran antara suku Sakya dan Koliya yang memperebutkan air Sungai Rohini yang digunakan untuk mengairi ladang-ladang mereka. Dikisahkan waktu itu kedua suku itu sedang menuai hasil ladang mereka. Banyak pekerja harian dikerahkan untuk menuai hasil tanaman mereka. Ketika mereka sedang menuai panen di tepi sungai itu, penduduk Koliya yang sedang bekerja berkata: “Apabila air sungai ini dibagi dua, tentu saja tidak cukup untuk mengairi ladang-ladang kita. Ladang-ladang kita ini menggunakan sistem pengairan tunggal. Seharusnya, kitalah yang menguasai air ini.”

Dalam kitab *Dhammapada*, Buddha menjelaskan betapa tidak ada manfaatnya hidup saling membenci. “Sungguh bahagia jika hidup kita tanpa

membenci di antara orang-orang yang membenci, di antara orang-orang yang membenci, kita hidup tanpa benci.” (*Dhammapada Sukha Vagga 15:1*)

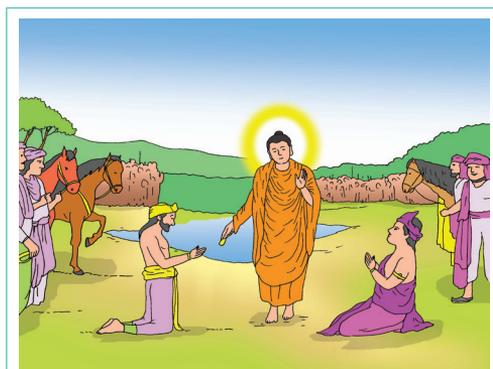
“Sungguh bahagia kita hidup terbebas dari keserakahan, di antara orang-orang yang serakah. Di antara orang yang serakah kita hidup tanpa keserakahan”. (*Dhammapada Suka Vagga 15: 3*)

Sabda Buddha dalam syair *Dhammapada* tersebut menyatakan bahwa kebencian dan keserakahan merupakan bentuk rintangan batin untuk menuju kedamaian. Oleh karena itu, kebencian dan ketamakan harus kita kendalikan dalam hidup bermasyarakat agar hidup damai dapat terwujud.

Tujuan untuk mempelajari Dharma ajaran Buddha adalah guna menyelidiki cara mengatasi penderitaan serta mencapai kedamaian dan kebahagiaan. Ketika kita memiliki kondisi yang tidak membahagiakan merenungkan apa yang timbul di dalam pikiran sangat penting agar tenang dan tidak terpengaruh. Jika kita menginginkan kedamaian dalam diri kita mau pun lingkungan sekitar kita harus kerap kali melakukan perenungan terhadap pikiran kita setiap saat.

Dalam kitab *Dhammapada Yamaka Vagga*, dinyatakan “Pikiran mendahului semua kondisi batin, pikiran adalah pemimpin, segalanya diciptakan oleh pikiran. Apabila dengan pikiran jahat seseorang berbicara atau berbuat dengan jasmani, penderitaan akan mengikuti si pelaku karenanya, seperti roda kereta yang mengikuti jejak kaki lembu yang menariknya.

Melalui latihan meditasi, pikiran terarah kepada satu objek sehingga tenang dan mudah untuk dikendalikan. Dalam ajaran Buddha faktor diri sendiri dalam menentukan segala sesuatu melalui pikiran yang terlatih, melalui meditasi menjadi mudah untuk dikendalikan sehingga kecenderungan untuk diarahkan ke dalam hal-hal baik akan lebih mudah.



Gambar 6.6 Kisah rebutan air sungai Rohini



Pikiran adalah penentu keadaan, apabila pikiran seseorang baik, bersih, tenang dan terkendali kedamaian bagi diri sendiri dan orang lain akan dapat diwujudkan dengan baik.

Gambar 6.7 Latihan Meditasi

Tahap awal dilakukan dengan pikiran menyatu dengan objek sehingga mudah dikendalikan. Dalam *Itivuttaka 42*, Buddha bersabda terdapat dua hal yang dapat melindungi dunia, yaitu malu dan takut untuk berbuat salah. Seandainya dua hal ini tidak melindungi dunia, maka tidak ada penghormatan yang selayaknya terhadap ibu dan saudara wanita ibu atau ipar wanita ibu, atau istri guru atau istri orang terhormat lainnya. Maka, dunia akan jatuh ke dalam kekacuan, sama halnya seperti kambing, domba, ayam, anjing, dan srigala. Tetapi, karena ada dua hal yang melindungi dunia, ada penghormatan yang selayaknya kepada ibu, saudara wanita ibu atau ipar wanita ibu, atau pada istri guru atau istri orang-orang yang terhormat lainnya. Kedamaian yang tertanam dari faktor lingkungan keluarga dengan melakukan bakti kepada kedua orang tua dan saudara, akan menjadi fondasi yang baik untuk menumbuhkembangkan rasa damai dalam dirinya.



Malu dan takut berbuat jahat, seorang ibu akan mendapatkan penghormatan yang layak.

Gambar 6.8 Anak membasuh kaki ibu

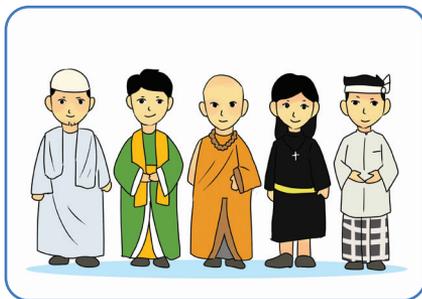
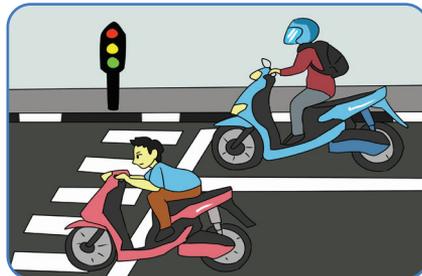
Dengan kedamaian, semua aturan dan tata tertib hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara menjadi baik. Kehidupan toleransi, menjunjung tinggi norma adat, patuh terhadap hukum negara, aturan agama, dan

norma-norma lainnya menjadi kuat dan kokoh. Demikian juga menghargai kelestarian lingkungan alam akan menjadi kebutuhan dalam hidupnya, dan menghargai sesama dijunjung tinggi. Untuk itu, menanamkan rasa malu dan takut untuk berbuat kejahatan merupakan landasan untuk dapat menciptakan hidup damai dan harmonis dengan lingkungan sekitar kalau ini tertanam dan dimiliki oleh setiap orang, kejahatan tidak akan muncul di dunia, dan dunia akan damai dan aman. Dengan demikian, rasa damai dan keharmonisan mesti kita tumbuhkan dari keluarga dekat, ayah, ibu, saudara, dan kemudian di lingkungan sekolah dan masyarakat.



Mari Berdiskusi

Bentuklah kelompok, masing-masing 5 peserta didik untuk melakukan diskusi dan mempresentasikan hasilnya di hadapan kelompok lain. Amatilah gambar dengan cermat. Bagaimana pendapat dan sikap kalian jika melihat peristiwa seperti tampak pada gambar di bawah ini?





Mari Berekspresi

Ayo, kita bernyanyi lagu Buddhis!

HARI PENUH BERKAH

4/4

Cipt. : Saddhanyano

$\overline{1} \ \overline{2} \ \overline{3} \ \overline{4} \ \overline{5} \ \overline{5} \ \overline{5} \ | \ \overline{6} \ \overline{5} \ \overline{4} \ \overline{6} \ \overline{5} \ . \ | \ \overline{1} \ \overline{2} \ \overline{3} \ \overline{4} \ \overline{5} \ \overline{3} \ \overline{1} \ | \ \overline{4} \ \overline{4} \ \overline{3} \ \overline{2} \ \overline{3} \ \overline{0} \ |$
 Ayolah kawan ayo kita gembira di hari Waisak hari yang penuh berkah

$\overline{1} \ \overline{2} \ \overline{3} \ \overline{4} \ \overline{5} \ \overline{5} \ \overline{5} \ | \ \overline{6} \ \overline{5} \ \overline{4} \ \overline{6} \ \overline{5} \ . \ | \ \overline{1} \ \overline{2} \ \overline{3} \ \overline{4} \ \overline{5} \ \overline{3} \ \overline{1} \ | \ \overline{4} \ \overline{4} \ \overline{3} \ \overline{2} \ \overline{1} \ \overline{0} \ |$
 Ayolah kawan ayo kita bersama satukan tangan kita panjatkan do - a

$\overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{4} \ \overline{1} \ \overline{7} \ \overline{6} \ | \ \overline{5} \ \overline{5} \ \overline{3} \ \overline{6} \ \overline{5} \ . \ | \ \overline{1} \ \overline{2} \ \overline{3} \ \overline{6} \ \overline{5} \ \overline{3} \ \overline{1} \ | \ \overline{4} \ \overline{4} \ \overline{3} \ \overline{2} \ \overline{3} \ \overline{0} \ |$
 Sang Buddha hadir di tengah tengah kita sucikan ha - ti hilangkan semua dukkha

$\overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{4} \ \overline{1} \ \overline{7} \ \overline{6} \ | \ \overline{5} \ \overline{5} \ \overline{3} \ \overline{6} \ \overline{5} \ . \ | \ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{4} \ \overline{6} \ \overline{5} \ \overline{3} \ \overline{5} \ | \ \overline{4} \ \overline{3} \ \overline{4} \ \overline{2} \ \overline{1} \ \overline{0} \ |$
 Sang Buddha hadir dengan cinta kasihNya hati - ku damai tenang dan baha - gi - a



Mari Mencoba

Berilah tanda centang (√) pernyataan di bawah ini pada kolom setuju atau tidak setuju!

No.	Pernyataan	Jawaban	
		Setuju	Tidak Setuju
1.	Hidup damai dan harmonis di lingkungan sekitar menjadi kekuatan untuk mempersatukan bangsa.		
2.	Dalam agama Buddha hidup damai dimulai dari pikiran kita sendiri.		
3.	Lingkungan yang damai menjadi dasar meningkatkan kualitas hidup kita dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.		

4.	Hidup damai dan harmonis menjadi tolok ukur dari pengamalan Pancasila dasar negara.		
5.	Hidup damai dengan lingkungan sekitar diperlukan jika kondisi tidak aman.		



Mari Berlatih

Jawablah soal-soal di bawah ini dengan benar!

1. Sikap apa yang akan kalian lakukan terhadap perbedaan yang ada di lingkungan sekitar?
2. Mengapa hidup damai dan harmonis dapat menguatkan kesatuan dan persatuan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara?
3. Apa akibatnya jika hidup damai dan harmonis sulit kita wujudkan di lingkungan sekitar kita?
4. Hidup damai dan harmonis adalah cermin kepatuhan terhadap aturan, adat-istiadat, agama, dan hukum negara. Mengapa demikian?
5. Dalam ajaran Buddha hidup damai dan harmonis didasari oleh rasa malu dan takut untuk berbuat jahat. Mengapa demikian?

C. Mengenal Tokoh-Tokoh Perdamaian Buddhis Dunia

Tentu kalian tahu tentang tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan, emansipasi wanita, pejuang hak asasi manusia, dan tokoh perdamaian dunia yang patut kita teladan nilai perjuangannya. Pada pertemuan ini, secara khusus kita akan membahas tokoh-tokoh perdamaian Buddhis dunia.

Kata Kunci

Hal penting yang perlu kalian ketahui mengenai tema pembelajaran ini adalah: tokoh, Buddhis dunia.

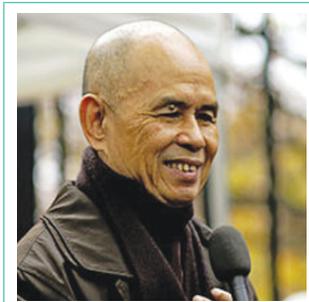
Siapakah tokoh-tokoh perdamaian Buddhis di dunia? Bagaimana nilai-nilai perjuangan yang harus kalian teladan?



Mari Membaca

1. Thich Nhat Hanh

Tokoh perdamaian Buddhis dunia yang kharismatik menebarkan misi kemanusiaan dan perdamaian di seluruh dunia dan juga tokoh anti dan menolak kekerasan (*ahimsa*) dengan sosok yang sangat sederhana sebagai seorang bhikkhu adalah Thich Nhat Hanh dari Vietnam. Tokoh perdamaian Buddhis dunia ini telah mendapat Nobel Perdamaian sebagai tokoh utama dalam “*Engaged Buddhism*”. Yang Mulia Thich Nhat Hanh tinggal di negara Prancis dan menetap di Plum Village.



Tokoh perdamaian Buddhis dunia yang mengajarkan “Meditasi Zen” dan ajaran pokok Prajnaparamita.

Gambar 6.9 Biksu Thich Nhat Hanh

Sumber: <https://www.flickr.com>
(Duc (pixiduc), 2006)

Tokoh ini juga terkenal sebagai penulis buku yang produktif. Karya yang telah dihasilkan oleh beliau kurang lebih 100 judul buku, 40 di antaranya bahasa Inggris. Selain sebagai tokoh perdamaian dunia, Thich Nhat Hanh juga mengajarkan tentang ajaran “*Zen Buddhism*”.

Dari tokoh Yang Mulia Thich Nhat Hanh, dapat diambil nilai-nilai keteladan yang dimiliki beliau. Seorang tokoh yang hidup sederhana sebagai rohaniawan agama Buddha dengan menjalankan aturan-aturan kebhikkhuan hidup sederhana di vihara yang jauh dari keramaian. Semangat dan perjuangan beliau dalam menyebarkan Dharma tanpa mengenal lelah demi kebahagiaan dan kedamaian umat manusia. Meskipun beliau sebagai seorang bhikkhu, tetap melihat hasil karyanya yang luar biasa patut menjadi inspirasi bagi kita untuk selalu kreatif, inovatif, dan hidup berkarya untuk kebahagiaan semua makhluk di dunia ini. Lebih dari itu, beliau juga menjadi

pelopor dalam “*Engaged Buddhism*”, yaitu ajaran agama Buddha membumi yang langsung melakukan tindakan nyata dalam masyarakat. Apa yang dilakukan beliau dapat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat. Ajaran agama Buddha yang membumi ini telah menjadi terkenal hampir di seluruh dunia saat ini.

2. Cheng Yen

Tokoh perdamaian Buddhis yang terkenal lainnya adalah Master Cheng Yen, beliau berasal dari Taiwan dan mendirikan organisasi sosial kemanusiaan yang sangat terkenal di seluruh dunia.



Beliau adalah tokoh perdamaian Buddhis dunia yang sangat terkenal akan organisasinya.

Gambar 6.10 Master Cheng Yen

Organisasi yang beliau dirikan bergerak di bidang sosial kemanusiaan dengan misi membantu korban bencana alam di berbagai belahan dunia. Nama yayasan beliau cukup terkenal, yaitu Buddha Tzu Chi. Yayasan ini juga melibatkan diri dalam program pelestarian lingkungan, sosial, budaya, dan pendidikan. Telah banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh yayasan ini dan kemanfaatannya bagi masyarakat dunia. Yayasan Buddha Tzu Chi telah berdiri di negara Indonesia dan banyak membantu korban bencana seperti di Aceh, Yogyakarta, Maluku, dan masih banyak yang lainnya. Misi yang beliau emban adalah kemanusiaan berdasarkan rasa welas asih tanpa batas. Ketulusan dan pengabdian beliau terhadap Dharma ajaran Buddha sangat menginspirasi bagi kita semua untuk selalu meneladan nilai-nilai perjuangan beliau dan melanjutkan perjuangannya terutama dalam menghadapi tantangan di era modern yang penuh dengan gejolak dan ketidakpastian dalam hidup ini.



Gambar 6.11 Kegiatan Kemanusiaan Buddha Tzu Chi

Sumber: <http://www.tzuchi.or.id> (Arimami SA, 2016)

Misi kemanusiaan Master Cheng Yen hingga saat ini telah berkembang hampir di seluruh dunia, tanpa membedakan suku, etnis, agama, maupun golongan tertentu. Tujuan misi beliau hanya satu, yaitu membantu meringankan beban penderitaan saudara-saudara kita yang terkena musibah bencana. Di samping sosial kemanusiaan, misi dari Yayasan Buddha Tzu Chi juga membantu di bidang kesehatan masyarakat kurang mampu. Dari kehidupan sederhana, kegigihan, semangat, dan penuh welas asih yang menjadi moto beliau, tentu banyak hal yang harus kita petik dan teladani. Kita tentu tidak hanya mengagumi akan kebesaran nama beliau. Tetapi inspirasi dari teladan beliau untuk berperan aktif dalam melaksanakan ajaran Buddha tentang cinta kasih universal dalam kehidupan baik di rumah, sekolah, dan masyarakat menjadi perhatian penting dalam hidup berbangsa dan bernegara dalam masyarakat. Nilai pembelajaran tentang hidup dan kehidupan yang telah banyak memberi inspirasi kita semua untuk selalu hidup di jalan Dharma menuju keselamatan semua makhluk hidup di dunia.

3. Daisaku Ikeda

Tokoh agama Buddha kenamaan yang mengusung perdamaian, pendidikan, penulis yang sangat produktif, dan penyair adalah Daisaku Ikeda. Tokoh asal Jepang ini menjadi intelektual Buddhis dunia yang cukup terkenal di kancah internasional. Tokoh Buddhis pendiri Soka Gakkai yang berasal dari keluarga petani sederhana ini, dari remaja selalu menyuarakan perdamaian dan memberantas semua persoalan di dunia. Sebagai seorang tokoh Buddhis yang disegani, Daisaku Ikeda selalu aktif melakukan dialog dengan intelektual Barat tentang ajaran Buddha.



Beliau adalah tokoh perdamaian dan intelektual Buddhis asal Jepang dengan revolusi manusia dan reformasi ajaran Buddha.

Gambar 6.12 Daisaku Ikeda

Sumber: <https://www.daisakuikeda.org>

Ajaran Buddha yang menjadi moto beliau adalah “Kesucian sebagai dasar hidup”. yang beliau pandang sebagai kunci untuk mewujudkan perdamaian di dunia ini. Gagasan besar karyanya yang terkenal dengan “Revolusi Manusia” sebuah revolusi yang hebat dari individu yang mampu merubah nasib seluruh umat manusia.

Dengan Soka Gakkai, organisasi yang diembannya, Ikeda melakukan gerakan untuk mereformasi kembali ajaran Buddha, untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran Buddha dalam kehidupan masyarakat.

Dari beberapa tokoh perdamaian Buddhis internasional, kita dapat memetik dan meneladan perjuangan dan kegigihan dalam menyuarakan perdamaian dunia. Sebagai generasi penerus Buddhis, sudah barang tentu tidak hanya sekedar mendengar, membaca, dan melihat tetapi berperan aktif untuk ikut andil dalam menegakkan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebagai kaum pelajar saatnya untuk menganalisis, meneliti, dan mengambil peran untuk melanjutkan perjuangan para tokoh-tokoh yang telah berjuang besar untuk ajaran Buddha dan perdamaian. Sebagai generasi penerus memiliki tanggung jawab moral untuk meneruskan perjuangannya. Aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di vihara dan cetiya merupakan bentuk partisipasi dalam ikut serta meneruskan perjuangannya. Dari ketiga tokoh Buddhis dunia yang terkenal itu, kita dapat belajar untuk meneladan nilai-nilai perjuangannya dalam menyuarakan perdamaian dunia. Di era kehidupan modern seperti sekarang ini membutuhkan tekad dan semangat yang tinggi untuk melanjutkan perjuangannya.



Mari Berlatih

Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Jelaskan nilai-nilai keteladanan apa yang dapat kalian peroleh dari tokoh-tokoh perdamaian Buddhis dunia!
2. Prinsip-prinsip apa yang kalian teladani dari tokoh-tokoh tersebut dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara?
3. Bagaimana wujud balas budi yang kalian berikan kepada para tokoh perjuangan perdamaian?
4. Gagasan-gagasan apa yang kalian berikan untuk perkembangan Buddha Dharma di masa depan?
5. Sikap apa yang kalian lakukan terhadap kelangsungan ajaran Buddha dalam mewujudkan perdamaian hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara?



Mari Berlatih

Carilah informasi melalui media cetak maupun elektronik, tokoh-tokoh Buddhis lain yang ada di Indonesia maupun luar negeri.



Mari Menulis

Buatlah kesimpulan dari informasi empat tokoh Buddhis dunia yang kalian pelajari, dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Persamaan misi dari ketiga tokoh Buddhis dunia tersebut.
2. Perbedaan menonjol misi dari ketiga tokoh tersebut.
3. Hubungan dengan keberadaan agama Buddha di Indonesia.



Mari Mencoba

Berilah tanda centang (✓) pernyataan di bawah ini pada kolom setuju atau tidak setuju!

No.	Pernyataan	Jawaban	
		Setuju	Tidak Setuju
1.	Daisaku Ikeda dalam misi yang diembannya selalu menekankan hidup damai dan harmonis.		
2.	Misi yang diemban oleh Bhikkhu Thich Nhat Hanh adalah hidup berkesadaran.		
3.	Nilai-nilai keteladanan dari tokoh Buddhis dunia tidak sesuai apabila diterapkan di Indonesia.		
4.	Tokoh Buddhis dunia sangat menginspirasi, dalam upaya mewujudkan perdamaian dan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia.		
5.	Dasar ajaran Buddha yang dikembangkan para tokoh dunia adalah cinta kasih dan kasih sayang.		

D. Cara Mewujudkan Hidup Damai di Lingkungan Sekitar

Pada pertemuan yang lalu, kalian mempelajari tentang tokoh-tokoh perdamaian Buddhis dunia. Dari tokoh-tokoh tersebut, tentu ada nilai-nilai yang kalian petik dan amalkan untuk mewujudkan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan hal tersebut, pada pertemuan ini kita mempelajari tentang cara mewujudkan hidup damai di lingkungan sekitar.

Kata Kunci

Hal penting yang perlu kalian ketahui mengenai tema pembelajaran ini adalah: hidup damai, lingkungan sekitar.

Bagaimana cara mewujudkan hidup damai di lingkungan sekitar menurut ajaran Buddha?



Mari Membaca

Hidup damai tidak akan datang dengan sendirinya tanpa ada upaya untuk mewujudkannya. Berawal dari pemahaman dan kesadaran diri kita sendiri, dengan langkah-langkah yang bijak dan cara terpuji kedamaian, keharmonisan, kerukunan, ketentraman dan kesejukan dapat diciptakan. Dalam ajaran Buddha, semua diawali dengan pikiran yang disertai niat atau kehendak yang baik. Kedamaian dan kesejukan yang kita miliki tentu dengan sendirinya akan mempengaruhi, menjadi penggerak, dan pembentuk semua komunitas yang berada di sekitar kehidupan kita, keluarga, masyarakat, lingkungan alam, tumbuhan dan juga binatang akan menjadi satu kesatuan tak terpisahkan dalam kehidupan yang damai dan harmonis. Kita tentu sadar bahwa hidup ini saling bergantung antara satu dengan lainnya, kita tidak dapat hidup sendiri, semua saling membutuhkan. Oleh karena itu, sikap menjaga dan rasa memiliki harus kita tanamkan di dalam diri kita. Buddha mengajarkan banyak cara untuk dapat mewujudkan kedamaian dan keharmonisan hidup dengan lingkungan sekitar di antaranya sebagai berikut.

1. Setuju dalam Perbedaan

Banyak orang yang memiliki cara pandang sangat subjektif sehingga ketika berbeda dengan yang lain yang muncul adalah rasa ketidaksenangan, penolakan, iri hati, dan kebencian. Ketika api kebencian ini tumbuh akan sulit seseorang untuk berdamai dan menghargai akan perbedaan yang ada di sekitarnya.

Dalam Dhammapada Bab I: Yamaka Vagga ayat: 3 dan 5 menyebutkan, “ia yang memendam kebencian di dalam dirinya, ia telah menyiksa diriku, ia telah memukul tubuhku, ia telah mengalahkan aku dan telah merampas barang-barangku” maka kebencian tidak akan lenyap dari batinnya. “Dalam dunia ini, kebencian tidak pernah dapat dilenyapkan dengan kebencian, kebencian hanya dapat dilenyapkan dengan cinta kasih dan saling memaafkan. Ini adalah kebenaran abadi.”

Syair Dhammapada di atas jelas bahwa kebencian seseorang dapat merusak sendi-sendi kehidupan baik diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, harus dikikis habis sampai ke akar-akarnya. Sebagai bangsa

Indonesia yang berdasarkan Pancasila, kita hidup dalam lingkungan yang majemuk, berbagai ragam suku, adat-istiadat, bahasa, budaya, dan agama harus kita hormati, hargai, dan junjung tinggi karena perbedaan merupakan kekayaan bangsa kita yang tak ternilai harganya dan tidak bisa dijumpai di negara-negara lain. Kemajemukan dan perbedaan sesungguhnya merupakan perekat bangsa kita untuk memperkokoh tali persatuan dan kesatuan di antara kita. Warga yang sadar akan perbedaan menumbuhkembangkan rasa toleransi yang tinggi menjadi kebutuhan dalam hidup bermasyarakat.



Setuju dalam perbedaan adalah kekuatan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan dalam hidup damai.

Gambar 6.13 Keragaman Budaya Indonesia

Terhadap perbedaan yang ada, kita harus mampu mengelola sebagai kekuatan untuk bersatu dan bukan menjadi sumber konflik dan masalah. Kita tentu memahami lebih jauh bahwa persoalan atau konflik yang timbul karena perbedaan akan menyebabkan kerugian dan kesengsaraan hidup yang mendalam, terhadap keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

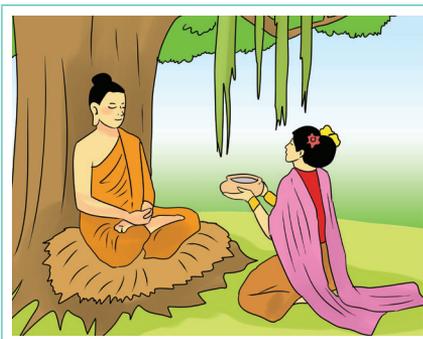
Dalam sejarah perkembangannya, agama Buddha berkembang di wilayah utara seperti Cina, Jepang, Korea, dan Taiwan serta wilayah selatan seperti, Sri Lanka, Myanmar, Laos, Thailand, dan Indonesia selalu menyatu dengan kebudayaan, adat dan tradisi setempat tanpa menimbulkan konflik berdarah. Ajaran Buddha sangat menjunjung tinggi perbedaan, hal ini menurut Dharma sesungguhnya manusia mempunyai persoalan yang sama, yaitu berada dalam lingkaran “*Samsara*” (kelahiran berulang-ulang). Manusia memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama, yaitu membebaskan diri dari beban dan penderitaan hidup. Dengan demikian, rasa senasib sepenanggungan menjadi tali pengikat untuk saling bersatu dan menghargai perbedaan yang ada.

2. Kepedulian yang Tinggi

Memiliki rasa kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitar juga merupakan cara untuk mewujudkan kehidupan damai dan harmonis. Saling peduli berarti memberikan perhatian dan empati yang tulus untuk membantu dan meringankan beban mereka yang membutuhkan. Dalam ajaran Buddha, terdapat empat sifat mulia, yaitu *Metta* (cinta kasih), *Karuṇā* (kasih sayang), *Muditā* (rasa simpati), dan *Upekkhā* (batin seimbang). Empat pilar inilah yang menjadi dasar untuk mewujudkan hidup damai di masyarakat.

Empat sifat luhur tidak hanya untuk sesama manusia tetapi juga makhluk hidup yang lain, seperti hewan, tumbuhan, dan sejenisnya. Cinta kasih, kasih sayang, dan simpati adalah praktik mulia dalam hidup ini. Rasa kepedulian yang tinggi juga tercermin dalam pelaksanaan berdana atau beramal. Buddha menguraikan sepuluh macam perbuatan baik yang dikenal dengan *Dasa Punna Kiriya-vatu*, di mana pada urutan pertama adalah berdana yang menjadi landasan untuk berbuat kebajikan tingkat yang lainnya. Berdana adalah memberi dengan tulus ikhlas tanpa pamrih untuk membantu mereka yang patut dibantu dan meringankan beban hidupnya. Seseorang yang melakukan berdana berarti memiliki rasa kepedulian yang tinggi dan tulus tanpa mengharap suatu apa pun agar mereka hidup bahagia dan sejahtera.

Dalam *Itivuttaka: 26*, Buddha menyatakan: “Seandainya saja para makhluk tahu, bahwa memberi itu memberikan buah yang sedemikian besar, dengan pikiran gembira yang terbebas dari noda kekikiran, pasti ia akan memberi orang-orang luhur yang menyebabkan pemberian itu memberikan hasil. Setelah memberikan makanan sebagai persembahan kepada mereka yang pantas menerima persembahan, para pemberi akan masuk ke alam yang bahagia, yaitu surga.”



Kepedulian tinggi dengan memberikan sebagian miliknya akan membawa kedamaian lahir dan batin.

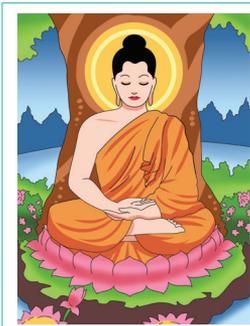
Gambar 6.14 Sujata Berdana kepada Petapa Gotama

Di dalam *Anguttara Nikaya V:148*, juga dinyatakan “Ia berdana dengan ikhlas, sehingga di mana pun hasil dari pemberian itu berbuah, ia menjadi kaya dan berkelimpahan harta kekayaan besar, dan dapat menikmati kekayaannya dalam lima kesenangan indra.”.

Ia berdana tanpa menjelekkkan dirinya dan orang lain sehingga di mana pun hasil dari pemberian itu berbuah, ia menjadi kaya dan berkelimpahan, harta kekayaan besar, dan tidak terjadi hilangnya kekayaan dari penjurur mana pun, baik dari api maupun banjir atau raja atau bandit atau ahli waris yang tidak dicintai.” Demikian sesungguhnya perbuatan berdana dengan tulus adalah sikap peduli yang muncul dari kesadaran diri akan manfaat dan hasil dari buah kebahagiaan baik dalam hidup sekarang maupun yang akan datang.

3. Sikap Reli Berkorban

Semua bentuk kesuksesan dan keberhasilan tidak lepas dari pengorbanan yang dilakukan oleh seseorang. Pengorbanan adalah merelakan dengan tulus apa yang kita miliki baik berupa harta benda, pemikiran, tenaga, dan waktu bahkan jiwa dan raga. Perbuatan reli berkorban untuk kepentingan bersama adalah hal yang sangat terpuji dan mulia.



Nilai keteladanan telah ditunjukkan oleh petapa Gotama dengan reli berkorban jiwa raga untuk keselamatan umat manusia.

Gambar 6.15 Petapa Gotama

Pengorbanan jiwa dan raga Petapa Gotama sebelum menjadi Buddha, selama 6 tahun di Hutan Uruvela untuk kepentingan semua makhluk bebas dari penderitaan, tentu akan menginspirasi kita semua agar kita sebagai siswa pengikut Buddha akan selalu meneladani, menanamkan sifat reli berkorban untuk kepentingan orang lain dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Perbuatan rela berkorban untuk kepentingan orang banyak tentu didasari oleh dorongan yang kuat tentang hakikat hidup bersama dalam beragam komunitas. Dalam Anguttara Nikaya IV, 99, Buddha bersabda: “Dan para bhikkhu, bagaimana orang hidup untuk kebbaikannya sendiri dan untuk kebaikan orang lain? Dia sendiri berlatih untuk menghilangkan nafsu, kebencian, dan kebodohan batin, dan dia juga mendorong orang lain untuk melakukan itu.”

Dalam Kakawin Sutasoma karangan Empu Tantular, di mana slogan “Bhinneka Tunggal Ika” yang menjadi lambang pemersatu bangsa Indonesia. Diambil dari sastra kakawin tersebut dikisahkan, “Dalam suatu perjalanan Pangeran Sutasoma melihat seekor harimau betina lapar yang hendak memangsa anaknya sendiri. Sekali pun Sutasoma melarangnya, tetapi tetap akan memangsanya, dengan belas kasihnya untuk menyelamatkan anaknya.

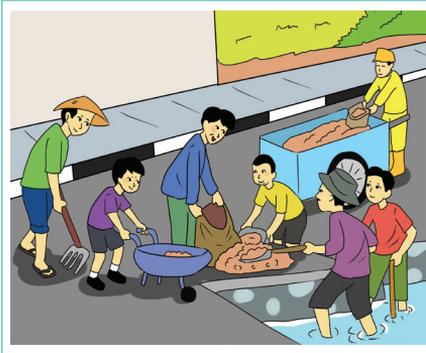


Kisah heroik yang dilakukan Pangeran Sutasoma dengan rela berkorban jiwa raga untuk menyelamatkan semua makhluk.

Gambar 6.16 Kisah Pangeran Sutasoma

Sumber: <https://www.goodreads.com>

Dewa Indra turun dari alam Surga dan menghidupkan Pangeran Sutasoma. Menyadari kekeliruannya, akhirnya harimau bertobat dan menjadi pengikut Pangeran Sutasoma. Sastra Kakawin Sutasoma juga terdapat dalam Sutasoma Jataka. Dari petikan Anguttara Nikaya dan kisah Pangeran Sutasoma, kita dapat belajar dan meneladan nilai-nilai luhur pengorbanan dalam hidup ini. Pengorbanan tanpa pamrih untuk kebahagiaan semua makhluk hidup yang merupakan cita-cita seorang Bodhisattva luhur sebelum menjadi Buddha, untuk menolong semua makhluk hidup dari semua penderitaan, demikian juga kita hendaknya memiliki sikap gemar menolong. Menyadari bahwa segala usaha dan niat apa pun tidak mungkin dapat dilaksanakan tanpa ada pengorbanan, kita harus mau dan mampu untuk menumbuhkembangkan sikap rela berkorban, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun orang lain.



Sifat gotong royong menjadi tonggak untuk mewujudkan perdamaian di masyarakat.

Gambar 6.17 Gotong Royong

Dengan demikian, kedamaian, kerukunan, kenyamanan, dan ketenteraman hidup bersama dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, niscaya akan dapat diwujudkan dengan memiliki sikap setuju dalam perbedaan, memiliki kepedulian yang tinggi, dan sikap rela berkorban.

Hidup kita akan terasa indah dan bermakna bagi sesama apabila kondisi di sekitar kita dapat terjalin kebersamaan, saling menghargai, menghormati, dan menumbuhkan sikap saling percaya, selalu meminimalisir konflik dan kekerasan. Prinsip kebersamaan dalam mengatasi persoalan yang timbul, mengedepankan kearifan dan keramah-tamahan akan menjadi bingkai dalam membina persatuan dan kesatuan. Hal ini menjadi misi hidup setiap agama yang ada di Indonesia, yaitu menciptakan hidup damai dan sejahtera bersama komponen bangsa yang beragam berdasarkan Pancasila. Sikap setuju dalam perbedaan, rasa kepedulian yang tinggi, dan rela berkorban sesungguhnya sudah menjadi budaya bangsa kita, yaitu “Hidup Bergotong Royong”. Gotong royong adalah watak dan jiwa bangsa Indonesia yang telah turun-temurun dari nenek moyang.



Mari Berlatih

Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Upaya-upaya apa yang dibutuhkan untuk menciptakan kondisi hidup damai di lingkungan sekitar kita?
2. Sikap apa yang akan kalian lakukan jika terdapat beberapa orang yang sering menentang dan tidak sepekat terhadap keputusan warga sekitar?

3. Sebagai umat Buddha, peran apa yang akan kalian lakukan dalam ikut andil dalam mewujudkan hidup damai di lingkungan sekitar?
4. Apa yang kalian rasakan ketika tempat di mana kalian tinggal sangat damai dan tenteram?
5. Apa saja yang kalian lakukan ketika semua orang berdamai dengan dirinya sendiri dan orang lain?



Mari Mencoba

Buatlah kesimpulan dari informasi yang kalian pahami tentang cara mewujudkan hidup damai di lingkungan sekitar.



Mari Berlatih

Carilah informasi melalui media cetak maupun elektronik, berupa gambar dan artikel, tentang cara menciptakan hidup damai dan harmonis di lingkungan masyarakat sekitar!



Belajar Bersama Orang Tua

1. Konsultasikan tugas-tugas dengan orang tua.
2. Mintalah saran, pendapat orang tua kalian untuk memperkaya informasi-informasi yang dibutuhkan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.



Refleksi

Setelah mengikuti pembelajaran pada Bab VI tentang “Hidup Damai di Lingkungan Sekitar”, pemahaman apa yang kalian peroleh manfaat apa yang dapat kalian petik? Sikap apa yang akan kalian lakukan dari pembelajaran ini? Tuliskan refleksi kalian pada kolom di bawah ini!

Refleksi	Paraf	
	Guru	Orang Tua



Penilaian

A. Pilihan Ganda

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar!

- Manusia di samping sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Artinya, kita tidak bisa hidup sendiri tanpa bergantung pada yang lain. Hidup saling bergantung satu dengan lainnya menjadi landasan untuk
 - hidup bersama
 - hidup berkelompok
 - hidup rukun
 - hidup mandiri
- Hidup saling tolong menolong dapat diwujudkan di dalam masyarakat apabila dalam diri kita tertanam rasa
 - kepedulian
 - kebersamaan
 - kemandirian
 - kepercayaan
- Hidup damai dan harmonis dapat dirasakan di lingkungan sekitar kita apabila sifat mementingkan diri sendiri dan iri hati dapat dikendalikan. Hal ini dapat diwujudkan apabila kita memiliki pikiran
 - terkendali
 - yang bersih
 - yang kuat
 - yang cerdas
- Kisah seekor rusa jantan yang hidup rukun dengan kura-kura, dan burung pelatuk di telaga tengah hutan mengandung nilai
 - kemandirian
 - tolong-menolong
 - kekuatan
 - kerja keras

5. Kisah Pangeran Sutasoma yang rela tubuhnya dimakan oleh harimau jantan yang hendak memangsa anaknya sendiri mengandung pesan moral, yaitu
 - a. ketulusan
 - b. kasih sayang
 - c. kejujuran
 - d. pengorbanan
6. Nilai teladan yang harus kita petik dari tokoh perdamaian Daisaku Ikeda yang sangat terkenal di dunia internasional adalah
 - a. revolusi manusia
 - b. ketekunannya
 - c. kamanusiaannya
 - d. ketegasannya
7. Dari tokoh perdamaian Master Cheng Yeng kita dapat meneladani kegigihannya dalam berjuang untuk
 - a. kemanusiaan
 - b. kejujuran
 - c. ketangguhan
 - d. keuletan
8. Terhadap teman kalian yang sering membuat keonaran dan konflik di sekolah, kalian
 - a. membiarkan saja
 - b. menasihati
 - c. melapor guru
 - d. mengajak dialog
9. Sikap setuju dalam menerima perbedaan adalah dasar untuk dapat menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam hidup di masyarakat sebab
 - a. kecil terjadi perselisihan
 - b. selalu percaya diri
 - c. tidak ada masalah
 - d. masalah selesai

10. Mewujudkan rasa damai dan harmonis dengan lingkungan adalah tanggung jawab bersama dan bukan perorangan atau kelompok karena
- kita merupakan komunitas bersama
 - kerukunan dan keharmonisan cita-cita bersama
 - kerukunan dan keharmonisan milik bersama
 - kita mencintai hidup rukun

B. Esai

Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

- Bagaimana cara mewujudkan hidup damai dan harmonis dalam lingkungan yang sulit untuk menerima perbedaan yang ada?
- Di zaman yang penuh konflik sekarang ini, banyak orang yang menentang tatanan-tatanan yang baik. Bagaimana menurut pendapat kalian?
- Deskripsikan nilai-nilai keteladanan yang kalian peroleh dari mengenal dan memahami tokoh perdamaian Daisaku Ikeda!
- Sikap apa yang akan kalian lakukan terhadap nilai-nilai keteladanan para tokoh perdamaian Buddhis, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara?
- Upaya-upaya apa yang akan kalian lakukan untuk mewujudkan rasa hidup damai dan harmonis dalam era teknologi seperti sekarang ini?



Pengayaan

Buatlah kliping bergambar disertai keterangan, dengan tema “Hidup Damai di Lingkungan Sekitar”. Gambar dapat diambil dari internet, majalah, koran, dan sejenisnya. Jumlah minimal empat halaman dengan ukuran kertas A4. Tugas dikumpulkan pada pertemuan minggu depan.



Inilah, para bhikkhu, lima perdagangan yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang pengikut awam: berdagang senjata, berdagang makhluk hidup, berdagang daging, berdagang benda-benda yang memabukkan dan berdagang racun.

(Anguttara Nikaya V, 177)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti
Untuk SMP Kelas IX

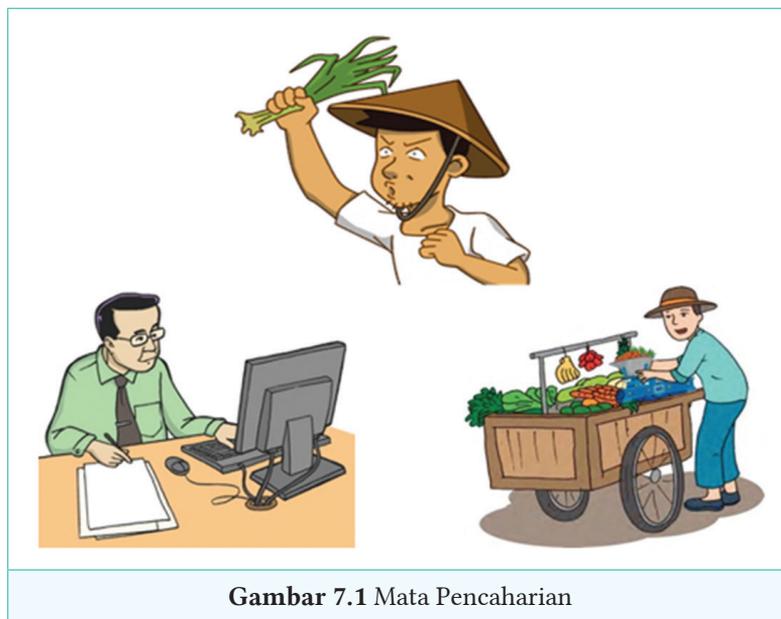
Penulis: Surwandi dan Ivan Yulietmi
ISBN: 978-602-244-775-7 (jil.3)



PENGHIDUPAN BENAR DALAM AGAMA BUDDHA

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai ajaran moralitas dan perbuatan baik dalam menentukan sikap terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi.



Gambar 7.1 Mata Pencaharian



Mari Membangun Konteks

- Tahukah kalian bagaimana penghidupan benar dalam ajaran Buddha?

A. Pengertian Penghidupan Benar

Kalau kita mengamati keadaan di sekitar kita, banyak orang yang bekerja mencari nafkah dengan menjadi pedagang, petani, buruh, guru, sopir, Pegawai Negeri Sipil, dan sebagainya. Bahkan, ada yang bekerja dengan cara yang tidak baik, seperti mencuri, menipu, merampok, dan sejenisnya. Sehubungan dengan hal tersebut, pada pertemuan ini kita akan mempelajari tentang Pengertian Penghidupan Benar.

Kata Kunci

Hal penting yang perlu kalian ketahui mengenai tema ini adalah: penghidupan, benar.

Bagaimana pengertian penghidupan benar berdasarkan ajaran nilai-nilai Buddha?



Mari Membaca

Penghidupan benar adalah salah satu unsur dari kelompok moralitas (*sila*) di dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan. Penghidupan benar wujud dari pikiran, perbuatan, dan ucapan benar yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap orang perlu bekerja untuk hidup. Sejak zaman dulu, manusia telah melakukan cara untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dengan mata pencaharian yang berbeda, ada yang bercocok tanam, pedagang, berternak, bekerja di kantor, dan sebagainya.



Gambar 7.2 Petani

Sumber: <https://tractorsinfo.com>



Gambar 7.3 Peternak

Sumber: <https://disk.mediaindonesia.com>
(MI/Rudi Kurniawansyah, 2020)

Satu dan lainnya saling berinteraksi dan membutuhkan. Ketika masyarakat makin maju bentuk penghidupan pun berubah. Apabila seseorang melakukan penghidupan tanpa mempertimbangkan dampak terhadap orang lain, dunia ini lambat laun akan menjadi kacau. Seandainya setiap orang melakukan pekerjaan yang tidak jujur dan menipu kehidupan manusia tidak akan harmonis dan damai. Ketika seseorang melakukan mata pencaharian yang benar, tentu berdampak positif terhadap batin, pikiran, dan perasaan lebih tenang.

Terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan dalam hal penghidupan benar.

1. Aspek Diri Sendiri

Aspek diri sendiri dimaksudkan bahwa, seseorang memiliki penghidupan atau mata pencaharian benar dan salah ditentukan oleh niat dan kehendak dari pikirannya sendiri. Apabila pikiran seseorang baik, mereka akan berpikir, berucap, dan berbuat yang baik dan membuat keputusan untuk melakukan penghidupan dan mata pencaharian yang benar. Tetapi sebaliknya, apabila pikiran seseorang jahat, mereka akan berpikir, berucap, dan berbuat yang tidak baik sehingga melakukan mata pencaharian yang salah.



Gambar 7.4 Pedagang sayur keliling contoh pekerjaan baik

Sumber: <https://www.fimela.com>

2. Aspek Sosial

Aspek ini dimaksudkan, apabila penghidupan atau mata pencaharian yang dilakukan mengakibatkan orang lain menderita, hal itu dinyatakan salah. Namun berarti sebaliknya, apabila tidak menimbulkan penderitaan bagi orang lain, penghidupan tersebut tidak salah.

Memperhatikan dua aspek tersebut, aspek diri sendiri yang bermuara pada pikiran yang benar.



Mata pencaharian yang benar dapat menyebabkan seseorang hidup dalam kebahagiaan.

Gambar 7.5 Keluarga Bahagia

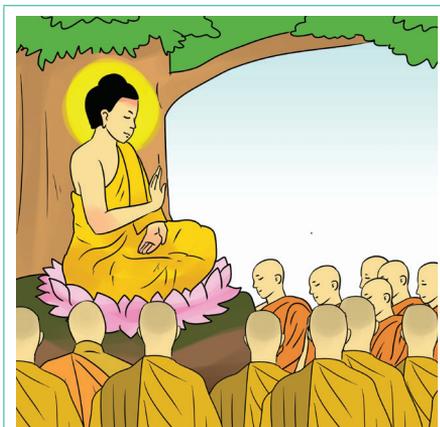
Terjadinya perampokan, pencurian, penjambretan, dan sejenisnya adalah diawali dari niat atau dorongan pikiran jahat seseorang karena diliputi kebodohan dan keserakahan. Mereka tidak dapat mengendalikan pikiran jahatnya sehingga nekat melakukan tindak kejahatan yang merugikan banyak orang. Hidup di zaman modern seperti sekarang ini, tindak kejahatan sudah menjadi hal yang biasa setiap hari.



Dampak buruk dari kehidupan modern dapat memengaruhi seseorang melakukan mata pencaharian yang salah.

Gambar 7.6 Ilustrasi Pencuri

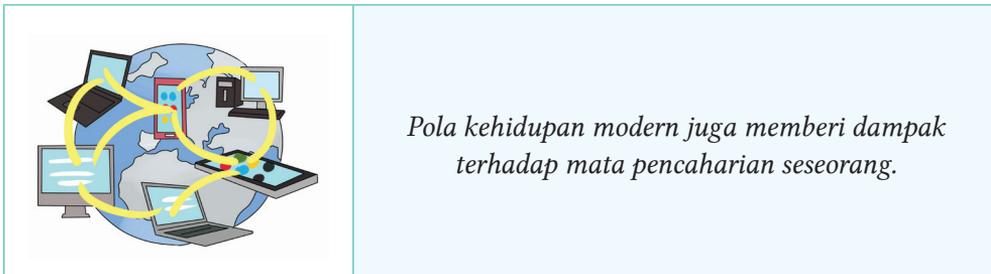
Penghidupan benar dalam ajaran Buddha bertujuan untuk menghindari mata pencaharian yang salah dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.



Gambar 7.7 Khotbah Buddha
Ovādapāṭimokkhā

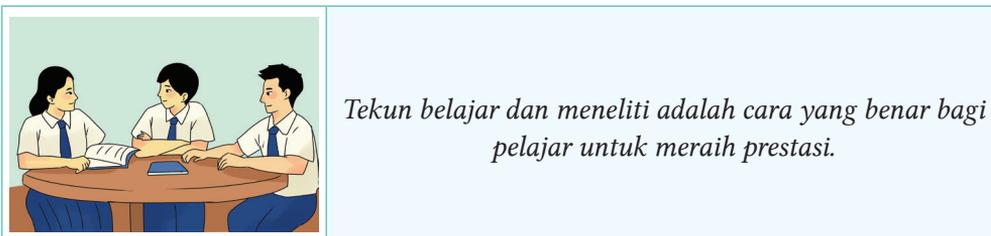
Penghidupan yang benar juga dimaksudkan untuk menegaskan moralitas di dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam ajaran Buddha moralitas menjadi penentu tinggi dan rendahnya derajat dan martabat kehidupan manusia. Derajat dan martabat manusia tidak diukur dari pangkat, kekayaan, kedudukan, dan ketenaran, tetapi sejauh mana mereka mematuhi aturan-aturan kemoralan dan keluhuran budinya.

Dengan memiliki penghidupan dan mata pencaharian yang benar, kita telah mempraktikkan ajaran Buddha dengan bertekad untuk tidak melanggar Pancasila Buddhis dan Pancasila dasar negara yang menjadi pedoman dan tuntunan bangsa Indonesia. Dalam *Ovādapāṭimokkhā*, Buddha menjelaskan tentang inti sari ajaran, yaitu tidak berbuat kejahatan (*Sabbapapassa akaranam*), tambahlah kebaikan (*Kusalasaupasampada*), dan sucikan pikiran (*Sacitapariyodapanam*). Dalam kehidupan modern sekarang ini banyak memberikan pengaruh pada penghidupan seseorang.



Gambar 7.8 Teknologi Modern

Dengan berpedoman pada Dharma, hendaknya kita melakukan suatu usaha atau pekerjaan yang baik dan tidak melanggar Dharma. Apabila hal ini dijalankan dengan baik, seseorang akan terhindar dari pekerjaan yang salah. Dalam *Maha-Cattarisaka Sutta (Majjhima Nikaya 117. 28)*, disebutkan bahwa pandangan benar tetap menjadi dasar dalam memahami suatu penghidupan apakah benar atau salah. Seseorang harus memahami dengan jelas apa yang dimaksud penghidupan benar atau salah.



Gambar 7.9 Pelajar sedang Belajar

Terdapat empat jenis kebahagiaan yang dapat dicapai oleh umat Buddha yang berumah tangga, seperti berikut.

1. Kebahagiaan karena memiliki, seseorang yang memiliki kekayaan yang telah diperoleh dengan cara yang benar, melalui usaha yang penuh semangat, dengan kekuatan dan cucuran keringat dahi, ketika berpikir: “Saya memiliki kekayaan yang telah diperoleh secara benar melalui usaha yang semangat, dan kekuatan tangan dan cucuran keringat dahi” ia mengalami kebahagiaan dan suka cita.
2. Kebahagiaan karena menikmati, dengan kekayaan yang diperoleh secara benar melalui usaha yang penuh semangat, dengan kekuatan tangan dan cucuran keringat dahi, seseorang menikmati kekayaannya dan melakukan tindakan-tindakan berjasa; dan ketika berpikir akan hal tersebut ia mengalami kebahagiaan dan suka cita.
3. Kebahagiaan tanpa hutang: Seseorang tidak berhutang pada siapa pun dalam hal apa pun, kecil atau besar; ketika berpikir; “Saya tidak berhutang dengan siapa pun entah kecil atau besar”, ia mengalami kebahagiaan.
4. Kebahagiaan tanpa cela: seseorang memiliki perilaku, ucapan dan pikiran tanpa cela; ketika berpikir, “Saya memiliki perilaku, ucapan, dan pikiran tanpa cela”, ia mengalami kebahagiaan dan suka cita (*Angutara Nikaya IV, 62*).



Mari Berlatih

Berilah tanda centang (✓) pada kolom setuju dan tidak setuju pernyataan di bawah ini!

No.	Pernyataan	Jawaban	
		Setuju	Tidak Setuju
1.	Penghidupan atau mata pencaharian benar adalah bagian dari praktik moralitas dalam ajaran Buddha.		
2.	Memiliki penghidupan benar berarti telah mengamalkan Pancasila Buddhis sila kedua dan sejalan dengan Pancasila dasar negara.		
3.	Sebagai umat awam, berpenghidupan benar adalah merupakan kewajiban untuk mencapai kebahagiaan.		

4.	Pandangan benar adalah mendasari bagi seseorang untuk melaksanakan penghidupan benar.		
5.	Pandangan benar akan menentukan cara berpikir, berucap, dan berbuat seseorang.		



Mari Bertanya

Buatlah lima pertanyaan dari materi yang sudah kalian pelajari! kerjakan dalam buku tugas!



Mari Berekspresi

Nyanyikan lagu Buddhis berikut!

SELAMAT ULANG TAHUN

4/4 Gembira

Cipt. : Joky

$\overline{6} \ 1 \ | \ \overline{4} \ \overline{4} \ . \ \overline{4} \ . \ \overline{2} \ \overline{1} \ | \ \overline{2} \ \overline{6} \ . \ \overline{6} \ . \ \overline{6} \ 1 \ | \ \overline{2} \ \overline{2} \ \overline{1} \ \overline{1} \ \overline{2} \ \overline{1} \ | \ . \ . \ .$
 Untukmu kawan kami ucapkan selamat ulang ta - hun

$\overline{6} \ 1 \ | \ \overline{4} \ \overline{4} \ . \ \overline{4} \ . \ \overline{2} \ \overline{1} \ | \ \overline{2} \ \overline{6} \ . \ \overline{6} \ . \ \overline{6} \ 1 \ | \ \overline{2} \ \overline{2} \ \overline{1} \ \overline{1} \ . \ \overline{4} \ | \ . \ . \ .$
 raihlah te - rus cita cita mu doa ka - mi serta - mu

$\overline{1} \ \overline{1} \ | \ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6} \ | \ \overline{6} \ \overline{4} \ \overline{4} \ \overline{4} \ \overline{4} \ \overline{2} \ \overline{2} \ | \ \overline{1} \ \overline{4} \ \overline{3} \ \overline{4} \ . \ \overline{5} \ | \ . \ . \ .$
 Selamat ulang tahun selamat ulang tahun salam ka - mi untuk - mu

$\overline{1} \ \overline{1} \ | \ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6} \ | \ \overline{6} \ \overline{4} \ \overline{4} \ \overline{4} \ \overline{4} \ \overline{2} \ \overline{2} \ | \ \overline{1} \ \overline{4} \ \overline{3} \ \overline{5} \ . \ \overline{4} \ | \ . \ . \ .$
 Semoga berbahagia damai dan sejahte - ra s'lalu da - lam Tri rat - na



Mari Mencoba

Ayo, mencari informasi! Carilah informasi melalui media cetak maupun elektronik, yang terkait dengan penghidupan benar di masyarakat sekitar kalian.



Mari Menulis

Ayo, mengolah informasi! Buatlah kesimpulan dari informasi yang kalian pahami tentang makna dan tujuan penghidupan benar dalam ajaran Buddha.

B. Cara Penghidupan Benar

Pada pertemuan lalu, kita mempelajari tentang pengertian penghidupan benar ditinjau dari ajaran Buddha. Dalam ajaran Buddha selalu dianjurkan untuk melaksanakan cara-cara penghidupan benar dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan hal tersebut, pada pertemuan kali ini, kita akan mempelajari cara-cara melaksanakan penghidupan benar.

Kata Kunci

Hal penting yang perlu kalian ketahui mengenai tema pembelajaran ini adalah: cara, hidup, benar.

Bagaimana cara penghidupan yang benar menurut ajaran Buddha?



Mari Membaca

Semua agama mengajarkan bagaimana cara untuk melaksanakan kehidupan atau mata pencaharian benar, yaitu penghidupan yang sah dan tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain serta melanggar aturan agama dan negara. Buddha menganjurkan umat awam untuk menghindari lima macam penghidupan yang salah (*Anguttara Nikaya III, 207*), yaitu seperti berikut.

1. Menjual Senjata

Senjata di sini artinya segala jenis senjata yang digunakan untuk berperang, berkelai atau membunuh makhluk hidup. Dari pernyataan tersebut, kalian tentu tahu bahwa senjata yang dimaksud adalah untuk berkelai, membunuh, menyakiti, dan bukan yang digunakan untuk hal-hal yang baik. Di era modern seperti sekarang ini banyak negara yang memproduksi senjata canggih dan mutakhir yang digunakan untuk berperang dan membunuh lawan ironisnya, yang menjadi korban adalah mereka para penduduk sipil yang tidak berdosa.

2. Perdagangan Makhluk Hidup



Gambar 7.10 Kasih Sayang Dewi Maha Maya terhadap Bayi Siddharta

Perdagangan makhluk hidup yang dimaksud adalah perdagangan budak dan prostitusi, termasuk membesarkan binatang untuk disembelih. Kalian tentu tahu media memberitakan, marak sekali terjadi perdagangan manusia (*human trafficking*) terutama kaum perempuan dan anak di Indonesia dan negara-negara lain di dunia. Hal demikian tentu bertentangan dengan aturan-aturan negara serta norma agama.

Apalagi seorang perempuan yang akan menjadi ibu dunia, melahirkan kita semua, dan orang-orang besar di dunia. Ibu diibaratkan Dewa yang harus dihormati dan junjung tinggi.

3. Menjual Racun

Menjual racun dianjurkan hendaknya dihindari oleh umat Buddha karena racun dapat menyebabkan makhluk lain menjadi sakit dan kehilangan nyawa. Sebagai umat Buddha, hendaknya menghindarinya. Dengan mengamalkan nilai-nilai cinta kasih dan kasih sayang, seyogyanya mata pencaharian dengan menjual racun dan sejenisnya dihindari oleh umat Buddha. Racun biasanya digunakan untuk memusnahkan kehidupan makhluk hidup. Inilah alasan mengapa Buddha melarang dan menganjurkan untuk dihindari.

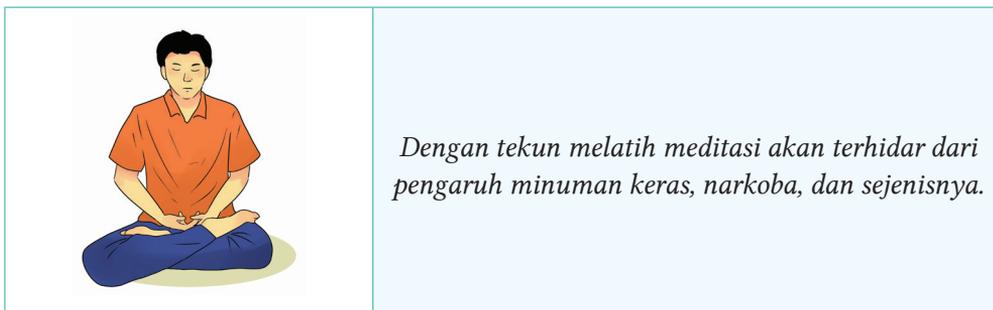
4. Menjual Daging

Menjual daging yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berasal dari penganiayaan makhluk-makhluk hidup. Dengan dalih apa pun menjual daging dengan cara menganiaya tidak dianjurkan. Menganiaya binatang dengan tujuan untuk dijual dagingnya tidak dianjurkan dalam ajaran Buddha. Hal ini bertentangan dengan ajaran cinta kasih dan kasih sayang.

5. Menjual Barang-Barang yang Memabukkan

Maksudnya adalah menjual barang-barang yang dapat membuat ketagihan dan melemahkan kesadaran, misalnya menjual minuman keras, termasuk juga narkoba. Jenis makanan atau minuman ini dapat menyebabkan rusak atau lemah kesadaran. Perdagangan jenis narkoba termasuk juga yang dilarang karena dapat menimbulkan ketagihan dan merusak kesadaran. Pada dasarnya, semua jenis makanan dan minuman yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran tidak dianjurkan dalam ajaran Buddha. Dewasa ini, marak sekali penyalahgunaan narkoba dari semua kalangan. Oleh karena itu, menjaga diri agar tetap waspada adalah sangat penting dan wajib dilakukan agar tidak menjadi korban yang menyedihkahkan.

Kalian sebagai generasi muda harus tekun berlatih menumbuhkan kewaspadaan pikiran dengan berlatih meditasi, di rumah mau pun di sekolah agar tidak mudah terkena pengaruh minuman keras, narkoba, dan sejenisnya.



Gambar 7.11 Meditasi Melatih Kewaspadaan Pikiran

Selain itu, Buddha menyebutkan bahwa penghidupan salah dapat terjadi apabila dilakukan dengan cara sebagai berikut: kebohongan, penghianatan, peramalan, kecurangan, dan lintah darat (*Maha-Cattarisaka Sutta. Majjhima Nikaya 117*). Pada era modern seperti sekarang ini, cara-cara salah masih

dilakukan oleh sebagian orang untuk mendapatkan keuntungan besar, tetapi melanggar norma-norma agama dan negara, bahkan perdagangan narkoba yang luar biasa dampaknya marak tak terkendali. Dengan berpedoman pada Dharma, hendaknya kita melakukan suatu usaha atau pekerjaan yang baik dan tidak melanggar aturan kemoralan. Bagaimana pun kerasnya persaingan bisnis dan dagang sebagai umat Buddha hendaknya dapat menghindari empat jenis perdagangan yang tidak dianjurkan oleh ajaran Buddha. Dengan demikian, pembunuhan yang diakibatkan oleh senjata tajam, minuman keras, dan sejenisnya tidak akan terjadi.

Siswa Buddha harus benar-benar dapat menghindari mata pencaharian dengan tidak melakukan kebohongan, penghianatan, perampakan, dan kecurangan. Buddha menjelaskan akibat-akibat yang akan dipetikinya kemudian jika hal itu dilanggar dan dilakukan karena apa yang kita lakukan baik atau buruk sesungguhnya itu yang menjadi warisan miliknya. Sebagai umat Buddha yang taat pada aturan Sila, hendaknya kita semaksimal mungkin untuk tidak melanggar apa yang telah diajarkan Buddha, yaitu memiliki mata pencaharian yang benar, tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.



Mari Berdiskusi

Diskusikan secara kelompok, bagaimana penyelesaiannya!

1. Buddha tidak menganjurkan kita berdagang senjata tajam karena dapat digunakan untuk membunuh. Bagaimana dengan yang berdagang senjata tajam sejenis pisau, gunting, sabit, dan sejenisnya?
2. Apabila berdagang senjata termasuk mata pencaharian yang dilarang, bagaimana nasib para pedagang senjata yang tidak akan laku dagangannya jika demikian?



Mari Bertanya

Dari pembelajaran tentang lima mata pencaharian yang salah menurut ajaran Buddha, ayo, buat lima pertanyaan yang berhubungan dengan hal tersebut!

C. Hidup Hemat dalam Agama Buddha

Di antara teman-teman kita, banyak yang menggunakan uang jajan di sekolah dengan boros bahkan sampai ada yang hutang karena kehabisan uang. Tapi juga ada yang hemat menggunakan uang jajanya, sebagian digunakan dan sebagian lagi ditabung. Sehubungan dengan hal tersebut pada pertemuan kali ini, kita akan mempelajari tentang hidup hemat dalam agama Buddha.

Kata Kunci

Hal penting yang perlu kalian ketahui mengenai tema pembelajaran ini adalah: hidup dan hemat.

Tahukan kalian bagaimana cara hidup hemat menurut ajaran Buddha?



Mari Membaca

Ajaran Buddha sangat menekankan kemakmuran secara ekonomi menjadi landasan kehidupan yang baik. Dengan harta kekayaan yang dikumpulkan dengan cara yang baik, semangat, cara-cara yang sah, dan tanpa kekerasan seseorang dapat membuat dirinya bahagia, juga keluarga, sahabat, kenalan, dan orang lain. Orang yang hidup dalam kemiskinan akan banyak mengalami penderitaan dan kesengsaraan dalam hidupnya. Kemiskinan dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti kebodohan, kejahatan, kekerasan, dan kelaparan. Buddha mengajarkan bahwa kelaparan adalah penyakit yang terberat.



Keyakinan dan tekad yang kuat menjadikan seseorang berhasil dalam segala hal.

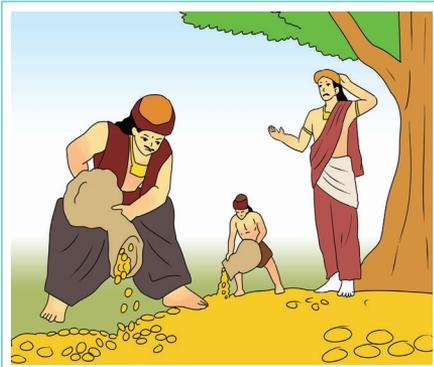
Gambar 7.12 Buddha Memberikan Khotbah kepada Para Perumah Tangga

Dikisahkan pada suatu kali, Buddha akan memberikan khotbah di suatu tempat sebelum khotbah dimulai, Buddha melihat orang miskin yang datang dari jauh untuk mendengar khotbah-Nya. Petani itu sejak pagi belum makan karena harus mencari sapinya yang hilang pada hari itu. Ia sangat lapar. Karena keinginannya yang kuat untuk mendengarkan Dharma ia berusaha untuk mempertahankan diri dari rasa laparnya. Buddha yang mengetahui keadaan petani itu melalui mata batin-Nya, segera menyuruh seseorang untuk memberikan makanan kepada petani yang lapar itu. Pada akhir khotbah-Nya, petani itu mencapai tingkat kesucian batin pertama (*Sottapana*). Buddha menerangkan bahwa Ia telah mengetahui keadaan petani tersebut yang batinnya siap untuk mengerti Dharma. Namun rasa lapar yang dideritanya akan menghalangi menerima Dharma secara penuh. Buddha kemudian bersabda bahwa, “tiada penyakit yang demikian susah ditahan seperti rasa lapar.” Inti sari kisah dari petani miskin tersebut, kemudian Buddha menyatakan bahwa rasa lapar adalah penyakit yang terberat. Sebagai umat Buddha perumah tangga atau awam, mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup adalah kewajiban yang harus dilaksanakan agar tidak jatuh miskin.

Setelah kita bekerja dengan tekun, semangat, sah, dan tanpa kekerasan kita akan memiliki harta kekayaan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Kemampuan seseorang dalam mengelola harta kekayaan sangat beragam, apalagi di zaman modern seperti sekarang ini, banyak kemudahan yang didapat orang akan lebih cenderung konsumtif dan boros.

Karena tidak dapat mengelola kekayaannya, orang mengalami masalah ekonomi yang berat. Oleh karena itu, hidup hemat dalam keadaan seperti apapun kita akan tetap dapat menjaga kekayaan kita seberapa pun yang kita dapatkan.

Buddha telah mengajarkan cara hidup hemat dan mengatur ekonomi agar tidak jatuh ke dalam kemiskinan dan penderitaan. Dalam *Anguttara Nikaya. IV*, Buddha mengajarkan bagaimana menjalankan hidup seimbang, di mana pengeluaran harus seimbang dengan pendapatan, ibarat sebuah timbangan yang mantap; apabila pendapatan kecil dan pengeluaran besar, orang akan dianggap bermewah-mewah dan boros; sedangkan apabila pendapatan besar dan pengeluaran kecil, tanpa berbagi kepada orang lain. Masyarakat akan menganggapnya mementingkan diri sendiri dan kikir sehingga membiarkan dirinya kelaparan sampai mati.



Gambar 7.13 Kisah Hartawan Anāpindika

Kisah Anāpindika yang kaya raya membangun Vihara Jevātana dengan menutup keping emas seluruh tanah yang akan dibangunnya untuk didanakan kepada Buddha, tentu sangat menginspirasi kita semua. Walaupun kekayaannya telah berlimpah ruah tapi Anāpindika hartawan terkenal di zaman Buddha mempergunakannya kekayaan itu dengan benar. Hidup hemat dalam ajaran Buddha adalah

cara seseorang dapat mengatur keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Dengan demikian, prinsip hidup sehat dalam agama Buddha telah dilaksanakan dengan baik. Sebagai siswa, perilaku hidup hemat menjadi dasar untuk melatih keterampilan dalam menerapkan prinsip ekonomi dalam hidup bermasyarakat kelak, dan menjadi orang yang dapat menggunakan harta kekayaannya secara benar sesuai dengan ajaran Buddha.



Dengan perilaku hidup hemat, cita-cita hidupnya akan tercapai.

Gambar 7.14 Hasil Hidup Hemat

Bergaya hidup mewah dan sikap boros harus dihindari, mengingat bahwa harta kekayaan bersifat tidak kekal, sewaktu-waktu dapat berubah dan bergeser dari pemiliknya. Dalam mengelola harta kekayaan, kita juga harus dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan ajaran Buddha meletakkan dasar pada pemenuhan kebutuhan hidup bukan menuruti keinginan dan kemauan. Banyak orang yang pada awalnya berhasil, memiliki

harta banyak dan terpendang. Namun, karena tidak dapat mengelola kekayaannya, bersifat hidup boros dan tidak hemat akhirnya, jatuh miskin. Ini adalah keadaan nyata yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Lebih-lebih hidup di zaman modern seperti sekarang ini, pengaruh hidup kebendaan (hedonisme) orang lebih menghargai materi daripada nilai-nilai moral agama. Ini adalah keadaan nyata yang harus disikapi dengan baik oleh generasi muda.



Mari Mengamati

Berikan pendapat kalian terhadap gambar di bawah ini!

	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>



Mari Berdiskusi

Diskusikan bersama kelompok kalian dan presentasikan hasilnya di depan kelas!

A. Studi Kasus

Kalama adalah petani miskin yang hidup di kampung terpencil, jauh dari keramaian dan sulit dijangkau kendaraan. Mereka hanya sebagai buruh tani penggarap lahan tetangganya, yang hasilnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi yang demikian mendorong pikirannya untuk mengubah nasib hidupnya. Ia berniat meninggalkan kampung halamannya seorang diri dan pergi ke kota untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Sampai di kota, ia bingung dan merenung ke mana harus pergi. Suatu hari, dia bertemu dengan seorang pedagang asongan yang lari ke sana-kemari untuk menawarkan dagangannya. Ia tertarik dan ikut menjadi pedagang asongan. Karena ia ulet dan tekun, sedikit demi sedikit mulai merasakan hasilnya. Tak kuat menjadi pedagang asongan dengan modal sedikit, akhirnya dia beralih menjadi penjual roti bakar di samping terminal tempat biasa ia menjual asongan. Begitu kuat niatnya untuk berhasil, siang dan malam ia berjualan dengan penuh harap. Dengan usaha, semangat, tekun, dan ulet akhirnya usahanya berhasil. Kalama yang awalnya hanya seorang buruh petani miskin dan tak berpendidikan, menjadi orang yang cukup berhasil dan kaya. Kemudian, dia kembali jatuh miskin karena tidak dapat mengelola kekayaannya.

B. Pertanyaan

1. Dari kisah singkat tersebut di atas, nilai-nilai apa yang akan kalian petik dan lakukan dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana kisah tersebut jika dihubungkan dengan hidup hemat dalam ajaran Buddha?



Mari Bertanya

Buatlah lima pertanyaan dari materi pelajaran tentang hidup hemat dalam ajaran Buddha! Kerjakan dalam buku tugas!



Mari Berekspresi

Nyanyikan lagu Buddhis berikut!

SANG GURU

3/4 Perlahan

Cipt. : Wawan A. & D. Wiriya

7 | 3 . 7 1 7 | 5 . 6 | 2 . 6 1 | 7 . |
 Se -juk Damma - mu yang kau beri - kan

7 | 3 . 4 5 4 | 3 . 4 5 4 | 3 . 5 | 4 . . | . .
 un - tuk menca - pai bebasnya dukkha

7 3 . 7 | 1 7 | 6 . 6 | 6 2 . 6 | 1 7 . |
 Dhamma - mu yang agung penye -juk jiwa - ku

7 3 . 4 | 5 4 3 . 4 | 5 4 3 . 5 | 6 . | . .
 Te - ri ma ka sih ku pada - mu Gu - ru

0 | 7 . 6 5 | 4 . 3 4 | 5 . 4 3 | 2 . . | . .
 Ku bersujud padamu Sang Buddha

7 | 3 . 4 5 | 5 2 . 1 7 | 6 . 6 3 4 | 3 . 2 | . .
 yang t'lah mengorbankan s'galanya untuk kita se -

2 | 7 . 6 5 | 5 4 . 3 4 | 5 5 4 3 | 3 2 . |
 mua S'mo - ga jasaMu bermanfa - at bagi kita

7 7 | 3 3 . 4 5 | 5 2 . 1 7 | 6 3 . 3 | 2 1 2 | 3 .
 tuk akhirnya kelahiran dalam ro - da dunia sam - sa - ra



Belajar Bersama Orang Tua

1. Konsultasikan tugas-tugas dengan orang tua.
2. Mintalah saran, pendapat orang tua kalian untuk memperkaya informasi-informasi yang dibutuhkan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.



Refleksi

Setelah mengikuti pembelajaran pada Bab VII tentang “Penghidupan Benar”, pemahaman apa yang kalian peroleh? Manfaat apa yang dapat kalian petik) dan sikap apa yang akan kalian lakukan dari pembelajaran ini? Tuliskan refleksi kalian pada kolom di bawah ini!

Refleksi	Paraf	
	Guru	Orang Tua



Penilaian

A. Pilihan Ganda

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar!

1. Banyak orang yang memiliki penghidupan atau mata pencaharian yang salah karena mereka tidak memahami dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Hal ini terjadi karena
 - a. tidak pernah beribadah
 - b. malas kebaktian
 - c. tidak pernah berdana
 - d. tidak belajar Dharma
2. Buddha menganjurkan agar umat yang hidup berkeluarga atau berumah tangga menghindari cara-cara penghidupan yang salah. Hal ini dimaksudkan agar hidupnya
 - a. kaya raya
 - b. terhormat
 - c. penuh berkah
 - d. bebas dari penyesalan

3. Penghidupan yang benar dan sah dalam ajaran Buddha adalah menghindari, kekerasan, penipuan, dan sejenisnya yang dapat merugikan orang lain. Hal ini didasari oleh
 - a. pikiran sendiri
 - b. dorongan pikiran
 - c. rasa simpati
 - d. pikiran yang baik
4. Seseorang yang memiliki penghidupan benar atau salah, ditentukan oleh pikiran sendiri. Dalam ajaran Buddha pikiran berperan sebagai
 - a. pendukung
 - b. perombak
 - c. penentu
 - d. pemikir
5. Pikiran yang dilandasi oleh kebencian, keserakahan, dan kebodohan akan menjadi penyebab timbulnya perbuatan jahat. Oleh karena itu, pikiran harus kita
 - a. jaga dari pengaruh buruk
 - b. latih terus-menerus
 - c. biasakan baik
 - d. latih konsentrasinya
6. Aksi terjadinya perampokan, pencurian, pembegalan, dan sejenisnya yang akhir-akhir ini marak terjadi, terutama di kota-kota besar, disebabkan karena
 - a. desakan kebutuhan ekonomi
 - b. kerasnya kehidupan di kota besar
 - c. memiliki pandangan hidup yang salah
 - d. tidak mengerti ajaran agama
7. Berdagang senjata tajam adalah salah satu dari lima mata pencaharian yang dilarang oleh Buddha. Hal ini dimaksudkan agar
 - a. tidak ada orang berdagang senjata
 - b. tidak menjadi alat untuk membunuh
 - c. tidak membahayakan nyawa makhluk hidup
 - d. semua makhluk hidup bahagia

8. Terhadap orang yang memiliki mata pencaharian salah, menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan sikap kalian adalah
 - a. membiarkan
 - b. selalu waspada
 - c. mengamankan
 - d. menasihati
9. Agar selalu memiliki kewaspadaan yang baik, harus selalu menghindar dari pengaruh buruk terhadap
 - a. minuman keras
 - b. makanan kemasan
 - c. minuman bersoda
 - d. makanan ringan
10. Sikap hidup hemat menjadi pengendalian diri dari pengaruh konsumtif dan hidup boros pada zaman modern seperti sekarang ini. Sikap hidup hemat dalam ajaran Buddha adalah
 - a. keseimbangan pendapatan
 - b. keserasian pendapatan
 - c. keutuhan pendapatan
 - d. kemanfaatan pendapatan

B. Esai

Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Berdagang orang untuk dijadikan budak dilarang dalam ajaran Buddha. Kita tahu bahwa sekarang ini marak terjadi perdagangan orang, perbudakan, dan sejenisnya. Bagaimana menurut pendapat kalian?
2. Bagaimana pendapat kalian tentang maraknya penyalahgunaan obat terlarang?
3. Bagaimana cara mengamalkan nilai-nilai penghidupan benar menurut ajaran Buddha pada kehidupan modern?
4. Bagaimana sikap kalian terhadap orang yang bergaya hidup boros dan konsumtif?
5. Hidup hemat dan sederhana adalah tepat untuk dilaksanakan pada kehidupan modern sekarang ini, mengapa demikian?



Pengayaan

Buatlah rekaman wawancara dengan teman, saudara, orang tua, atau orang yang sudah kalian kenal, baik di rumah, vihara atau cetiya, di mana menurut kalian orang tersebut telah mampu melaksanakan hidup hemat dalam hidup sehari-hari. Catat semua hasil rekaman dan simpulkan!

Orang bijaksana mengendalikan perbuatan melalui badan jasmani mereka juga mengendalikan perbuatan melalui ucapan, mereka juga mengendalikan pikiran dengan baik, mereka yang menjaga dengan baik, ketiga pintu, badan jasmani, ucapan dan pikiran, benar-benar telah mengendalikan diri dengan sepenuhnya.

(Dhammapada 234)

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti
Untuk SMP Kelas IX

Penulis: Surwandi dan Ivan Yulietmi
ISBN: 978-602-244-775-7 (jil.3)



KEHIDUPAN MODERASI BERAGAMA

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai ajaran moralitas dan perbuatan baik dalam menentukan sikap terhadap hak untuk hidup damai.



Gambar 8.1 Ikon moderasi beragama

Sumber: https://twitter.com/@Kemenag_RI, 2018



Mari Membangun Konteks

- Tahukah kalian, apakah kehidupan moderasi beragama? Bagaimana jika ditinjau dari ajaran Buddha?

A. Pengertian Moderasi Bergama

Kalian mungkin pernah melihat kejadian di sekitar kita, di rumah, sekolah, dan masyarakat ada beberapa orang yang memiliki sikap kurang toleran terhadap pemeluk agama orang lain. Mereka memengaruhi orang lain yang berbeda agama untuk meyakini dan masuk agamanya, bahkan sering membuat resah dan tidak nyaman di lingkungan sekitar. Sehubungan dengan hal tersebut, pada pertemuan ini, kita akan mempelajari tentang Pengertian Moderasi Beragama, yang terkait erat dengan kejadian-kejadian tersebut di atas.

Kata Kunci

Hal penting yang perlu kalian ketahui mengenai tema ini adalah: moderasi, kehidupan, beragama.

Bagaimana pengertian kehidupan moderasi beragama, dan hubungannya dengan ajaran Buddha?



Mari Membaca

Apa yang ada di benak kalian ketika mendengar istilah moderasi beragama, tentu kalian bertanya-tanya dalam hati. Kalian sering membaca kamus bahasa Inggris, bukan? Nah, kata moderasi berasal dari bahasa Inggris *moderation* yang artinya memiliki sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstrimesme. Jadi, moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang agar terhindar dari perilaku menyimpang yang tidak diajarkan agama. Jadi, secara sederhana dapat diartikan bahwa kehidupan moderasi beragama adalah sikap yang tidak berlebihan dalam meyakini dan mempercayai serta mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Akhir-akhir ini, sering kita jumpai, berita di televisi maupun yang kita lihat secara langsung terkait peristiwa ataupun kerusuhan yang terjadi antaragama, ras, atau suku. Hal yang paling penting dan pokok dalam

pengamalan ajaran agama adalah toleransi, yaitu sikap menghormati dan menerima terhadap perbedaan yang ada, serta meningkatkan keyakinan terhadap agamanya. Jika sikap ini sudah membudaya dan terpelihara dengan baik, harmoni di antara kelompok-kelompok masyarakat beragama di Indonesia dapat diwujudkan. Sebagai upaya pencegahan terhadap berbagai sikap dan praktik dari paham-paham keagamaan keras (radikal), yang dapat mengancam dan mengganggu terhadap kerukunan umat beragama. Moderasi beragama menjadi modal keutuhan bangsa Indonesia dan bagian tak terpisahkan dari sikap dan praktik keberagaman.



Toleransi kehidupan beragama harus terus dibangun untuk kesatuan dan persatuan bangsa.

Gambar 8.2 Toleransi Beragama

Sumber: <https://www.idntimes.com>

Kehidupan modern sekarang ini wajib melestarikan warisan nilai toleransi dari para leluhur bangsa kita agar tetap terjaga dengan baik dan tidak luntur dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cenderung menggeser nilai-nilai luhur tersebut. Hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara membutuhkan situasi aman, tenteram, dan damai agar cita-cita luhur bangsa Indonesia seperti yang tercantum dalam Pancasila dasar negara, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dapat tercapai. Hidup rukun dan damai menjadi kebutuhan hidup kita bersama yang harus ditumbuhkembangkan pada setiap warga negara Indonesia.

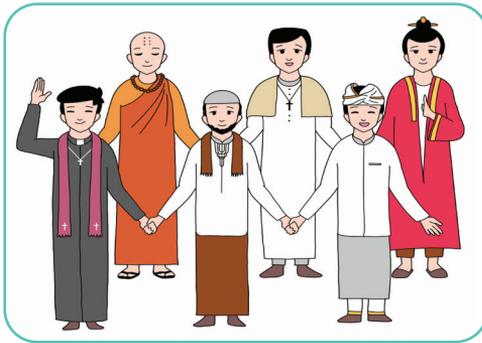


Mari Bertanya

Setelah kalian memahami uraian di atas, buatlah pertanyaan yang terkait dengan arti dan makna moderasi beragama.



Mari Mengamati



Gambar 8.3 Kerukunan Hidup Beragama

Amati gambar di samping dengan baik dan jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Bagaimana pendapat kalian terhadap gambar di samping?
2. Upaya-upaya apa dilakukan untuk mewujudkan seperti tampak pada gambar tersebut?



Mari Berdiskusi

Diskusikan dengan kelompok kalian.

1. Menurut pendapat kalian, apakah kehidupan moderasi di Indonesia sudah terlaksana dengan baik?
2. Bagaimana kehidupan moderasi beragama jika dihubungkan dengan ajaran Buddha?

B. Moderasi dan Jalan Tengah

Pada pertemuan lalu, kalian mempelajari tentang bagaimana moderasi beragama. Sebagai warga negara yang baik dan sadar akan kemajemukan bangsa Indonesia, kita harus menanamkan sikap moderat dalam kehidupan beragama. Terkait dengan pengertian moderasi, dalam agama Buddha mengenal adanya Jalan Tengah. Pada pertemuan kali ini, kita akan mempelajari tentang Moderasi dan Jalan Tengah dalam ajaran Buddha.

Kata Kunci

Hal penting yang perlu kalian ketahui mengenai tema ini adalah: moderasi, jalan tengah.

Bagaimana makna moderasi beragama dan hubungannya dengan ajaran jalan tengah?



Mari Membaca

Sebagaimana diuraikan dalam materi sebelumnya, bahwa moderasi beragama adalah sikap tidak berlebihan, sikap sedang, dan mengurangi kekerasan serta menghindari ekstrimisme dalam menyakini dan mengamalkan ajaran agamanya. Inti ajaran Buddha adalah “Jangan berbuat jahat, tambahlah kebaikan, dan sucikan hati dan pikiran.” Tiga Pilar Ajaran itu mendasari cara berpikir, berucap, dan berbuat kita semua. Sikap berlebihan dalam menyakini serta mengamalkan ajaran agama dapat menimbulkan gesekan-gesekan terhadap pemeluk agama dan kepercayaan yang lain. Terjadinya gesekan datang dari cara berpikir, berucap, dan bertindak.

Ajaran Buddha yang erat kaitannya dengan moderasi beragama adalah ajaran Jalan Tengah. Jalan Tengah (*majjhimā paṭipadā*) adalah penghindari dua jalan yang keterlaluan atau berlebihan (ekstrim), yaitu kanan dan kiri, artinya menghindari hidup keduniawian dan pengumbaran hawa nafsu indra secara berlebihan. Jalan Tengah ditemukan oleh Petapa Gotama saat menjadi petapa dan mengantar pada ketenangan dan pengetahuan batin beliau mencapai penerangan. Kisah penari ronggeng yang menghampiri Petapa Gotama, menyadarkan akan kekeliruan jalan yang ditempuhnya.



Syair kisah penari ronggeng yang menyadarkan tentang ditemukannya Jalan Tengah.

Gambar 8.4 Kisah Penari Ronggeng

Dikisahkan pada suatu hari, serombongan penari ronggeng lewat dekat gubuk Petapa Gotama. Sambil berjalan mereka bergurau dan bergembira dan seorang di antaranya menyanyi dengan syair sebagai berikut “Kalau tali gitar ditarik terlalu keras, talinya putus, lagunya hilang, kalau ditarik terlalu kendur ia tak akan dapat mengeluarkan suara. Suara tidak boleh terlalu rendah atau keras. Orang yang memainkannya yang harus pandai mmenimbang dan mengira.” Mendengar nyanyian itu Petapa Gotama mengangkat kepalanya dan memandang dengan heran kepada rombongan penari ronggeng tersebut. Dalam hati-Nya ia berkata:

“Sungguh aneh keadaan dunia ini bahwa seorang Bodhisattva (calon Buddha) mesti menerima pelajaran dari seorang penari ronggeng. Karena bodoh aku telah menarik demikian keras tali penghidupan sehingga hampir putus. Memang seharusnya aku tidak boleh menarik tali itu terlalu keras atau terlalu kendur.” Kisah tersebut mengajarkan kepada kita semua agar dalam menyikapi apa pun persoalan dalam kehidupan ini, tidak boleh terlalu kendur. Sebagai seorang pelajar tentu kalian akan bercita-cita mencapai prestasi yang setinggi mungkin dan berhasil dengan baik.

Semua itu dapat diraih dengan belajar tekun, ulet, penuh semangat, penuh kesabaran, dan teliti. Namun, harus mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki dan tidak melampaui batasnya. Demikian juga dengan sikap mempercayai dan mengamalkan apa yang kalian percaya dan yakini. Kita harus dapat menerapkan sikap Jalan Tengah sebagaimana Buddha ajarkan. Lebih-lebih kita hidup di negara yang memiliki ragam perbedaan yang tidak dijumpai di negara lain. Menyadari pentingnya hidup moderasi bergama di Indonesia, kita harus mampu mengamalkan nilai-nilai Jalan Tengah itu di tengah-tengah kehidupan yang majemuk untuk keharmonisan, kerukunan, dan kedamaian.



Khotbah Buddha tentang Jalan Tengah yang memiliki pengertian sama dengan moderat.

Gambar 8.5 Khotbah Buddha Jalan Tengah



Mari Bermain Peran

Perankan kisah Petapa Gotama saat berada di gubuk, kemudian datang empat penari ronggeng sambil menyanyi dengan suara merdunya “Kalau tali gitar ditarik terlalu keras, talinya putus lagunya hilang, kalau ditarik terlalu kendor, ia tak akan dapat mengeluarkan suara”.

Perankan:

1. Satu pemain putra berperan sebagai Petapa Gotama.
2. Empat wanita berperan sebagai penari ronggeng.



Mari Berlatih

Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Bagaimana cara menumbuhkan sikap moderasi beragama menurut ajaran Buddha?
2. Apakah nilai Jalan Tengah ajaran Buddha dapat diterapkan dalam moderasi hidup beragama di Indonesia?
3. Bagaimana pendapat kalian tentang syair lagu yang diucapkan penari ronggeng, yang kemudian menyadarkan Petapa Gotama?
4. Menurut ajaran Buddha, apa yang menjadi penyebab seseorang memiliki sikap berlebihan dalam memercayai dan meyakini serta mengamalkan ajaran agamanya?
5. Terhadap kekerasan yang terjadi karena sikap berlebihan dalam memercayai serta mengamalkan ajarannya, bagaimana pendapat kalian terhadap hal ini?



Mari Menulis

Buatlah rangkuman intisari makna dari cerita Petapa Gotama saat didatangi penari ronggeng.

C. Menjunjung Tinggi Toleransi Beragama

Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah merupakan contoh toleransi kehidupan beragama yang baik. Meski warga dusun ini menganut agama Buddha, Islam, Kristen, dan Katolik, hampir tak pernah ada konflik. Setiap mengadakan perayaan hari raya, pemeluk agama yang lain ikut menjaga kemanannya dan saling mengucapkan selamat. Sehubungan dengan hal tersebut, pada pertemuan kali ini, kita akan mempelajari tentang menjunjung tinggi toleransi beragama.

Kata Kunci

Hal penting yang perlu kalian ketahui mengenai tema ini adalah: menjunjung, tinggi, nilai toleransi, beragama.

Bagaimana cara menjunjung nilai toleransi beragama dan kaitannya dengan ajaran Buddha?



Mari Membaca

Indonesia adalah negara besar yang terdiri atas beribu-ribu pulau, suku, bahasa, adat-istiadat, dan budaya, serta agama yang berbeda-beda. Ini adalah kekayaan bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh negara mana pun di dunia ini. Menyadari keragaman yang unik, dan terbingkai dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Kita harus mempunyai kesadaran tinggi untuk menghargai, menghormati, dan rasa memiliki terhadap perbedaan itu. Demikian juga dalam hal toleransi beragama, di Indonesia ada enam agama yang hidup berdampingan, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, dan ditambah kepercayaan lainnya. Semua agama dan kepercayaan yang ada dijamin dan dilindungi oleh undang-undang di mana masing-masing memiliki hak yang sama.

Hidup saling menghormati dan menghargai terhadap agama lain adalah suatu hal yang tidak dapat ditawar lagi di negara kita tercinta. Sikap toleransi pada dasarnya sepakat dan setuju akan adanya perbedaan. Perbedaan kita jadikan perekat persaudaraan dan kesatuan bukan menjadi sumber timbulnya perselisihan dan perpecahan. Dalam hal toleransi beragama,

Buddha bersabda “Para bhikkhu, jika seseorang menghina-Ku, Dharma (ajaran Buddha), atau Sangha (perkumpulan para bhikkhu), kalian tidak boleh marah, tersinggung. Atau terganggu akan hal itu. Jika kalian marah atau tidak senang akan penghinaan itu akan menjadi rintangan bagi kalian. Karena jika orang lain menghina-Ku, Dharma, atau Sangha, dan kalian marah atau tidak senang, dapatkah kalian mengetahui apakah yang mereka katakan itu benar atau salah?” (*Brahmajala Sutta*). Demikian Buddha mengajarkan kepada para siswa pengikut-Nya untuk sabar, tidak mudah terbawa emosi, dan menyelidiki pernyataan itu benar atau salah.

Raja Agung Asoka yang sangat termashur sepanjang sejarah India, yang awalnya terkenal sebagai raja yang sangat kejam dan keras dan suka berperang hingga mendapat julukan sebagai (*Candasoka*). Setelah menaklukkan kerajaan Kalingga dan menewaskan ribuan korban nyawa kemudian menyadari kekeliruannya. Raja Asoka kemudian menjadi pengikut ajaran Buddha dengan mempratikkan cinta kasih dan kasih sayang, berhenti melakukan invansi perang ke berbagai wilayah. Raja Asoka kemudian menyebarkan agama Buddha dengan mengutus putranya Mahinda dan Sanghamita untuk menyebarkan ajaran Buddha ke Sri Lanka. Berkat jasanya mengutus para dharmaduta (penyebarkan Dharma) agama Buddha kemudian berkembang dan menyebar ke berbagai wilayah di luar India, seperti Kamboja, Myanmar, Thailand, Malaysia, dan Indonesia. Di wilayah utara seperti Cina, Jepang, Korea, dan Taiwan. Demikian besar jasa dan kemashuran Raja Asoka tetap menjunjung tinggi, menghormati, dan menghargai berbagai agama dan tradisi yang ada pada waktu itu.



Raja Asoka peletak dasar ajaran toleransi di India yang sangat termasyhur dengan pilar “Rock Edict VII”.

Gambar 8.6 Raja Asoka

Nama besar, kemasyhuran, dan kerendahan hati raja Asoka juga dapat dilihat dalam prasastinya yang tertulis, meskipun telah menjadi pengikut Buddha, namun raja mendanakan beberapa tempat atau gua dengan penuh kelulusan untuk petapaan para petapa ajaran lain di India.

Terdapat sebuah prasasti yang mengajarkan toleransi antarumat beragama yang ditulis pada masa pemerintahan Raja Asoka, berbunyi sebagai berikut: “Janganlah kita menghormati agama kita sendiri dengan mencela agama orang lain. Sebaiknya, agama lain pun hendaknya dihormati atas dasar-dasar tertentu. Dengan berbuat demikian, kita membuat agama kita sendiri berkembang, selain menguntungkan pula agama lain. Jika kita berbuat sebaliknya, kita akan merugikan agama kita sendiri selain merugikan agama lain. Oleh karena itu, barang siapa menghormati agamanya sendiri dan mencela agama lain, semata-mata terdorong oleh rasa bakti kepada agamanya sendiri dengan pikiran ‘Bagaimana aku dapat memuliakan agamaku sendiri?’ justru ia akan merugikan agamanya sendiri. Karena itu kerukunan dianjurkan dengan pengertian biarlah semua orang mendengar dan menghormati ajaran yang dianut orang lain.” (Wacana Buddha Dharma).

Piagam toleransi Asoka tentu menjadi inspirasi bagi kita umat Buddha. Demikian kita harus menanamkan rasa toleransi yang benar dan tinggi terhadap pemeluk agama dan kepercayaan lain sehingga hidup damai dan tenteram dapat diciptakan di mana pun kita berada. Berdasarkan cinta kasih dan kasih sayang yang diajarkan Buddha demikianlah kita hendaknya selalu berpikir, berucap, dan berbuat, untuk mewujudkan toleransi bergama, saling menghormati dan menghargai baik kepada umat Buddha sendiri yang memiliki beragam aliran dan tradisi, dan juga kepada pemeluk agama yang lain. Trilogi kerukunan umat beragama yang telah tertanam kuat di Indonesia harus kita gali dan tumbuhkan kembali, yaitu kita rukun terhadap intern antaragama dan pemerintah. Tiga pilar kerukunan umat beragama ini harus kita jadikan perekat yang kuat untuk persatuan dan kesatuan bangsa sehingga kehidupan adil makmur dapat diwujudkan.

Budaya saling menghormati dan menghargai antara umat beragama yang sudah jauh tertanam pada kehidupan nenek moyang kita tidak akan pernah luntur tergerus dengan derasnya arus kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada pola, dan gaya hidup masyarakat modern

seperti sekarang ini. Terlebih lagi di zaman modern seperti sekarang ini, kemajuan di era digital juga akan turut memengaruhi terhadap rendahnya nilai toleransi beragama terutama yang hidup di kota-kota besar, di mana nilai kebendaan (hedonisme) yang kuat pengaruhnya akan menggeser nilai-nilai toleransi ini. Oleh karena itu, kita harus berpegang kuat pada ajaran Buddha tentang kemoralan.



Gambar 8.7 Era Teknologi Modern

Di era modern orang cenderung memiliki sifat egois yang tinggi, hidup sebagai individual semakin kuat, dengan demikian akan berdampak pada kepedulian dan kegotong-royongan yang menipis. Oleh karena itu, selalu berpegang teguh dengan ajaran Buddha Dharma adalah kekuatan perekat untuk selalu mengedepankan toleransi kehidupan beragama yang tinggi dan moderat. Kita memang tidak dapat menghindari dari kemajuan bahkan hidup harus maju dan berkembang. Dengan teknologi hidup kita akan semakin mudah dengan berpegang teguh kepada keyakinan agama. Hidup kita akan terarah jika kita selalu menjalin kerukunan dan keharmonisan antarumat beragama hidup kita akan terasa indah.



Mari Berdiskusi

Diskusikan dengan kelompok kalian, pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Bagaimana cara meningkatkan toleransi beragama di zaman modern yang banyak dipengaruhi oleh sifat egois dan materialistis?
2. Bagaimana sikap kalian terhadap teman yang suka merayu dan mengajak untuk meyakini dan mempercayai agamanya?



Mari Menulis

Buatlah kesimpulan dari apa yang kalian pahami dan ketahui mengenai menjunjung tinggi toleransi beragama kaitannya dengan nilai-nilai toleransi dari Piagam Raja Asoka.



Mari Bertanya

Bualah pertanyaan yang berhubungan dengan menjunjung toleransi beragama dengan baik!



Mari Mencoba

Carilah informasi tentang kehidupan moderasi beragama melalui *link*: <https://www.harianbhirawa.co.id/membumikan-moderasi-beragama-di-lembaga-pendidikan/>



Mari Berekspresi

Ayo, kita bernyanyi lagu Buddhis!

INTI AJARAN BUDDHA

4/4

Cipt. : B. Saddhanyano

0 5 6 7 | 1 1 1 1 2 1 | 7 . 0 7 1 7 | 6 6 6 7 1 7 6 |
 Se jak du lu se ka rang ju ga nan ti Te tap sa ma in ti a ja ran Bud

5 0 5 6 7 | 1 1 1 1 2 1 | 7 . 0 7 1 7 | 6 6 6 7 7 1 2 |
 dha Wa lau be da ca ra ju ga ba ha sa Na mun sa tu tu ju an ke Nib ba

1 . 0 3 3 2 | 4 2 1 7 7 1 2 | 3 . 0 1 1 5 | 6 1 1 7 7 6 6 |
 na Ber u sa ha tak ber buat ke ja ha tan Ber se ma ngat ber bu at ke ba ji

5 . 0 3 3 2 | 4 2 1 7 7 7 2 | 3 . 0 1 1 5 | 6 1 1 7 7 1 2 | 1 . ||
 kan Men su ci kan ha ti ju ga pi ki ran A gar hi dup sla lu da mai dan ten tram



Belajar Bersama Orang Tua

1. Konsultasikan tugas-tugas dengan orang tua.
2. Mintalah saran, pendapat orang tua kalian untuk memperkaya informasi-informasi yang dibutuhkan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.



Refleksi

Setelah mengikuti pembelajaran pada Bab VIII tentang “Kehidupan Moderasi Beragama” pemahaman apa yang kalian peroleh? Manfaat apa yang dapat kalian petik? Sikap apa yang kalian lakukan dari pembelajaran ini? Tuliskan refleksi kalian pada kolom di bawah ini!

Refleksi	Paraf	
	Guru	Orang Tua



Penilaian

A. Pilihan Ganda

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar!

1. Moderasi hidup beragama perlu ditumbuhkembangkan, serta dilestarikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebab Indonesia negara
 - a. kaya raya
 - b. maritim
 - c. majemuk
 - d. agraris
2. Kehidupan moderasi beragama di Indonesia memiliki maksud dan tujuan, yaitu untuk menciptakan
 - a. keadilan dan kemakmuran
 - b. kerukunan dan persatuan
 - c. kerukunan dan kedamaian
 - d. keadilan dan kerukunan

3. Sikap yang berlebihan dalam memercayai, meyakini, dan mengamalkan ajaran agamanya dapat menimbulkan gesekan tidak baik dalam bermasyarakat sebab bertentangan dengan nilai
 - a. kerukunan
 - b. adat
 - c. tata krama
 - d. toleransi
4. Untuk mencegah sikap teman kalian yang memiliki sifat berlebihan dalam meyakini dan mengamalkan ajaran agamanya di sekolah adalah.
 - a. membirkan saja
 - b. menasihatinya
 - c. mengajak ngobrol
 - d. melaporkan kepada guru
5. Nilai sikap yang dapat dipetik dari kisah Petapa Gotama mendengar syair lagu dari penari ronggeng adalah.
 - a. perjuangan
 - b. pantang menyerah
 - c. semangat
 - d. Jalan Tengah
6. Cara yang baik dalam menerapkan moderasi beragama di sekolah adalah....
 - a. ikut kebaktian teman yang berbeda agama
 - b. tidak mengganggu saat teman kebaktian
 - c. tidak memaksa teman masuk agamanya
 - d. tidak mengajak teman yang berbeda agama ikut ulang tahun
7. Kebiasaan yang perlu ditanamkan dalam pelaksanaan moderasi beragama di sekolah adalah
 - a. mengikuti pelajaran agama lain
 - b. mengikuti kegiatan kerohanian
 - c. menghormati teman yang sedang kebaktian
 - d. menghormati guru agama lain
8. Sebagai umat Buddha, apabila dirayu dan diajak untuk ikut beribadah teman yang berbeda agama, sikap kalian adalah
 - a. mengikuti
 - b. menolak
 - c. menasihati
 - d. diam saja

9. Inti dari toleransi Piagam Raja Asoka adalah menghormati agama orang lain sama halnya dengan menghormati agamanya sendiri. hal ini berarti
- agama orang lain sama dengan agama sendiri
 - semua agama mengajarkan kebaikan
 - semua agama sama kedudukannya
 - semua agama mengajarkan kebaktian
10. Dalam ajaran Buddha menjunjung tinggi toleransi beragama ditentukan dari pikiran kita yang diliputi oleh
- cinta kasih dan kasih sayang
 - kesabaran tinggi
 - kesadaran baik
 - konsentrasi tinggi

B. Esai

Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Bagaimana sikap kalian jika dalam keluarga ada yang berbeda agama dan bersikap intoleransi (tidak toleran) terhadap keluarganya maupun tetangga terdekat?
2. Jalan Tengah yang diajarkan oleh Buddha adalah menghindari dua jalan yang berlebihan, yaitu keduniawian dan memperturutkan hawa nafsu indra. Nilai-nilai apa yang dapat kalian petik dari ajaran tersebut?
3. Bagaimana cara menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi di zaman modern?
4. Jika di sekolah kalian sering terjadi tindakan intoleransi dalam kegiatan keagamaan, apa yang kalian lakukan?
5. Apa yang kalian lakukan jika melihat teman di sekolah sering mengajak ikut beribadah, padahal agamanya berbeda?



Pengayaan

Carilah informasi tentang kehidupan moderasi beragama melalui *link*: <https://www.harianbhirawa.co.id/membumikan-moderasi-beragama-di-lembaga-pendidikan/>

Indeks

A

arahat, 4, 5, 8, 27, 36

B

bhikkhuni, 21, 35, 68, 75, 84

bodhicitta, 42

bodhisattva, 59, 67, 75, 77, 109, 135,
170

C

cetiya, 40, 41, 126, 164

D

dharmayatra, 39, 40, 41, 42, 43, 44,
45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53,
54, 55, 56, 60, 62, 63, 74, 76

E

Engaged Buddhism, 122

K

karuna, 131

keberagaman, 1, 11, 13, 167

kelestarian, 19, 25, 26, 28, 30, 32, 33,
34, 35, 36, 37, 48, 53, 65, 97, 118

khotbah, 4, 27, 28, 36, 37, 59, 83, 99,
110, 116, 154, 171

konsili, 3, 27, 29, 30, 36, 37

M

mazhab, 1, 2, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 14,
15, 16, 17, 38, 72

meditasi, 12, 31, 36, 40, 42, 47, 48, 52,
53, 70, 72, 74, 98, 110, 112, 117,
151

metta, 110, 111, 112, 131

moderasi, 165, 166, 167, 168, 169, 170,
171, 172, 177, 178, 179, 180, 182

P

parinibbana, 3, 5, 8, 20, 21, 22, 23, 25,
26, 28, 41, 42, 44, 61

paritta, 9, 10, 16, 18, 47, 48, 52, 58, 61,
65, 70, 110, 111, 112

patipatti, 67

pativedha, 88

puja bakti, 8, 9, 40, 52, 64, 106

S

Sakyamuni, 3

sammāsambuddha, 4

samsara, 6, 67, 131

sangha, 3, 4, 5, 7, 16, 18, 22, 23, 27, 28,
29, 36, 41, 46, 47, 48, 60, 61, 84,
173, 174

silā, 52, 85, 90, 96, 97, 98, 102, 104,
105, 142, 152

sotapana, 23

T

tanha, 59, 88

Tipitaka, 5, 12, 100

toleransi, 11, 13, 118, 167, 172, 173,
175, 176, 177, 181

tradisi, 1, 2, 3, 6, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 15,
16, 17, 18, 68, 69, 111, 174, 175

U

upasaka, 97, 98

upasika, 97, 98

Z

Zen Buddhism, 122

ziarah, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 54, 55,
56, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69,
70, 71, 72, 73, 74, 76

Glosarium

- agama Buddha:** ajaran moral, spiritual yang diajarkan Buddha Gotama.
- ancaman:** sesuatu yang merugikan atau menghancurkan.
- arahat:** tingkat kesucian keempat dalam agama Buddha.
- Asia:** benua terbesar berbatasan dengan samudra Artika, Pasifik, Hindia dan Pegunungan Ural.
- bhikkhu:** seorang laki-laki yang telah ditahbiskan menjadi anggota sangha (rohaniwan laki-laki dalam agama Buddha).
- bhikkhuni:** seorang wanita yang telah ditahbiskan menjadi anggota sangha (rohaniwan wanita dalam agama Buddha).
- Bodhgaya:** nama daerah tempat Siddharta Gotama mencapai penerangan sempurna atau menjadi Buddha.
- bodhicitta:** benih-benih ke-Buddha-an dalam diri setiap makhluk.
- bodhisattva:** calon Buddha.
- budaya:** adat istiadat daerah setempat.
- Buddha:** orang yang telah mencapai penerangan sempurna.
- cetiya:** tempat ibadah umat Buddha yang sederhana.
- Dharma:** ajaran Buddha.
- Engaged Buddhism:** ajaran Buddha yang membumi.
- Isipatana:** nama daerah tempat Buddha mengajar Dharma pertama kali.
- Kappilavasthu:** nama ibu kota kerajaan dari suku Sakya.
- karuna:** rasa belas kasihan kepada semua makhluk.
- keberagaman:** kondisi yang memiliki banyak perbedaan.
- kelestarian:** keadaan yang tetap seperti semula atau keadaan yang tidak berubah-ubah.
- khotbah:** menguraikan ajaran agama.
- kodrati:** kemampuan alami.
- konsili:** sidang/pertemuan.
- Kusinara:** nama daerah tempat Buddha parinibbana.

Lumbini: nama daerah tempat kelahiran Siddharta Gotama.

Majjimapatipada: Jalan Tengah.

masa kini: zaman sekarang.

Masehi: sistem penanggalan internasional.

mazhab: kelompok dalam agama Buddha yang memiliki fokus pendekatan berbeda dalam memahami ajaran Buddha, sering juga disebut sekte atau aliran.

meditasi: konsentrasi pikiran.

mengunjungi: mendatangi suatu tempat.

metta: cinta kasih yang menyeluruh.

moderasi: penghindaran keekstreman.

Pali: bahasa yang digunakan untuk menulis kitab suci agama Buddha mazhab Theravada.

parinibbana: istilah wafat untuk Buddha.

paritta: doa-doa agama Buddha (doa perlindungan).

pariyati: belajar teori Dharma.

patipatti: mempratikkan Dharma.

pativedha: memperoleh hasil dari praktik.

penerus: orang yang melanjutkan apa yang telah dilakukan oleh pendahulunya.

pengaruh budaya: daya atau kekuatan dari budaya yang turut membentuk sesuatu.

pewaris: orang yang menerima warisan.

pikiran terbuka: sikap mau menerima informasi, pendapat, maupun ide dari orang lain.

puja bakti: sebutan sembahyang dalam agama Buddha.

revolusi: perubahan/perombakan yang mendasar.

Sakyamuni: sebutan lain Buddha Gotama.

sammasambuddha: orang yang menjadi Buddha dengan usaha sendiri, piawai mengajar Dharma, dan orang yang diajar dapat mencapai kesucian arahat.

samsara: kelahiran yang berulang-ulang.

sangha: perkumpulan para bhikkhu/bhikkhuni.

Sanskerta: bahasa yang digunakan untuk menulis kitab suci agama Buddha mazhab Mahayana.

sikap: perbuatan baik fisik maupun verbal berdasarkan pendirian atau keyakinan.

sila: aturan kemoralan.

sotapana: tingkat kesucian pertama dalam agama Buddha.

spiritual: bersifat kejiwaan (rohani, batin).

tanha: keinginan yang rendah.

tempat suci: tempat yang dianggap suci, sakral, atau keramat yang berhubungan dengan ajaran agama tertentu.

tempat ziarah: tempat/lokasi tujuan ziarah.

Tipitaka: kitab suci agama Buddha bahasa Pali.

toleransi: sikap saling menghormati dan menghargai antar-penganut agama yang lain; sifat atau sikap menghargai pihak lain.

tradisi: merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *tradition* secara khusus dari kata *buddhist tradition*, pengertian kata ini merujuk pada pengertian mazhab.

Tripitaka: kitab suci agama Buddha bahasa Sanskerta.

umat Buddha: orang yang menganut/memeluk agama Buddha.

universal: umum.

upasaka: umat Buddha pria.

upasika: umat Buddha wanita.

upaya: usaha melakukan sesuatu untuk mewujudkan cita-cita atau tujuan.

upekkha: keseimbangan batin.

vihara: tempat ibadah umat Buddha.

warisan: sesuatu yang diwariskan, seperti harta, nama baik, pusaka, ajaran, atau nilai-nilai yang diyakini.

Zen Buddhism: aliran meditasi Buddhis di Jepang.

ziarah Buddha: melakukan perjalanan mengunjungi tempat-tempat suci dalam agama Buddha baik yang berhubungan langsung dengan kehidupan Buddha Gotama maupun dengan penyiaran Dharma.

Daftar Pustaka

Buku:

- _____. 2004. *Dhammapada. Diterjemahkan oleh Widya, R. Surya & Pandita Sasanadhaja*. Jakarta: PN. Yayasan Abdi Dhamma Indonesia.
- _____. 2009. *Digha Nikaya–Khotbah-Khotbah Panjang Sang Buddha. Diterjemahkan oleh Maurice Walse-Team Giri Mangala Publication & Team Dhamma Citta Press*. Bandung: Dhamma Citta.
- _____. 2013. *Majjhima Nikaya–Khotbah-Khotbah Menengah Sang Buddha*. Jakarta: DhammaCitta Press.
- _____. 2015. *Anguttara Nikaya–Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha*. Jakarta: DhammaCitta Press.
- Ashri, Muhammad. 2018. *Hak Asasi Manusia*. Makassar: CV. Social Politik Genius (IKAPI).
- Buschman, Margaret Lisa. 2019. *Moral dan Etika Dalam Kisah Hidup Buddha*. Jakarta: Yayasan Dhammavihari.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mukti, Krishnanda Wijaya. 2003. *Wacana Buddha Dhamma*. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan.
- Phra Vidurdhammabhorn (Bhante Win Vijano). 2018. *Ajaran Bagi Pemula*. Tangerang: Cetak Ulang Vihara Padumuttara.
- Sabon, Max Boli. 2019. *Hak Asasi Manusia*. Jakarta: PN. Grafika, Universitas Katolik Indonesia Atmajaya.
- Widyadharma, S. 1979. *Riwayat Buddha Gotama*. Jakarta: PN. Yayasan Pendidikan Buddhis Nalanda.
- Wijaya, Willy Yandi. 2012. *Penghidupan Benar*. Yogyakarta: Vidyasena Production, Vihara Vidyasena.
- Wowor, Cornelis. 1997. *Pandangan Sosial Agama Buddha*. Jakarta: PN. Arya Surya Candra.
- YM. Khemacaro, YM. Pasadiko Nyanavijjananda, & YM. Thiradhammo. 2013. *Paritta*. Palembang: PN. Cetak Ulang Yayasan Serlingpa Dharmakirti.

Paramita. 2021. *Moderasi Beragama Sebagai Inti Ajaran Buddha*. Icrhd: Journal Of Internantional Conference On Religion, Humanity And Development, 2(1), 15-20. doi:10.24260/icrhd.v2i1.33

Sumber Internet:

<https://www.komnasham.go.id/files/1475231474-uu-nomor-39-tahun-1999-tentang-%24H9FVDS.pdf>

<https://www.kompasiana.com/maulana30637/5f349390d541df394c1a5a72/moderasi-beragama>

https://www.kompasiana.com/mr_ded/54ff6eefa33311804c510162/toleransi-dalam-agama-buddha

<https://buddhazine.com/tokoh-buddhis-dunia-dan-karyanya/>

Daftar Sumber Gambar:

<https://www.freeman-pedia.com/buddhism>. Diunduh tanggal 07 Maret 2021 pukul 18.52 WIB.

Bhikkhu Berbagai Mazhab dalam Perayaan Waisak: Hansa D., Phramaha dan Phramaha Somboon V.. 2011. *The Vesak Day*. Thailand: Mahachulalongkornrajavidyalaya University

<https://www.gnlm.com.mm/shwedagon-pagoda-great-wonder/>. Diunduh tanggal 08 Maret 2021 pukul 07.54 WIB.

<https://whc.unesco.org/en/documents/114538>. Diunduh tanggal 08 Maret 2021 pukul 07.55 WIB.

<https://www.orangesmile.com/extreme/en/budda-art/mahaparinirvana-and-parinirvana-stupa-temple.htm>. Diunduh tanggal 08 Maret 2021 pukul 07.56 WIB.

https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Buddhist_pilgrimage_sites_in_India.svg. Diunduh tanggal 12 Desember 2020 pukul 14.33 WIB.

<https://www.flickr.com/photos/jasoneppink/8432732353>. Diunduh tanggal 08 Maret 2021 pukul 09.32 WIB.

<https://www.lotussia.com/place/yen-tu-pagoda/>. Diunduh tanggal 08 Maret 2021 pukul 09.33 WIB.

<https://nepalecoadventure.com/lumbini-attractions-in-lubmini/>. Diunduh tanggal 12 Desember 2020 pukul 15.55 WIB.

<https://www.epiconictravel.com/destinations/bihar/>. Diunduh tanggal 12 Desember 2020 pukul 16.25 WIB.

<https://www.indiaculture.nic.in/mahabodhi-temple-complex-bodh-gaya>
<https://whc.unesco.org/en/documents/114538>. Diunduh tanggal 15 Juli 2021 pukul 21.38 WIB.

<https://ollieandlynetteontheworld.com/2017/06/17/visiting-the-four-most-important-buddhist-pilgrimage-sites-lynette/>. Diunduh tanggal 12 Desember 2020 pukul 16.40 WIB.

<https://www.indiantravelwaves.com/travel-guide/buddhist-pilgrimage-sites/>. Diunduh tanggal 12 Desember 2020 pukul 16.45 WIB.

<https://brisik.id/read/55265/menyaksikan-kemegahan-pagoda-vihara-buddhagaya-watugong-dari-dekat> Diunduh tanggal 12 Desember 2020 pukul 17.11 WIB.

https://sirclocdn.com/japantrips/blog/_200622164846_Kuil%20Todaiji%20_ori.jpg. Diunduh tanggal 2 Juni 2021 pukul 20.01 WIB.

<https://www.worldhistory.org/image/12647/ruwanwelisaya-stupa/>. Diunduh tanggal 12 Desember 2020 pukul 17.38 WIB.

<https://www.venividivici.us/cultura/in-birmania-bagan-e-il-giro-delmondo-in-80-giorni/>. Diunduh tanggal 3 Juni 2021 pukul 09.58 WIB.

<https://indonesia.go.id/kategori/komoditas/649/angkor-wat-antara-borobudur-dan-prambanan>. Diunduh tanggal 8 Maret 2021 pukul 11.13 WIB.

<https://erennews.mn/article/44780>. Diunduh tanggal 8 Maret 2021 pukul 07.56 WIB.

<https://www.beritabatavia.com/detail/24999/penegakan-hukum-refleksi-kualitas-moral#.YO8mMe1R3IU>. Diunduh tanggal 8 Maret 2021 pukul 07.58 WIB.

<https://www.liputan6.com/citizen6/read/3655807/4-potret-menakjubkan-bumi-yang-cuma-bisa-dilihat-dari-luar-angkasa>. Diunduh tanggal 8 Maret 2021 pukul 07.59 WIB.

https://twitter.com/kemenkumham_ri/status/939685328868204544. Diunduh tanggal 8 Maret 2021 pukul 12.07 WIB.

<https://bengkulu.kemenkumham.go.id/berita-kanwil/berita-utama/diseminasi-ham-dalam-rangka-penghormatan-perlindungan-pemenuhan-penegakan-dan-pemajuan-hak-asasi-manusia>. Diunduh tanggal 9 Maret 2021 pukul 08.08 WIB.

<https://kulonprogokab.go.id/v31/detil/5262/pengentasan-kemiskinan-yang-belum-maksimal-di-indonesia>. Diunduh tanggal 8 Maret 2021 pukul 15.19 WIB.

<http://temanggung.kemenag.go.id/berita/read/pembuatan-video-pendek-tentang-kerukunan-umat-beragama>. Diunduh tanggal 18 Juli 2021 pukul 17.38 WIB.

<https://www.flickr.com/photos/24633196@N00/277064154/in/set-72157594340940283/>. Diunduh tanggal 8 Maret 2021 pukul 20.05 WIB.

<http://www.tzuchi.or.id/read-berita/bantuan-bagi-korban-kebakaran-sigap-membantu/5787>. Diunduh tanggal 8 Maret 2021 pukul 20.28 WIB.

<https://www.daisakuikedo.org/main/profile/bio/bio-01.html>. Diunduh tanggal 8 Maret 2021 pukul 20.34 WIB.

<https://www.goodreads.com/book/show/3188474-sutasoma>. Diunduh tanggal 8 Maret 2021 pukul 20.40 WIB.

<https://tractorsinfo.com/kubota-nsd8-rice-transplanter/>. Diunduh tanggal 8 Maret 2021 pukul 22.19 WIB.

<https://disk.mediaindonesia.com/thumbs/1200x-news/2020/08/8b74fa22d37e4b3b037c69e1720f6636.jpg>. Diunduh tanggal 8 Maret 2021 pukul 22.20 WIB.

<https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/2344209/buat-mama-kamu-ini-6-dosa-ibu-ibu-pada-tukang-sayur-keliling>. Diunduh tanggal 9 Maret 2021 pukul 09.34 WIB.

https://twitter.com/kemenag_ri/status/973384284932222976. Diunduh tanggal 9 Maret 2021 pukul 12.02 WIB.

<https://www.idntimes.com/life/inspiration/danti/10-sensasi-istimewa-bagi-kamu-yang-punya-banyak-teman-dari-agama-berbeda/8>. Diunduh tanggal 9 Maret 2021 pukul 12.28 WIB.

Profil Penulis

Nama Lengkap : Surwandi, S.Ag., M.Pd.
E-mail : surwandiwandi@gmail.com
Alamat Kantor : Jl. Perdana 10
Wijayakusuma Grogol,
Jakarta Barat
Bidang Keahlian : Pendidikan Agama Buddha



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 Tahun Terakhir

1. 2010–2015: Guru Pendidikan Agama Buddha pada SDN Pekojan 05 Pagi Kecamatan Tambora Kota Jakarta Barat.
2. 2016–Sekarang: Pengawas Pendidikan Agama Buddha Kota Jakarta Barat.

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S2: Pendidikan Agama Buddha/Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda Jakarta (2018-2020).
2. S1: Pendidikan Agama Buddha/Sekolah Tinggi Agama Buddha Smaratungga, Boyolali Jawa Tengah (1990-1999).

■ Judul Buku dan Tahun Terbit 10 Tahun Terakhir

1. Buku Siswa Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SDLB Kelas VI tahun 2016.
2. Buku Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SDLB Kelas VI tahun 2016.

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit 10 Tahun Terakhir

tidak ada

Profil Penulis

Nama Lengkap : Ivan Yulietmi, S.Ag., M.Pd.
E-mail : ivan.yulietmi@gmail.com
Instansi : SMP Negeri 17 Palembang
Alamat Kantor : Jl. Padang Selasa
Bukit Besar
Iilir Barat II, Palembang
Bidang Keahlian : Pendidikan Agama Buddha



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 Tahun Terakhir

1. 2005–Sekarang: Guru Pendidikan Agama Buddha pada SMP Negeri 17 Palembang.

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S1: STIAB Smaratungga, Boyolali tahun 2004
2. S2: Universitas Sriwijaya, Palembang tahun 2017

■ Judul Buku dan Tahun Terbit 10 Tahun Terakhir

1. Heterogenitas Aksi Guru Penggerak tahun 2021

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit 10 Tahun Terakhir

tidak ada

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Paniran, S.Ag, M.Si, M.Pd.B
E-mail : panirancitto@gmail.com
Instansi : Ditjen Bimas Buddha
Kemenag RI
Alamat Instansi : Jl. M.H. Thamrin No. 6
Jakarta Pusat
Bidang Keahlian : Pendidikan Agama Buddha.



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

1. Puket II Bidang Administrasi Sekolah Tinggi Agama Buddha Maha Prajna Jakarta.
2. Pembimas Buddha Kanwil Kemenag Provinsi Sulawesi Tenggara.
3. Puket III Bidang Kemahasiswaan Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang.
4. Puket II Bidang Administrasi Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang.
5. Wakil Direktur Bidang Akademik Program Pascasarjana STAB Maha Prajna Jakarta.
6. Kepala Bagian Administrasi, Akademik Keuangan dan Umum STABN Sriwijaya Tangerang.
7. Kepala Subdit Kelembagaan Ditjen Bimas Buddha Kemenag Jakarta.
8. Kepala Bagian Keuangan dan Umum Ditjen Bimas Buddha Kemenag Jakarta.
9. Kepala Subdit Penyuluhan Ditjen Bimas Buddha Kemenag Jakarta.
10. Kepala Subdit Pendidikan Dasar dan Menengah Ditjen Bimas Buddha Jakarta.

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S1: Pendidikan Agama Buddha, STAB Nalanda Jakarta Tahun 1997.
2. S2: Administrasi Publik, Unkris Jakarta, Tahun 2003.
3. S2: Pendidikan Agama Buddha, STAB Maha Prajna Jakarta Tahun 2011.

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Menyusun Modul Pendidikan Pokok Pokok Dasar Agama Buddha, Tahun 2011.
2. Menyusun Modul Pendidikan Abhidhamma Pitaka I sd V, Tahun 2012.
3. Menyusun Modul Penelitian Sekripsi tinjauan Kualitatif, Tahun 2014.
4. Penelaah Modul Sekolah Minggu Buddha Adhi Sekha Tk. A dan B, tahun 2018.
5. Penelaah Modul Sekolah Minggu Buddha Culla Sekha Kelas 1 dan 2, Tahun 2018.
6. Penelaah Modul Nava Dhammasekha Formal (PAUD A dan B) Tahun 2018.
7. Penilai Modul Sekolah Minggu Buddha Adhi Sekha Tk. A dan B, Tahun 2019.
8. Penilai Modul Sekolah Minggu Buddha Culla Sekha Kelas 1 dan 2, Tahun 2019.
9. Penilai Modul Pendidikan Nava Dhammasekha Tk. A dan B.

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Perbedaan Tata Upacara Perkawinan Agama Buddha Mazab Theravada dengan Mazab Mahayana.
2. Peran Motivasi dan Produktivitas dalam Peningkatan Kinerja Pegawai.
3. Makna Kegelapan Batin dan Bentuk Bentuk Kamma dalam Mengkondisikan Tumimbal Lahir.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. Edi Ramawijaya Putra, M. Pd
E-mail : edi.ramawijayaputra@gmail.com
Instansi : STABN Sriwijaya Tangerang
Alamat Instansi : Edu Town BSD City Serpong-
Tangerang, Banten
Bidang Keahlian : Pendidikan Agama Buddha.
Wk. I Bidang Akademik STABN



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

1. Sekretaris Jurusan Dharmaduta STABN Sriwijaya Tangerang Banten
2. Ketua Jurusan Dharmacarya STABN Sriwijaya Tangerang Banten
3. Wakil Ketua Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga STABN Sriwijaya
4. Anggota Komisi Seleksi Pimpinan PTABN tahun 2020
5. Konsultan Pendidikan Dikpora Pemda Lombok Utara tahun 2018-2020
6. Anggota Bidang Pendidikan Dewan Riset Daerah Bappeda KLU 2017-2019

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S1: Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Mataram
2. S2: Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta
3. S3: Linguistik Terapan Bahasa Inggris Unika Atma Jaya Jakarta

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Holisme, Pragmatisme dan Disrupsi. Tealaah Kritis Pendidikan Nasional Indonesia. Rasi Terbit tahun 2019

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Menelisik Aspek Pedagogik Dalam Agama Buddha tahun 2018

Profil Ilustrator

Nama : Cindyawati, S.Sn.
E-mail : cindyawanssn@gmail.com
Instansi : SMK Grafika Ign. Slamet Riyadi
Surakarta
Alamat Instansi : Jl. Alor 3 Kebalen Tengah
Kanpung Baru - Surakarta
Bidang Keahlian : Desain



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

1. 2010–sekarang : Guru SMK Grafika Ign. Slamet Riyadi Surakarta
2. 2010–sekarang : DLB D3 SV DKV UNS Surakarta
3. 2015–sekarang : DLB D3 FEB MP UNS Surakarta

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S1: Seni Rupa Studio Desain Komunikasi Visual Universitas Sebelas Maret Surakarta (1996).

Profil Editor

Nama Lengkap : Christina Tulalessy
E-mail : nonatula6@gmail.com
Instansi : Pusat Kurikulum dan Perbukuan
Bidang Keahlian : Kurikulum, Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Editor



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 Tahun Terakhir

1. Pusat Perbukuan 1988—2010
2. Pusat Kurikulum dan Perbukuan 2010—sekarang

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S3: Penelitian dan Evaluasi Pendidikan UNJ 2017.
2. S2: Penelitian dan Evaluasi Pendidikan UHAMKA 2006.
3. S1: Tata Busana IKIP Jakarta 1988.

■ Judul Buku dan Tahun Terbit 10 Tahun Terakhir

Penelitian Tindakan Kelas: Apa, Mengapa, Bagaimana: 2020.

■ Informasi Lain

Asesor Kompetensi Penulis dan Penyunting

Profil Desainer

Nama Lengkap : Marchya Fiorentina, S.S.
E-mail : fiorentina.mar93@gmail.com
Instansi : -
Bidang Keahlian : Desain



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 Tahun Terakhir

1. Computer Graphic Operator bagian Desain/Setting (2011-2015)
2. Setter/Layouter di PT Elex Media Komputindo (2015-2017)
3. Freelance Setter/Layouter (2017-sekarang)

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S1: Sastra Inggris Universitas Nasional (2015 - 2019)